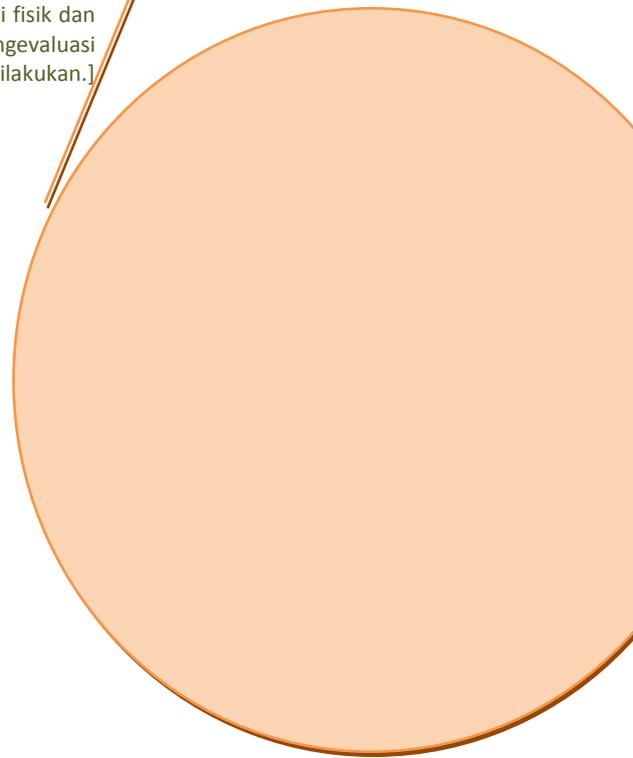


BASELINE SURVEY PERUBAHAN PERILAKU PROGRAM PASAR SEJAHTERA

Pasar Grogolan Kota Pekalongan

[Survei dasar ini bertujuan melihat atau menilai kondisi awal perilaku warga pasar dan memberikan data tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebelum intervensi fisik dan Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) dilakukan. Data ini diperlukan untuk mengevaluasi manfaat dan dampak dari Program Pasar Sejahtera, terutama setelah intervensi KPP dilakukan.]

Yayasan Danamon Peduli
[2012]



BASELINE SURVEY PERUBAHAN PERILAKU

PROGRAM PASAR SEJAHTERA

DI PASAR GROGOLOAN PEKALONGAN

YAYASAN DANAMON PEDULI

TAHUN 2012

Lembaga	: Unit Penelitian dan Pengabdian kepada
Lembaga	: Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang
Program	: Pasar Sejahtera di Pasar Grogolan Pekalongan
Hasil	: Data tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
Kegiatan	: <i>Baseline Survey</i>
Ketua Peneliti	: Nina Indriyawati, MNS.
NIP	: 19730817 199803 2 003
Telephone / hand phone	: 081575418787
No. Fax	:
Email	: ninagading@hotmail.com
Indikator Kinerja Kegiatan	: Terselenggaranya kegiatan <i>baseline survey</i> dan mendapatkan data tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
Satuan Ukur dan Jenis Keluaran	: <i>Baseline Survey</i> 1) Belanja Bahan

2) Belanja operasional lainnya

3) Biaya *Collecting data*

4) Biaya Analisis Data

5) Laporan

Biaya Survey : Rp. 30.950.000,-

Mengetahui

Direktur

Poltekkes Kemenkes Semarang

Ka. Unit Penelitian dan Pengabdian

Kepada Masyarakat Poltekkes

Kemenkes Semarang

Sugiyanto,SPd,Mapp.Sc.

NIP.19660722 199803 1 002

Nina Indriyawati, MNS.

NIP. 19730817 199803 2 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian *Baseline Survey* Perubahan Perilaku Program Pasar Sejahtera di Pasar Grogolan Pekalongan Yayasan Danamon Peduli Tahun 2012.

Dalam penyelesaian penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yayasan Danamon Peduli yang telah memberikan kepercayaan pada Poltekkes Kemenkes Semarang untuk melaksanakan *survey*.
2. UPTD Pasar Grogolan Kota Pekalongan yang memberikan ijin pelaksanaan *survey*.
3. Dinas – dinas yang terkait yang membantu dalam pelaksanaan *survey*.
4. Seluruh warga Pasar Grogolan Kota Pekalongan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusun penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih perlu masukan, kritik dan saran. Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Desember 2012

Penulis

**BASELINE SURVEY PERUBAHAN PERILAKU PROGRAM PASAR
SEJAHTERA DI PASAR GROGOLAN PEKALONGAN YAYASAN
DANAMON PEDULI TAHUN 2012**

ABSTRAK

Program Pasar Sejahtera di Pasar Grogolan Pekalongan ditujukan untuk mengubah perilaku para pelaku dan penanggung jawab pasar, khususnya mengenai masalah buang sampah pada tempatnya dan cuci tangan pakai sabun, terutama yang ditujukan pada pedagang. Untuk dapat memperoleh data awal atau sebelum diberikan intervensi, maka dilakukan *baseline survey* terhadap warga pasar. *Baseline survey* ini diharapkan dapat memberikan data tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebelum intervensi Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) dilakukan. Data ini diperlukan untuk mengevaluasi manfaat dan dampak dari Program Pasar Sejahtera. Total populasi *survey* di lokasi Pasar Grogolan Pekalongan berjumlah 960 dan sampel yang diambil sejumlah 105 pedagang, 5 kader dan 5 pengelola pasar. Metode pengolahan data dilakukan dengan deskripsi analisis untuk mendiskripsikan perilaku membuang sampah, mencuci tangan, sarana komunikasi informasi edukasi dan peran kader pasar sejahtera. *Content analysis* akan digunakan untuk menganalisis pertanyaan terbuka. Hasil analisa data menunjukkan bahwa 81% pedagang membuang sampah di tempatnya, sebanyak 67% pedagang selalu mencuci tangan, sebanyak 43% pernah mendapatkan informasi kesehatan lingkungan. Secara keseluruhan perilaku pedagang pasar grogolan pekalongan terhadap PHBS dan pengelolaan sampah sudah baik, namun masih ada beberapa pedagang yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku. Disarankan perlu ditegakkan peraturan dengan sanksi bagi pelanggarnya, sehingga tidak ada lagi yang melanggar peraturan.

Kata Kunci : Perilaku, Sampah, Pedagang, Kader, Pengelola, Pasar.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iv
Abstrak.....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Tabel	ix
Daftar Lampiran.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	2
C. Manfaat Penulisan	3

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan.....	4
B. Perilaku.....	9
C. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	11
D. Perilaku Cuci Tangan	18
E. Perilaku Pengelolaan Sampah	21
F. Program Pasar Sejahtera	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Strategi Pencapaian Keluaran	20
B. Pengolahan dan Analisis Data	34

BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Hasil Penelitian.....	38

BAB V PEMBAHASAN

A. Pedagang	183
B. Perbedaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Kios Percontohan, Non Los Percontohan (beceran), Pedagang Kios/Toko, Pedagang Kelontong (Non Kios dan Kelontong), dan Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios selain Kelontong).....	190
C. Kader.....	200
D. Pengelola.....	206

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan.....	210
B. Saran	213
Daftar Pustaka	214
Glossarium	215
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Mencuci Tangan yang Baik dan Benar.....	21
Gambar 2.2 Teori Green (1986).....	22

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
Tabel 4. 1	Distribusi Responden : Pedagang	38
Tabel 4. 2	Distribusi Responden : Karakteristik Pedagang Los/Kios Percontohan	39
Tabel 4. 3	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Tingkat Pengetahuan tentang PHBS	40
Tabel 4. 4	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Sikap terhadap PHBS	41
Tabel 4. 5	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Kebiasaan Membuang Sampah Menurut Tempat	43
Tabel 4. 6	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Frekuensi Membuang Sampah pada Tempatnya Menurut Tempat	44
Tabel 4. 7	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	44
Tabel 4. 8	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Alasan Membuang Sampah tidak pada Tempatnya	45
Tabel 4. 9	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Di Tempat Jualan atau Kios	45
Tabel 4. 10	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios	46
Tabel 4. 11	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Pengetahuan tentang Manfaat Sampah	46
Tabel 4. 12	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, tentang Sampah yang Dapat Menimbulkan Penyakit	47
Tabel 4. 13	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)	47
Tabel 4. 14	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Rumah	48
Tabel 4. 15	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Jualan	49
Tabel 4. 16	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Pasar	49
Tabel 4. 17	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Ibadah	50
Tabel 4. 18	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Tingkat Keseringan (Frekuensi Melakukan)	51
Tabel 4. 19	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan,	

	Menurut Alasan Mencuci Tangan	51
Tabel 4. 20	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Alasan Tidak Mencuci Tangan	52
Tabel 4. 21	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Pengalaman Mendapatkan Informasi Tentang Kesling, Khususnya Sampah dan Cuci Tangan	52
Tabel 4. 22	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	54
Tabel 4. 23	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Pengetahuan Tentang Petugas Keamanan di Pasar	55
Tabel 4. 24	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Pengakuan Pedagang Los/Kios Percontohan tentang Peran Petugas Keamanan di Pasar	56
Tabel 4. 25	Distribusi Responden :Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Pengetahuan Tentang Kejadian Kebakaran, Status Keberadaan Kompor dan Listrik di Pasar	57
Tabel 4. 26	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran dan Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar	58
Tabel 4. 27	Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Masalah Keamanan Lain di Los/ Kios Pasar	59
Tabel 4. 28	Distribusi Responden : Karakteristik Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran)	59
Tabel 4. 29	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Tingkat Pengetahuan tentang PHBS	61
Tabel 4. 30	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Sikap terhadap PHBS	62
Tabel 4. 31	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Kebiasaan Membuang Sampah Menurut Tempat	63
Tabel 4. 32	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Frekuensi Membuang Sampah pada Tempatnya Menurut Tempat	64
Tabel 4. 33	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	65
Tabel 4. 34	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Alasan Membuang Sampah tidak pada Tempatnya	65
Tabel 4. 35	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Di Tempat Jualan atau Kios	66
Tabel 4. 36	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios	66

Tabel 4. 37	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Pengetahuan tentang Manfaat Sampah	67
Tabel 4. 38	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), tentang Sampah yang Dapat Menimbulkan Penyakit	67
Tabel 4. 39	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)	68
Tabel 4. 40	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Rumah	69
Tabel 4. 41	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Jualan	70
Tabel 4. 42	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Pasar	70
Tabel 4. 43	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Ibadah	71
Tabel 4. 44	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Tingkat Keseringan (Frekuensi Melakukan)	72
Tabel 4. 45	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Alasan Mencuci Tangan	72
Tabel 4. 46	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Alasan Tidak Mencuci Tangan	73
Tabel 4. 47	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Pengalaman Mendapatkan Informasi Tentang Kesling, Khususnya Sampah dan Cuci Tangan	74
Tabel 4. 48	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	75
Tabel 4. 49	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Pengetahuan Tentang Petugas Keamanan di Pasar	76
Tabel 4. 50	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Pengakuan Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) tentang Peran Petugas Keamanan di Pasar	77
Tabel 4. 51	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Pengetahuan Tentang Kejadian Kebakaran, Status Keberadaan Kompor dan	

	Listrik di Pasar	78
Tabel 4. 52	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran dan Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar	78
Tabel 4. 53	Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Masalah Keamanan Lain di Los/ Kios Pasar	80
Tabel 4. 54	Distribusi Responden : Karakteristik Pedagang Kios / Toko	81
Tabel 4. 55	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Tingkat Pengetahuan tentang PHBS	82
Tabel 4. 56	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Sikap terhadap PHBS	83
Tabel 4. 57	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Kebiasaan Membuang Sampah Menurut Tempat	84
Tabel 4. 58	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Frekuensi Membuang Sampah pada Tempatnya Menurut Tempat	85
Tabel 4. 59	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	86
Tabel 4. 60	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Alasan Membuang Sampah tidak pada Tempatnya	86
Tabel 4. 61	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Di Tempat Jualan atau Kios	87
Tabel 4. 62	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios	87
Tabel 4. 63	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Pengetahuan tentang Manfaat Sampah	88
Tabel 4. 64	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, tentang Sampah yang Dapat Menimbulkan Penyakit	89
Tabel 4. 65	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)	89
Tabel 4. 66	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Rumah	90
Tabel 4. 67	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Jualan	91
Tabel 4. 68	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Pasar	91
Tabel 4. 69	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Ibadah	92
Tabel 4. 70	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Tingkat Keseringan (Frekuensi Melakukan)	92
Tabel 4. 71	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Alasan Mencuci Tangan	93
Tabel 4. 72	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut	

	Alasan Tidak Mencuci Tangan	93
Tabel 4. 73	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Pengalaman Mendapatkan Informasi Tentang Kesling, Khususnya Sampah dan Cuci Tangan	94
Tabel 4. 74	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	95
Tabel 4. 75	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Pengetahuan Tentang Petugas Keamanan di Pasar	97
Tabel 4. 76	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Pengakuan Pedagang Kios/Toko tentang Peran Petugas Keamanan di Pasar	97
Tabel 4. 77	Distribusi Responden :Pedagang Kios/Toko, Menurut Pengetahuan Tentang Kejadian Kebakaran, Status Keberadaan Kompor dan Listrik di Pasar	98
Tabel 4. 78	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran dan Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar	99
Tabel 4. 79	Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Masalah Keamanan Lain di Los/ Kios Pasar	101
Tabel 4. 80	Distribusi Responden : Karakteristik Pedagang Kios / Toko (Non Kios Selain Kelontong)	102
Tabel 4. 81	Distribusi Responden :Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Tingkat Pengetahuan tentang PHBS	103
Tabel 4. 82	Distribusi Responden :Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Sikap terhadap PHBS	104
Tabel 4. 83	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Kebiasaan Membuang Sampah Menurut Tempat	105
Tabel 4. 84	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Frekuensi Membuang Sampah pada Tempatnya Menurut Tempat	106
Tabel 4. 85	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	107
Tabel 4. 86	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Alasan Membuang Sampah tidak pada Tempatnya	107
Tabel 4. 87	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Di Tempat Jualan atau Kios	108
Tabel 4. 88	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios	108
Tabel 4. 89	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Pengetahuan tentang	

	Manfaat Sampah	109
Tabel 4. 90	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong),tentang Sampah yang Dapat Menimbulkan Penyakit	110
Tabel 4. 91	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)	110
Tabel 4. 92	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Rumah	111
Tabel 4. 93	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Jualan	112
Tabel 4. 94	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Pasar	112
Tabel 4. 95	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Ibadah	113
Tabel 4. 96	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Tingkat Keseringan (Frekuensi Melakukan)	114
Tabel 4. 97	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Tingkat Keseringan (Frekuensi Melakukan)	114
Tabel 4. 98	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Alasan Tidak Mencuci Tangan	115
Tabel 4. 99	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Pengalaman Mendapatkan Informasi Tentang Kesling, Khususnya Sampah dan Cuci Tangan	115
Tabel 4. 100	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	117
Tabel 4. 101	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Pengetahuan Tentang Petugas Keamanan di Pasar	118
Tabel 4. 102	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Pengakuan Pedagang Non Kios / Toko (Non Kios Selain Kelontong) tentang Peran Petugas Keamanan di Pasar	118
Tabel 4. 103	Distribusi Responden :Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Pengetahuan Tentang Kejadian Kebakaran, Status Keberadaan Kompor dan Listrik di Pasar	120

Tabel 4. 104	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran dan Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar	120
Tabel 4. 105	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Masalah Keamanan Laindi Los/ KiosPasar	122
Tabel 4. 106	Distribusi Responden : Karakteristik Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong)	123
Tabel 4. 107	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Tingkat Pengetahuan tentang PHBS	124
Tabel 4. 108	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Sikap terhadap PHBS	125
Tabel 4. 109	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Kebiasaan Membuang Sampah Menurut Tempat	126
Tabel 4. 110	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Frekuensi Membuang Sampah pada Tempatnya Menurut Tempat	127
Tabel 4. 111	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	128
Tabel 4. 112	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Alasan Membuang Sampah tidak pada Tempatnya	129
Tabel 4. 113	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Di Tempat Jualan atau Kios	129
Tabel 4. 114	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios	130
Tabel 4. 115	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Pengetahuan tentang Manfaat Sampah	120
Tabel 4. 116	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), tentang Sampah yang Dapat Menimbulkan Penyakit	131
Tabel 4. 117	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)	132
Tabel 4. 118	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Rumah	133
Tabel 4. 119	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Frekuensi Kebiasaan Mencuci	

	Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Jualan	133
Tabel 4. 120	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Pasar	134
Tabel 4. 121	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Ibadah	134
Tabel 4. 122	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Tingkat Keseringan (Frekuensi Melakukan)	135
Tabel 4. 123	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Alasan Mencuci Tangan	136
Tabel 4. 124	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Alasan Tidak Mencuci Tangan	136
Tabel 4. 125	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Pengalaman Mendapatkan Informasi Tentang Kesling, Khususnya Sampah dan Cuci Tangan	137
Tabel 4. 126	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	138
Tabel 4. 127	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Pengetahuan Tentang Petugas Keamanan di Pasar	139
Tabel 4. 128	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Pengakuan Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong) tentang Peran Petugas Keamanan di Pasar	140
Tabel 4. 129	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Pengetahuan Tentang Kejadian Kebakaran, Status Keberadaan Kompor dan Listrik di Pasar	141
Tabel 4. 130	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran dan Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar	142
Tabel 4. 131	Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Masalah Keamanan Lain di Los/ Kios Pasar	144
Tabel 4. 132	Distribusi frekuensi dan persentase jenis kelamin dan usia kader Pasar Grogolan Pekalongan	145
Tabel 4. 133	Distribusi frekuensi dan persentase pendidikan kader di Pasar Grogolan Pekalongan	146
Tabel 4. 134	Distribusi frekuensi dan persentase alasan kader berdagang di Pasar Grogolan Pekalongan	146

Tabel 4. 135	Distribusi frekuensi dan persentase jenis dagangan kader di Pasar Grogolan Pekalongan	147
Tabel 4. 136	Distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan kader tentang PHBS di Pasar Grogolan Pekalongan	148
Tabel 4. 137	Distribusi frekuensi dan persentase sikap kader di Pasar Grogolan Pekalongan	149
Tabel 4. 138	Distribusi frekuensi dan persentase kebiasaan buang sampah kader di Pasar Grogolan Pekalongan	150
Tabel 4. 139	Distribusi frekuensi dan persentase kebiasaan buang sampah kader di Pasar Grogolan Pekalongan	150
Tabel 4. 140	Distribusi frekuensi dan persentase penanganan sampah oleh kader di Pasar Grogolan Pekalongan	151
Tabel 4. 141	Distribusi frekuensi dan persentase kader tentang keberadaan TPST di Pasar Grogolan Pekalongan	152
Tabel 4. 142	Distribusi frekuensi dan persentase kebiasaan cuci tangan kader lingkungan Pasar Grogolan Pekalongan	154
Tabel 4. 143	Distribusi frekuensi dan persentase alasan cuci tangan kader lingkungan Pasar Grogolan Pekalongan	155
Tabel 4. 144	Distribusi frekuensi dan persentase keberadaan petugas keamanan di pasar Grogolan Pekalongan	155
Tabel 4. 145	Distribusi frekuensi dan persentase peran kader terhadap keamanan pasar di pasar Grogolan Pekalongan	156
Tabel 4. 146	Distribusi frekuensi dan persentase keberadaan dan kegunaan listrik dan kompor dalam pasar Grogolan Pekalongan	157
Tabel 4. 147	Distribusi frekuensi dan persentase yang berkaitan dengan keamanan terhadap bahaya kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan	158
Tabel 4. 148	Distribusi frekuensi dan persentase tentang masalah keamanan selain kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan	159
Tabel 4. 149	Distribusi frekuensi dan persentase sosialisasi kesehatan lingkungan kepada kader di Pasar Grogolan Pekalongan	160
Tabel 4. 150	Distribusi frekuensi dan persentase alasan kader mendengarkan sosialisasi kesehatan lingkungan di Pasar Grogolan Pekalongan	161
Tabel 4. 151	Distribusi frekuensi dan persentase pendapat kader tentang keberadaan mading di Pasar Grogolan Pekalongan	162
Tabel 4. 152	Distribusi frekuensi dan persentase peran kader di Pasar Grogolan Pekalongan	163
Tabel 4. 153	Distribusi frekuensi dan persentase tugas kader di Pasar Grogolan Pekalongan	163
Tabel 4. 154	Distribusi frekuensi dan persentase jenis kelamin dan usia Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan	164
Tabel 4. 155	Distribusi frekuensi dan persentase pendidikan Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan	164
Tabel 4. 156	Distribusi frekuensi dan persentase Jabatan Pengelola	

	berdagang di Pasar Grogolan Pekalongan	165
Tabel 4. 157	Distribusi frekuensi dan persentase lama bekerja Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan	165
Tabel 4. 158	Distribusi frekuensi dan persentase nilai pengetahuan Pengelola tentang PHBS di Pasar Grogolan Pekalongan	166
Tabel 4. 159	Distribusi frekuensi dan persentase nilai sikap Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan	167
Tabel 4. 160	Distribusi frekuensi dan persentase keberadaan interaksi Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan	168
Tabel 4. 161	Distribusi frekuensi dan persentase frekuensi interaksi Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan	168
Tabel 4. 162	Distribusi frekuensi dan persentase kebiasaan buang sampah pengelola pasar di Pasar Grogolan Pekalongan	169
Tabel 4. 163	Distribusi frekuensi dan persentase alasan buang sampah pengelola pasar di Pasar Grogolan Pekalongan	169
Tabel 4. 164	Distribusi frekuensi dan persentase penanganan sampah oleh pengelola pasar di Pasar Grogolan Pekalongan	170
Tabel 4. 165	Distribusi frekuensi dan persentase pengelola pasar tentang keberadaan TPST di Pasar Grogolan Pekalongan	171
Tabel 4. 166	Distribusi frekuensi dan persentase pengelola pasar Peraturan / pengaturan sampah di Pasar Grogolan Pekalongan	173
Tabel 4. 167	Distribusi frekuensi dan persentase kebiasaan cuci tangan pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan	174
Tabel 4. 168	Distribusi frekuensi dan persentase alasan mencuci tangan pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan	176
Tabel 4. 169	Distribusi frekuensi dan persentase keberadaan petugas keamanan di pasar Grogolan Pekalongan	176
Tabel 4. 170	Distribusi frekuensi dan persentase peran pengelola pasar terhadap keamanan pasar di pasar Grogolan Pekalongan	177
Tabel 4. 171	Distribusi frekuensi dan persentase keberadaan dan kegunaan listrik dan kompor dalam pasar Grogolan Pekalongan	178
Tabel 4. 172	Distribusi frekuensi dan persentase yang berkaitan dengan keamanan terhadap bahaya kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan.	179
Tabel 4. 173	Distribusi frekuensi dan persentase tentang masalah keamanan selain kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan	180
Tabel 4. 174	Distribusi frekuensi dan persentase Komunikasi Informasi dan Edukasi Sosialisasi Kesehatan Lingkungan pengelola pasar di Pasar Grogolan Pekalongan	180

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner : *Baseline Survey* Perubahan Perilaku : Kuesioner Pedagang / Kader
2. Kuesioner : *Baseline Survey* Perubahan Perilaku : Kuesioner Pengelola Pasar
3. Output SPSS
4. Peta Kota Pekalongan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Pasar Sejahtera adalah salah satu program dukungan Yayasan Danamon Peduli (YDP) yang mempunyai fokus pada peningkatan kesehatan dan kebersihan lingkungan dalam lingkungan pasar tradisional. Secara umum masalah yang dihadapi pasar tradisional adalah minimnya sarana dan prasarana sanitasi, penyediaan air bersih dan pengolahan limbah sampah yang kurang memadai, serta perilaku komunitas pasar terkait kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam pasar yang masih rendah.

Pasar Sejahtera merupakan singkatan dari Sehat, Hijau, Bersih dan Terawat maka program ini menekankan pada aspek “perawatan” sebagai cara untuk mencapai pasar yang sehat, hijau dan bersih. Dasar penyelenggaraan Pasar Sehat adalah Kepmenkes No 519/MENKES/SK/VI/2008. Kegiatan ini difokuskan di pasar tradisional karena pada saat ini kondisi pasar tradisional pada umumnya tidak memenuhi standar dan struktur yang sesuai dengan persyaratan kesehatan lingkungan.

Salah satu Program Pasar Sejahtera yang saat ini dijalankan adalah Yayasan Danamon Peduli berada di Pasar Grogolan Kota Pekalongan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh YDP salah satunya adalah dengan dukungan fisik perbaikan lapak. yang dulu dari kayu diganti menjadi keramik sehingga mudah dibersihkan, penyediaan air bersih dan pembuangan air kotor, pengecatan ulang,

dan penyediaan tempat sampah. Pendekatan non-fisik, yang ditujukan untuk mengubah perilaku para pelaku dan penanggung jawab pasar, agar sadar dan berperilaku sehat serta membangun komitmen yang berkesinambungan dari pihak penanggung jawab pasar. Perubahan perilaku yang diutamakan dalam Program Pasar Sejahtera adalah masalah membuang sampah pada tempatnya dan cuci tangan menggunakan sabun yang utamanya ditujukan pada pedagang.

Untuk dapat memperoleh data awal atau sebelum diberikan intervensi, maka dilakukan *baseline survey* terhadap warga pasar. *Baseline survey* ini diharapkan dapat memberikan data tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebelum intervensi Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) dilakukan. Data ini diperlukan untuk mengevaluasi manfaat dan dampak dari Program Pasar Sejahtera.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku, pengetahuan, sikap warga pasar baik pedagang maupun pengelola mengenai masalah membuang sampah pada tempatnya dan cuci tangan menggunakan sabun khususnya dan terhadap masalah kebersihan pasar secara umum, dan keamanan yang berfokus pada faktor penyebab kebakaran.
2. Mengetahui kendala untuk berperilaku hidup sehat warga pasar, khususnya terkait buang sampah pada tempatnya dan cuci tangan pakai sabun dalam lingkungan pasar.

3. Mengetahui faktor-faktor potensial pendukung upaya perubahan perilaku warga pasar menjadi berperilaku sehat.
4. Sebagai acuan dasar untuk pengukuran perubahan perilaku warga pasar untuk buang sampah pada tempatnya dan cuci tangan pakai sabun

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai fokus dari adanya program Pasar Sejahtera, yaitu sebagai peningkatan kondisi fisik pasar agar menjadi tempat aman untuk penyediaan pangan sehari-hari dan meningkatkan nilai kompetitif serta daya tarik. Selain itu, keberadaan pasar sejahtera juga ditujukan untuk merubah perilaku secara bertahap, terutama bagi warga pasar, menuju perilaku dan kebiasaan yang sehat.

Selain beberapa manfaat di atas, manfaat penelitian ini juga dijadikan dasar intervensi program dan dasar pengukuran perubahan perilaku warga pasar, terutama dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya dan cuci tangan dengan menggunakan sabun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2005).

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat sumber materi yang telah dipelajari sebelumnya. Jenis pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*).

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan menjabarkan materi objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang, sebagai berikut :

a. Faktor internal

1) Jasmani

Faktor jasmani diantaranya adalah keadaan indera seseorang.

2) Rohani

Faktor rohani diantaranya adalah kesehatan psikis, intelektual, psikomotor, serta kondisi efektif dan konatif individu.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut.

2) Paparan media massa

Melalui berbagai media cetak maupun elektronik berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa (TV, radio, majalah dan lain-lain) akan memperoleh informasi yang lebih banyak dibanding dengan orang yang tidak terpapar informasi media massa. Ini berarti paparan

media massa mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang.

3) Ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, keluarga dengan status ekonomi baik lebih mudah tercukupi kebutuhannya dibanding keluarga dengan status ekonomi rendah. Hal ini akan mempengaruhi pengetahuan kebutuhan akan informasi, termasuk kebutuhan sekunder.

4) Hubungan sosial

Manusia adalah makhluk sosial dimana dalam kehidupan saling berinteraksi secara kontinu akan dapat lebih bisa mendapatkan informasi. Sementara faktor hubungan sosial juga mempengaruhi kemampuan individu yang berkomunikasi untuk menerima pesan model komunikasi media.

5) Pengalaman

Pengalaman seseorang individu tentang berbagai hal biasa diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses perkembangannya, misal sering mengikuti kegiatan yang mendidik seperti seminar. Organisasi dapat memperluas jangkauan pengalamannya karena dari berbagai kegiatan tersebut, informasi akan sesuatu hal dapat diperoleh.

4. Sumber pengetahuan

Notoatmodjo (2005) menjelaskan bahwa media informasi kesehatan adalah semua sasaran atau upaya untuk menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator baik melalui media cetak, elektronik dan media luar ruang. sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang nantinya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan.

5. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2003).

Wawancara dapat dilakukan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam dan jumlah responden sedikit. Angket atau kuisioner digunakan jika jumlah responden banyak, dapat membaca dengan baik dan akan mengungkapkan hal-hal yang bersifat rahasia. Instrument penelitian yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara dan daftar periksa atau *checklist*. Angket pun dapat berupa *checklist* atau daftar cek. Responden akan memberikan jawaban atas pertanyaan pada angket dengan memberi tanda cek (V) sesuai hasil yang diinginkannya (Hidayat, 2007).

Menurut Arikunto (2006), hasil pengukuran yang diperoleh dari angket dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Baik, jika persentase jawaban : 76% - 100%
- b. Cukup baik, jika persentase jawaban : 56% - 75%
- c. Kurang baik, jika persentase jawaban : 40 % - 55 %
- d. Tidak baik, jika persentase jawaban : < 40 %

B. Perilaku

1. Pengertian

Perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo 2003).

2. Bentuk perilaku

Perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan / kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (Notoatmodjo 2003).

3. Domain Perilaku

Diatas telah dituliskan bahwa perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari luar). Hal ini berarti meskipun bentuk stimulusnya sama namun bentuk respon akan berbeda dari setiap orang. Faktor – faktor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan misalnya : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2007)

4. Proses adopsi perilaku baru :

- a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus
- c. *Evaluation* (menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru
- e. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*). (Notoatmodjo, 2003)

C. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

1. Pengertian

PHBS adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan sikap, perilaku melalui pendekatan pimpinan, bina suasana dan pemberdayaan masyarakat agar mengenali dan mengatasi masalah sendiri dalam tatanan rumah tangga, institusi pendidikan dan tempat ibadah, agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2006:3).

2. Tatanan

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2003:2) program PHBS dapat dilakukan dalam pelbagai tatanan, seperti tatanan rumah tangga, tempat ibadah, instansi pendidikan, warung makan, pasar dan sebagainya. Khusus untuk Provinsi Jawa Tengah memfokuskan pada 3 jenis tatanan

yaitu tatanan rumah tangga, tatanan instansi pendidikan dan tatanan tempat ibadah. Pemilihan pada tiga jenis tatanan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga tatanan tersebut mempunyai daya ungkit yang besar dalam pencapaian derajat kesehatan.

a. Tatanan Rumah Tangga

Rumah tangga adalah wahana atau wadah dimana orang tua (bapak dan ibu) dan anak serta anggota keluarga yang lain dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Bertolak dari pengertian di atas sehingga PHBS ditatanan rumah tangga adalah suatu upaya yang dilaksanakan untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.

b. Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan adalah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar secara formal, dimana terjadi transformasi ilmu pengetahuan dari para guru atau pengajar kepada anak didiknya. PHBS di institusi pendidikan berarti suatu upaya yang dilakukan untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan pengajar maupun anak didiknya dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah tingkat SD atau MI, SMP atau MTS, SMA atau MA.

c. Tempat Ibadah

Tempat ibadah adalah sarana yang digunakan untuk kegiatan keagamaan atau ibadah bagi masyarakat sesuai dengan agama yang

dianut. PHBS ditempat ibadah adalah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan pengurus maupun pengunjung dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.

3. Indikator PHBS

Indikator PHBS merupakan suatu petunjuk yang membatasi fokus perhatian, adapun indikator PHBS yang digunakan Jawa Tengah meliputi tiga tatanan yaitu: tatanan rumah tangga 16 indikator, tatanan institusi pendidikan 12 indikator dan tatanan tempat ibadah 8 indikator (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2003:11). Indikator diperlukan untuk menilai apakah aktivitas pokok telah sesuai dengan rencana dan menghasilkan dampak yang diharapkan. Mengacu pada pengertian pada perilaku sehat indikator ditetapkan pada area atau wilayah yaitu:

a. Indikator Nasional

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jateng (2006:11) Indikator nasional terdiri dari 10 indikator yaitu:

- 1) Bagi ibu hamil apakah pertolongan persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan.
- 2) Bagi ibu rumah tangga yang memiliki bayi apakah bayinya mendapat ASI eksklusif selama usia 0–6 bulan.
- 3) Anggota rumah tangga mengkonsumsi keanekaragaman makanan dalam jumlah cukup mencapai gizi seimbang.

- 4) Anggota Rumah tangga memanfaatkan air bersih.
- 5) Anggota rumah tangga menggunakan jamban sehat.
- 6) Anggota rumah tangga menempati ruangan minimal 9 m² atau orang.
- 7) Anggota rumah tangga menggunakan lantai rumah kedap air.
- 8) Anggota rumah tangga melakukan aktivitas fisik.
- 9) Anggota rumah tangga tidak merokok.
- 10) Anggota keluarga tidak merokok menjadi peserta JPK (Jaminan Pemeliharaan Kesehatan).

b. Indikator Lokal Spesifik

Indikator lokal spesifik yaitu indikator nasional ditambah indikator lokal spesifik masing-masing daerah sesuai dengan situasi dan kondisi daerah. Ada 16 indikator yang dapat digunakan untuk perilaku sehat adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu hamil memeriksakan kehamilan.
- 2) Ibu melahirkan ditolong tenaga kesehatan.
- 3) Pasangan usia subur memakai alat kontrasepsi (KB).
- 4) Bayi ditimbang.
- 5) Penduduk sarapan pagi sebelum melaksanakan aktivitas.
- 6) Bayi diimunisasi lengkap.
- 7) Penduduk minum air bersih yang dimasak.
- 8) Penduduk menggunakan jamban sehat.

- 9) Penduduk mencuci tangan pakai sabun.
- 10) Penduduk menggosok gigi sebelum tidur.
- 11) Penduduk tidak menggunakan NAPZA.
- 12) Penduduk mempunyai askes atau tabungan atau emas atau uang.
- 13) Penduduk wanita memeriksakan kesehatan secara berkala dengan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri).
- 14) Penduduk memeriksakan kesehatan secara berkala untuk mengukur hipertensi.
- 15) Penduduk wanita memeriksakan kesehatan secara berkala dengan Papsmear.
- 16) Perilaku seksual dan indikator lain yang diperlukan sesuai prioritas masalah kesehatan yang ada di daerah.

4. Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tatanan Rumah Tangga

Indikator PHBS tatanan rumah tangga yaitu suatu alat ukur atau suatu petunjuk yang membatasi fokus perhatian untuk menilai keadaan atau permasalahan kesehatan rumah tangga. Indikator PHBS tatanan rumah tangga diarahkan pada aspek program prioritas yaitu: kesehatan ibu dan anak, gizi, kesehatan lingkungan, gaya hidup dan upaya kesehatan masyarakat. Indikator lokal Jawa Tengah menggunakan 10 indikator nasional ditambah dengan 6 indikator lokal menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2006:12) yaitu:

- 1) Persalinan dengan tenaga kesehatan.

- 2) Pemberian ASI eksklusif pada bayi.
- 3) Penimbangan balita.
- 4) Mengonsumsi beraneka ragam makanan dalam jumlah yang seimbang.
- 5) Memanfaatkan air bersih untuk keperluan sehari-hari.
- 6) Menggunakan jamban sehat.
- 7) Membuang sampah pada tempatnya.
- 8) Setiap anggota rumah tangga menempati ruangan rumah minimal 9 meter².
- 9) Lantai rumah kedap air.
- 10) Anggota rumah tangga berumur 10 tahun keatas melakukan olahraga atau aktifitas fisik 30 menit per hari, dilakukan 3-5 kali per minggu.
- 11) Anggota keluarga tidak merokok.
- 12) Mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar.
- 13) Menggosok gigi minimal 2 kali sehari.
- 14) Tidak minum Miras dan tidak menyalahgunakan narkoba.
- 15) Menjadi peserta Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK).
- 16) Melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) minimal seminggu sekali.

Berdasarkan indikator tersebut dapat ditentukan klasifikasi PHBS ditunjukkan melalui nilai indeks potensi keluarga sehat (IPKS) yaitu:

- 1) Sehat pratama (warna merah)

Apabila indikator rumah tangga yang memenuhi antara 0-5.

2) Sehat madya (warna kuning)

Apabila indikator rumah tangga yang memenuhi antara 6-10.

3) Sehat utama (warna hijau)

Apabila indikator rumah tangga yang memenuhi antara 11-15.

4) Sehat paripurna (warna biru)

Apabila indikator rumah tangga mempunyai nilai 16.

Berdasarkan strata PHBS tatanan rumah tangga, dapat dirumuskan strata kelompok (RT, RW, desa atau kelurahan, kecamatan, kabupaten atau kota) yaitu:

1) Sehat pratama (warna merah) apabila jumlah rumah tangga yang mencapai sehat utama dan paripurna mencapai 0-24,4%.

2) Sehat madya (warna kuning) apabila jumlah rumah tangga yang mencapai sehat utama dan paripurna mencapai 24,5%-49,4%.

3) Sehat utama (warna hijau) apabila jumlah rumah tangga yang mencapai sehat utama dan paripurna mencapai 49,5%-74,4%.

4) Sehat paripurna (warna biru) apabila jumlah rumah tangga yang mencapai sehat utama dan paripurna mencapai 74,5%. (Dinas

Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2006)

5. Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tempat - Tempat Umum

Indikator PHBS di pasar menggunakan air bersih meliputi menggunakan jamban, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok di pasar, tidak meludah sembarangan, memberantas jentik nyamuk.

D. Perilaku Cuci Tangan

1. Pengertian

Mencuci tangan adalah dapat menghilangkan sejumlah besar virus dan bakteri yang menjadi penyebab berbagai penyakit, terutama penyakit yang menyerang saluran cerna, seperti diare dan saluran nafas seperti influenza. Hampir semua orang mengerti pentingnya mencuci tangan pakai sabun, namun masih banyak yang tidak membiasakan diri untuk melakukannya dengan benar pada saat yang penting (Hidayat, 2005; Umar, 2009).

2. Tujuan dan manfaat mencuci tangan

Menurut Hidayat (2005) mencuci tangan bertujuan untuk:

- a. Mencegah terjadinya infeksi melalui tangan.
- b. Membantu menghilangkan mikroorganisme yang ada di kulit atau tangan.

3. Saat mencuci tangan

Ada lima saat penting untuk melakukan cuci tangan pakai sabun, yaitu sebelum makan, sesudah buang air besar atau buang air kecil di toilet, sebelum memegang bayi, sesudah menceboki bayi/anak dan sebelum menyiapkan makanan. Di saat merebaknya infeksi influenza, termasuk flu babi, dianjurkan pula mencuci tangan setelah tangan terkontaminasi ketika batuk dan bersin. Bagi petugas kesehatan ada lagi

saat penting, yaitu sebelum dan sesudah memeriksa pasien, sebelum dan sesudah mengenakan sarung tangan untuk melakukan tindakan medis. Dalam ajaran agama Islam, ditambahkan lagi, yaitu ketika bangun dari tidur (Umar, 2009).

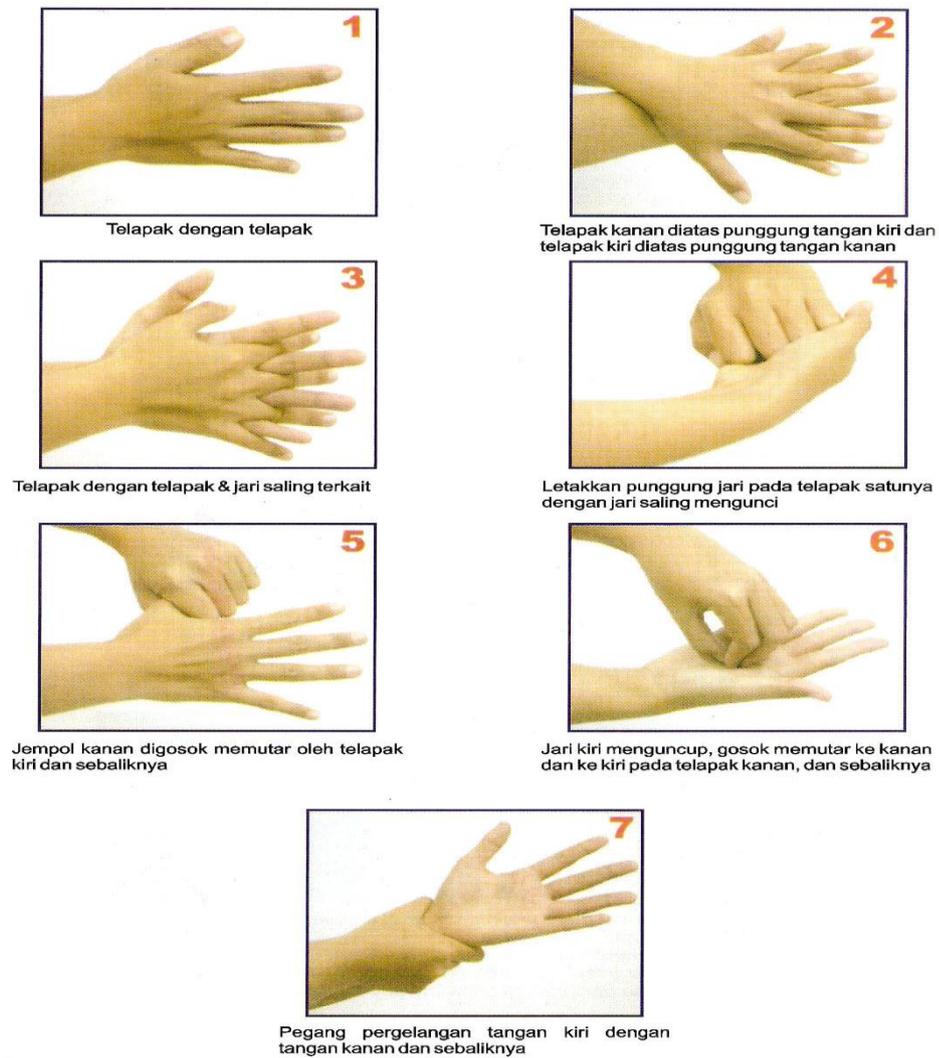
4. Teknik mencuci tangan yang benar

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka mencuci tangan haruslah dengan air bersih yang mengalir, baik itu melalui kran air atau disiram dengan gayung, menggunakan sabun yang standar, setelah itu keringkan dengan handuk yang bersih atau menggunakan tisu (Umar, 2009).

Menurut Kamaruddin (2009) teknik mencuci tangan yang benar harus menggunakan sabun dan di bawah air yang mengalir, sedangkan langkah-langkah teknik mencuci tangan yang benar adalah

- a. Basahi tangan dengan air di bawah kran atau air mengalir.
- b. Ambil sabun cair secukupnya untuk seluruh tangan, akan lebih baik jika sabun yang mengandung antiseptik.
- c. Gosokkan pada kedua telapak tangan.
- d. Gosokkan sampai ke ujung jari.
- e. Telapak tangan menggosok punggung tangan kiri (atau sebaliknya) dengan jari-jari saling mengunci (berselang-seling) antara tangan kanan dan tangan kiri, gosokkan sela-sela jari tersebut. Lakukan sebaliknya.

- f. Letakkan punggung jari satu dengan punggung jari lainnya dan saling mengunci.
- g. Usapkan ibu jari tangan kanan dengan punggung jari lainnya dengan gerakan saling berputar, lakukan hal yang sama dengan ibu jari tangan kiri.
- h. Gosokkan telapak tangan dengan punggung jari tangan satunya dengan gerakan ke depan, ke belakang, berputar. Lakukan sebaliknya.
- i. Pegang pergelangan kanan kanan dengan pergelangan kiri dan lakukan gerakan memutar. Lakukan pula pada tangan kiri.
- j. Bersihkan sabun dari kedua tangan dengan air mengalir.
- k. Keringkan tangan dengan menggunakan tissue atau handuk, jika menggunakan kran, tutup kran dengan tissue.



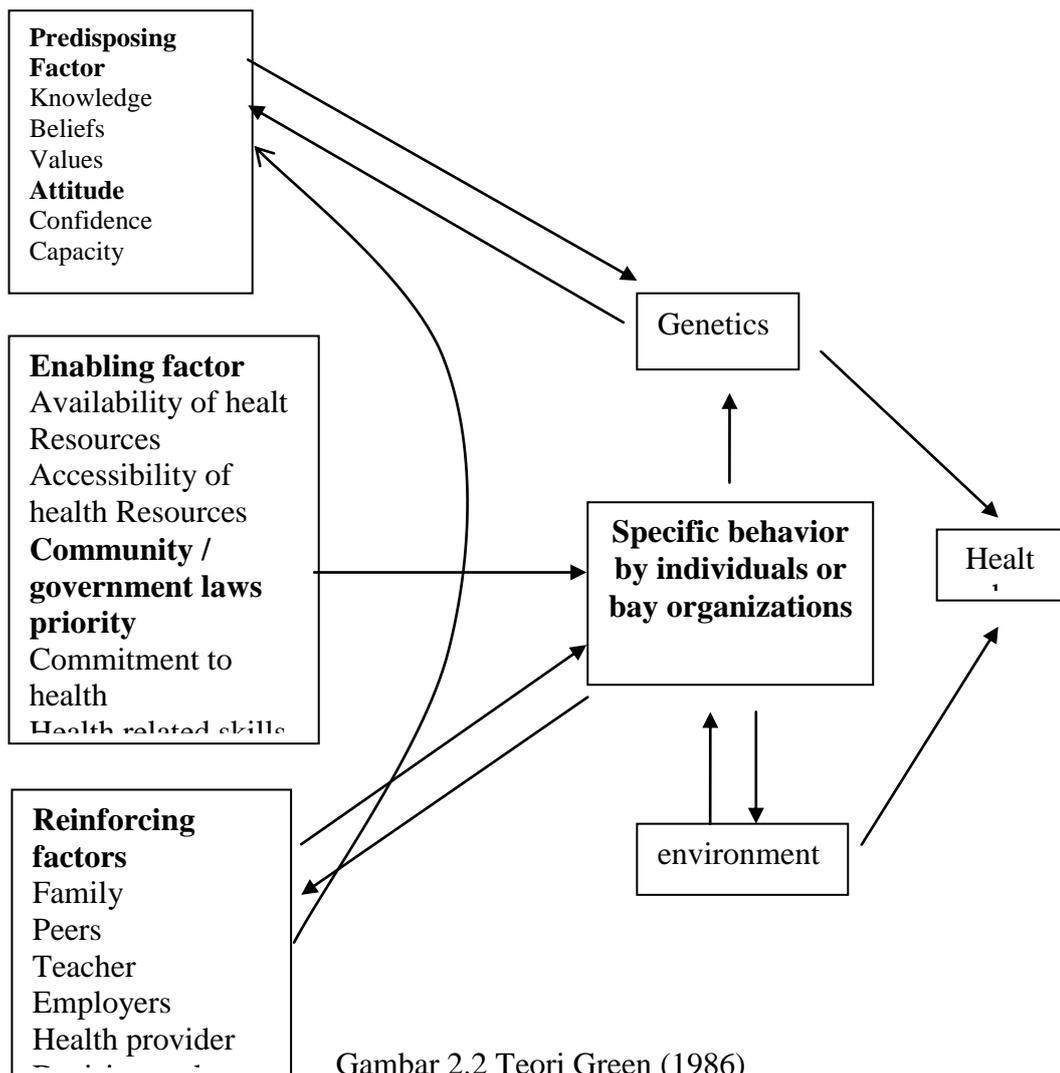
Gambar 2.1 Mencuci Tangan yang Baik dan Benar

E. Perilaku Pengelolaan Sampah

1. Pengertian

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Para ahli kesehatan

masyarakat Amerika membuat batasan, sampah adalah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Notoatmodjo, 2003).



Menurut Green (1968) dalam Notoatmodjo (2005), faktor perilaku ditentukan oleh tiga kelompok factor (1) faktor predisposisi (*predisposing factor*) mencakup pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi,

norma sosial, dan unsur – unsur lain yang terdapat dalam individu; (2) faktor pendukung (*enabling factor*) yaitu tersedianya sumber daya, sarana / prasarana kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya; (3) faktor pendorong (*reinforcing factor*) berasal dari kelompok atau individu yang dekat dengan seseorang keluarga, teman, guru, pengambil kebijakan dan petugas/aparat.

Sampah dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan manusia. Apabila sampah dibuang sembarangan atau ditumpuk tanpa ada pengelolaan yang baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak kesehatan yang serius. Tumpukan sampah rumah tangga yang dibiarkan begitu saja akan mendatangkan tikus got dan serangga (lalat, kecoa, lipas, kutu, dan lain-lain) yang membawa kuman penyakit.

2. Jenis – jenis sampah

Menurut Notoatmodjo (2003; 187) sampah meliputi tiga jenis yaitu:

- a. Sampah padat adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Dapat berupa sampah rumah tangga: sampah dapur, sampah kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain. Menurut bahannya sampah ini dikelompokkan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari barang yang mengandung bahan-bahan organik, seperti sisa-sisa sayuran, hewan, kertas, potongan-potongan kayu dari peralatan rumah

tangga, potongan-potongan ranting, rumput pada waktu pembersihan kebun dan sebagainya.

Berdasarkan kemampuan diurai oleh alam (*biodegradability*), maka dapat dibagi lagi menjadi:

- 1) *Biodegradable* yaitu sampah yang dapat diuraikan secara sempurna oleh proses biologi baik aerob atau anaerob, seperti: sampah dapur, sisa-sisa hewan, sampah pertanian dan perkebunan.
 - 2) *Non-biodegradable* yaitu sampah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologi. Dapat dibagi lagi menjadi:
 - a. *Recyclable*: sampah yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai secara ekonomi seperti plastik, kertas, pakaian dan lain-lain.
 - 3) *Non-recyclable*: sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak dapat diolah atau diubah kembali seperti *tetra packs*, *carbon paper*, *thermo coal* dan lain-lain
- b. Sampah cair adalah bahan cairan yang telah digunakan dan tidak diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan sampah, terdiri dari :
- 1) Limbah hitam: sampah cair yang dihasilkan dari toilet. Sampah ini mengandung patogen yang berbahaya.
 - 2) Limbah rumah tangga: sampah cair yang dihasilkan dari dapur, kamar mandi dan tempat cucian. Sampah ini mungkin mengandung patogen.

3. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur-ulangan, atau pembuangan dari material sampah. Kalimat ini biasanya mengacu pada material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan atau keindahan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam. Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat, cair, gas, atau radioaktif dengan metoda dan keahlian khusus untuk masing masing jenis zat.

Praktek pengelolaan sampah berbeda- beda antara negara maju dan negara berkembang, berbeda juga antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, berbeda juga antara daerah perumahan dengan daerah industri. Pengelolaan sampah yang tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan untuk sampah dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah.

Menurut Notoatmodjo (2003; 188) cara-cara pengelolaan sampah antara lain sebagai berikut :

a. Pengumpulan dan Pengangkutan Sampah

Pengumpulan sampah adalah menjadi tanggung jawab dari masing-masing rumah tangga atau institusi yang mengahasilkan

sampah. Oleh sebab itu, harus membangun atau mengadakan tempat khusus untuk mengumpulkan sampah. Kemudian dari masing-masing tempat pengumpulan sampah tersebut harus diangkut ke tempat penampungan sementara (TPS) sampah, dan selanjutnya ke tempat penampungan akhir (TPA).

Mekanisme, sistem, atau cara pengangkutannya untuk di daerah perkotaan adalah tanggung jawab pemerintah daerah setempat, yang didukung oleh partisipasi masyarakat produksi sampah, khususnya dalam hal pendanaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan pada umumnya sampah dapat dikelola oleh masing-masing keluarga, tanpa memerlukan TPS, maupun TPA. Sampah rumah tangga daerah pedesaan umumnya didaur ulang menjadi pupuk.

b. Pemusnahan dan Pengolahan Sampah

Pemusnahan atau pengolahan sampah padat ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Ditanam (*lanfill*), yaitu pemusnahan sampah dengan membuat lubang di tanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah.
- b. Dibakar (*incenaration*), yaitu memusnakan sampah dengan jalan membakar di dalam tungku pembakaran (*incenarator*)
- c. Dijadikan pupuk (*composting*), yaitu pengolahan sampah menjadi pupuk (kompos), khususnya untuk sampah organik daun-daunan,

sisanya makanan, dan sampah lain yang dapat membusuk. Di daerah pedesaan hal ini sudah biasa, sedangkan di daerah perkotaan hal ini perlu dibudayakan. Apabila setiap anggota rumah tangga dibiasakan untuk memisahkan sampah organik dan anorganik, kemudian sampah organik diolah menjadi pupuk tanaman dapat dijual atau dipakai sendiri. Sedangkan sampah an-organik dibuang, dan akan segera dipungut oleh para pemulung. Dengan demikian maka masalah sampah akan berkurang.

F. Program Pasar Sejahtera

Program Pasar Sejahtera (Sehat, Hijau, Bersih, dan Terawat) merupakan program yang dicanangkan oleh Yayasan Danamon Peduli (YDP), yaitu sebuah yayasan yang didirikan pada tanggal 17 Februari 2006 oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Adira Dinamika Multifinance. Program Pasar Sejahtera yang digalakkan oleh Yayasan Danamon Peduli (YDP) merupakan sebuah respon dan upaya dalam meningkatkan kondisi kesehatan lingkungan di pasar tradisional agar dapat memenuhi persyaratan standar nasional. Pada dasarnya, program ini merupakan bagian terpadu dari upaya nasional untuk merevitalisasi pasar tradisional.

Manajemen kesehatan lingkungan yang baik dan benar merupakan kunci dasar dalam menghindari penyebaran penyakit, keracunan makanan, dan resiko lainnya yang terpengaruhi langsung oleh faktor lingkungan. Pasar tradisional di Indonesia pada umumnya tidak memenuhi standar dan struktur modern yang

sesuai dengan persyaratan keamanan dan kesehatan lingkungan. Perbaiki sarana dan prasarana secara menyeluruh, sanitasi, penyediaan air bersih, pengelolaan limbah yang memadai, serta beberapa kegiatan rutin harus dilaksanakan guna menghindari ancaman bahaya kesehatan. Penerapan perilaku higienis masyarakat perlu diupayakan sedini mungkin.

Yayasan Danamon Peduli mengembangkan Pasar Sejahtera sebagai inisiatif terpadu guna mendukung percepatan revitalisasi pasar tradisional yang berfokus kepada aspek manajemen kesehatan lingkungan. Di bawah skema ini, Yayasan Danamon Peduli mengembangkan unit percontohan di dalam pasar tradisional yang menunjukkan bagaimana seharusnya kondisi pasar yang sehat, bersih dan aman.

Pada tahap awal pencaangan program Pasar Sejahtera, Yayasan Danamon Peduli telah mengembangkan 5 unit percontohan di Pasar Ibh di Payakumbuh, Pasar Grogolan di Pekalongan, Pasar Bunder di Sragen, Pasar Baru di Kota Probolinggo dan Pasar Semampir di Kabupaten Probolinggo. Kemitraan dan penyelarasan tugas merupakan kunci dari keberhasilan dan keberlanjutan program ini. Bersama segenap pemangku kepentingan, Yayasan Danamon Peduli melaksanakan kegiatan pengkajian dan konsultasi untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhannya. Rancangan program, perencanaan, dan penganggaran merupakan hasil akhir dari kesepakatan dan komitmen di antara seluruh pemangku kepentingan. Sebagai bentuk dukungan, Yayasan Danamon Peduli melakukan perbaikan fasilitas dan infrastruktur serta penyediaan peralatan, bantuan teknis dalam bentuk pelatihan, dan pemantauan dan evaluasi. Sementara

itu, mitra Yayasan Danamon Peduli dari Pemerintah Daerah mengkoordinasi kerjasama antar sektor terkait, menyelenggarakan program pendidikan bagi masyarakat pasar, dan memastikan pengelolaan dan komitmen terhadap kesinambungan dukungan melalui pemaduan skema program dukungan kami ke dalam sistem yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Strategi Pencapaian Keluaran

1. Mekanisme pelaksanaan

a. Lokasi

Survey dilakukan di Pasar Grogolan Pekalongan

b. Populasi dan sampel

Populasi dalam *survey* ini adalah pedagang pasar (sampel 1) dan kader pasar (sampel 2) serta pengelola pasar (sampel 3). Total populasi di Pasar Sejahtera Grogolan Kota Pekalongan berjumlah 770 pedagang

c. Pemilihan Sampel

Sampel diambil dari data yang mewakili seluruh wilayah atau blok yang ada dipasar tersebut, sedangkan dari kader diambil dari kader yang juga berprofesi sebagai pedagang di pasar tersebut.

d. Besaran sampel

Besaran sampel adalah 10% dari total populasi pedagang di pasar, dengan keterwakilan 10% dari masing kategori pedagang,

sehingga sampel pedagang yang dibutuhkan berjumlah 115 orang,
dengan perincian :

1) Pedagang (Sampel 1), meliputi:

- Pedagang los percontohan : 20 pedagang
- Pedagang non los percontohan : 20 pedagang (dibagi rata sesuai jumlah los, termasuk pedagang beceran)
- Pedagang toko/kios : 20 pedagang (dibagi rata sesuai jumlah los)
- Pedagang non kios/toko : 20 pedagang (dibagi rata sesuai jumlah los, hanya berupa lapak)
- Pedagang kelontong : 20 pedagang (dibagi rata sesuai jumlah los)

2) Kader (Sampel 2)

Sedangkan dari kader berjumlah 10 orang

3) Pengelola Pasar (Sampel 3)

Pengelola pasar sebanyak 5 orang

e. Konsep, variabel, indikator dan metode

Konsep : Perilaku hidup sehat.

Variabel : - Buang sampah pada tempatnya.

- Cuci tangan pakai sabun

Indikator : - Perilaku

- Frekuensi
- Sarana dan prasarana.

Metode : - Wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

- Observasi lapangan

f. Teknik pengambilan data

Melakukan wawancara dengan responden dengan kuesioner terstruktur yang sesuai kepentingan untuk mengubah perilaku pasar terhadap kebersihan dan lingkungannya, serta peningkatan kemampuan komunikasi, edukasi dan informasi, disamping pemahaman tentang peran dan fungsi kader pasar sejahtera. *Interview* akan dilaksanakan selama 15-20 menit.

g. Kuesioner

Baseline survey menggunakan enam kelompok daftar pertanyaan, meliputi

- 1) Pengetahuan dan sikap tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
- 2) Perilaku membuang sampah
- 3) Perilaku mencuci tangan.
- 4) Sarana Komunikasi Informasi dan Edukasi.
- 5) Kader pasar sejahtera dan perannya.
- 6) Keamanan

Adapun sifat dari pertanyaan terdiri atas :

- 1) Pertanyaan terbuka yaitu responden diberi kebebasan untuk menjawab tanpa ada batasan-batasan.
- 2) Pertanyaan tertutup yaitu responden menjawab berdasarkan pilihan yang telah ditentukan.
- 3) Pertanyaan campuran yaitu kombinasi dari pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.

h. Pelaksanaan *survey*

Baseline survey akan dilaksanakan tanggal 2–11 Desember 2012. Pengumpulan data akan dilaksanakan oleh enumerator yang telah ditunjuk dengan minimal pendidikan D3 sebanyak 5 orang. Enumerator akan berkoordinir secara langsung kepada penanggung jawab / koordinator riset. Sebelum pengumpulan data akan dilakukan *briefing* kepada koordinator riset dan enumerator oleh penanggung jawab riset, Dinas kesehatan dan YDP supaya ada persamaan persepsi tentang instrumen yang akan digunakan untuk *survey*.

Langkah Pengumpulan data meliputi:

- 1) Perizinan pada UPTD Pasar Grogolan
- 2) Koordinasi dengan Dinas Kesehatan dan UPTD Pasar Grogolan
- 3) Pemetaan wilayah dan penentuan sample dengan Petugas Pasar Grogolan

- 4) Koordinator dan enumerator akan melaksanakan pengumpulan data dari pedagang, kader dan pengelola pasar dengan menggunakan kuesioner. *Interview* akan dilaksanakan selama 15-20 menit.
- 5) Enumerator akan menyerahkan kuesioner yang telah diisi kepada koordinator dan mengecek kelengkapan isian data. Apabila ada data yang masih belum terisi maka data akan dikembalikan kepada enumerator untuk dilengkapi.
- 6) Data yang sudah lengkap akan diserahkan pada penanggung jawab untuk dikompilasi.

B. Pengolahan dan Analisa Data

1. *Editing Data*:

- a. Melihat kelengkapan pengisian kuesioner
- b. Melihat logis tidaknya jawaban
- c. Melihat konsistensi antar pertanyaan

2. Pengolahan Data

- a. *Entering data*: memasukkan data dalam proses tabulasi
- b. Melakukan editing ulang terhadap data yang telah ditabulasi untuk mencegah terjadinya kekeliruan memasukkan data, atau kesalahan penempatan dalam kolom maupun baris tabel

3. Analisis Data

Analisa data yang akan dilakukan adalah dengan deskripsi analisis untuk mendiskripsikan perilaku membuang sampah, mencuci tangan, sarana komunikasi informasi edukasi dan peran kader pasar sejahtera. *Content analysis* akan digunakan untuk menganalisis pertanyaan terbuka.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum kota Pekalongan

Kota Pekalongan merupakan salah satu Kota di Provinsi Jawa Tengah, membentang antara 6°50'42"-6°55'44" LS dan 109°37'55"-109°42'19" BT. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan mencapai ± 9 km, sedangkan dari Barat ke Timur mencapai ± 7 km, dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pemalang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Batang

Kota Pekalongan terbagi atas 4 (empat) kecamatan yang terbagi lagi menjadi 47 kelurahan dengan luas keseluruhan mencapai 45,25 km² atau sekitar 0,14 % dari luas wilayah Jawa Tengah

Perekonomian kota Pekalongan mengalami pertumbuhan cukup besar terlihat dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sekitar 4,42% / tahun. Sektor ekonomi penyumbang utama PDRB adalah industri besar dan sedang serta perdagangan besar dan eceran. Prasarana ekonomi diantaranya adalah jalan sepanjang 115.222 km 10 unit pasar, 10 unit perbankan negara dan swasta, serta tersedianya listrik, air bersih dan telkom.

Nilai ekspor tahun 2007 mencapai 2.023.782,14US US \$ yang meliputi tekstil dan ikan yang keduanya merupakan produk unggulan kota Pekalongan. Perdagangan lokal didukung oleh 10 unit pasar (grosir, swalayan dan tradisional), 234 toko, 31.529 kios, 3.441 los, 636 beceran.

2. Gambaran umum Pasar Grogolan

Pasar Grogolan yang didirikan pada tahun 1996 dengan luas bangunan 2.275 m² menempati area seluas 13.330 m² bertempat di kelurahan Landungsari dan Kebulen. Pasar Grogolan merupakan sarana vital perdagangan yang cukup penting dan menjadi tumpuan hidup sekitar 1000 pedagang lebih. Terdata, pasar tradisional di kota Pekalongan yang bertempat di pasar Grogolan dengan kapasitas toko 28 unit, kios 58 unit lapak/los 220, beceran 503 unit yang mempunyai Kartu Izin Pemakaian Tempat (ber-KIPT). Menjual berbagai barang sembako, sayur-mayur, konfeksi, jasa jual dan potong ayam, hasil laut dan hasil bumi lainnya.

Aktifitas perdagangan di pasar Grogolan berlangsung 24 jam per hari dengan komoditas utama yang diperjual-belikan adalah kebutuhan pokok masyarakat seperti sayur mayur, hasil bumi, kebutuhan rumah tangga, daging dan ikan segar, pakaian dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana di pasar Grogolan meliputi :

- a. Kantor Pengelola Pasar Grogolan
- b. Klinik Kesehatan
- c. Satu Unit Pengolahan Sampah Pasar Grogolan (UPSPB)

- d. Lembaga Keuangan Pasar (LKP)
- e. Pos Keamanan Pasar ada satu terletak di depan pintu masuk
- f. Fasilitas Beribadah ada satu
- g. Mandi / WC ada 5 unit
- h. Ruang Promosi ada satu di tempat parkir
- i. Tempat cuci tangan (washtafel) ada dua terletak di blok E

3. Unit Percontohan Pasar Sejahtera Yayasan Danamon Peduli

Unit percontohan pasar sejahtera Yayasan Danamon Peduli untuk unit pasar Grogolan Pekalongan terdapat pada Blok E, dengan jumlah pedagang sebanyak 130 pedagang. Sarana dan prasarana yang tersedia di blok E adalah listrik sebagai penerangan, tempat cuci tangan dan tempat sampah.

B. Hasil Penelitian

1. Pedagang Pasar Grogolan Pekalongan

Sebaran Responden : Keseluruhan Jumlah Responden Pedagang Pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4. 1 : Distribusi Responden : Pedagang

Jenis Pedagang	n	%
Kios Percontohan	20	20.0
Non Los Percontohan (Beceran)	20	20.0
Kios/ Toko	20	20.0
Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong)	20	20.0
Kelontong (Non Kios dan Kelontong)	20	20.0
Total	100	100.0

Dari tabel di atas, distribusi responden menurut jenis pedagang dari beceran, non kios kelontong/tidak kios percontohan, kios/toko diambil sama masing-masing (n=20) atau 20.0%.

2. Pedagang Kios/Los Percontohan

a. Karakteristik Pedagang Los/Kios Percontohan

Tabel 4.2 : Distribusi Responden : Karakteristik Pedagang Los/Kios Percontohan

Karakteristik Pedagang	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	35
Perempuan	13	65
Usia		
25-29 th	3	15
30-34 th	2	10
35-39 th	2	10
40-45 th	6	30
46-49 th	1	5
50-54 th	3	15
55-60 th	3	15
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	10
SD	7	35
SMP	5	25
SMA	5	25
Akademi/Universitas	1	5
Berdagang sebagai Pekerjaan Utama		
Ya	20	100
Berdagang di Tempat Lain		
Tidak	20	100

Karakteristik Pedagang	n	%
Jenis Dagangan		
Bahan Makanan Mentah	5	25
Kelontong	13	65
Sayur / buah	2	10

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebaran responden pada kelompok ini didominasi oleh pedagang dengan jenis kelamin perempuan (13 orang, 65 %). Rentang usia pedagang paling banyak berada pada usia 40-45 tahun (6 orang, 30%). Tingkat pendidikan paling banyak pada jenjang SD (7 orang, 35%). Sebanyak 20 pedagang (90%) los/kios percontohan yang menjadi responden mengatakan bahwa berdagang sebagai pekerjaan utama. Pedagang pada kelompok ini didominasi oleh pedagang kelontong (13 orang, 65%)

b. Tingkat pengetahuan Pedagang Los/Kios Percontohan tentang PHBS

Tabel 4.3. Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Tingkat Pengetahuan tentang PHBS

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	1	5
Baik	19	95

Dari tabel di atas diketahui tingkat pengetahuan responden (n=20) tentang PHBS, mayoritas responden telah memahami PHBS dengan baik (nilai skor 5-7) sebanyak 19 pedagang los/kios percontohan (100%). Sedangkan, yang belum atau kurang memahami PHBS (nilai skor 1-4) 1 orang (5%).

Tingkat pengetahuan tentang PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah
- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

Penilaian dilakukan dengan melakukan *scoring*, ya = 1 dan tidak = 0, (untuk pertanyaan nomor 2 dan 5, *scoring* ya = 0 dan tidak = 1), kemudian *scoring* diolah dengan menggunakan SPSS

c. Sikap Pedagang Los/Kios Percontohan tentang PHBS

Tabel 4.4. Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Sikap terhadap PHBS

Sikap	n	%
Kurang mendukung	1	5
Mendukung	19	95

Dari di atas diketahui sikap responden pedagang Los/Kios Percontohan (n=20) tentang PHBS, mayoritas responden telah mempunyai sikap mendukung PHBS (nilai skor 5-7) sebanyak 19 orang (95%).

Sedangkan sebagian kecil responden saja, yang masih kurang mendukung PHBS (nilai skor 1-4) sebanyak 1 pedagang (5%).

Sikap dukungan terhadap PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah
- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

Penilaian dilakukan dengan melakukan *scoring*, ya = 2 dan tidak = 1, (untuk pertanyaan nomor 2 dan 5, *scoring* ya = 1 dan tidak = 2), kemudian *scoring* diolah menggunakan SPSS

d. Perilaku membuang sampah

1) Kebiasaan membuang sampah menurut tempat

Tabel 4.5 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan,
Kebiasaan Membuang Sampah Menurut Tempat

Tempat	Kebiasaan Membuang Sampah		Total
	Tidak pada Tempatnya	Pada Tempatnya	
Rumah	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)
Tempat Jualan	1 (5%)	19 (95%)	20 (100%)
Pasar	4 (20%)	16 (80%)	20 (100%)
Jalan	6 (30%)	14 (70%)	20 (100%)
Tempat Ibadah	2 (10%)	18 (90%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang pada kelompok ini sudah membuang sampah paada tempatnya dengan rincian sebagai berikut 20 orang (100%) sudah membuang sampah di tempat sampah saat di rumah, 19 orang (95%) membuang sampah di tempatnya ketika di tempat jualan, 16 pedagang (80%) membuang sampah di tempat saat di pasar, 14 orang (70%) ketika di jalan dan 18 orang (90%) tempat ibadah

2) Frekuensi membuang sampah menurut tempat

Tabel 4.6 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan,
Frekuensi Membuang Sampah pada Tempatnya Menurut Tempat

Tempat	Frekuensi Kebiasaan Membuang Sampah pada Tempatnya				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Rumah	- 0%	1 5%	3 15%	16 80%	20 100%
Tempat Jualan	1 5%	1 5%	5 25%	13 65%	20 100%
Pasar	- 0%	1 5%	6 30%	13 65%	20 100%
Jalan	2 10%	1 5%	7 35%	10 50%	20 100%
Tempat Ibadah	2 10%	1 5%	7 35%	10 50%	20 100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat tentang frekuensi kebiasaan buang sampah pada pedagang los/kios percontohan. Pedagang pada kelompok ini yang sudah melakukan buang sampah pada frekuensi “selalu” yaitu, di rumah ada 16 pedagang (80%), di tempat jualan dan pasar masing-masing sebanyak 13 orang (65%), serta di jalan dan tempat ibadah masing-masing 10 orang (50%).

3) Alasan membuang sampah pada tempatnya

Tabel 4.7 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan,
Menurut Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya

Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	N	%
Sudah terbiasa	1	5
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	10	50
Ada fasilitas tempat sampah	2	10
Menjaga kebersihan	5	25
Sudah terbiasa, agar hidup sehat, mencegah penyakit	2	10
Total	20	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang los/kios percontohan membuang sampah di tempatnya yaitu agar hidup sehat, karena mencegah penyakit (10 orang, 50%)

4) Alasan membuang sampah tidak pada tempatnya

Tabel 4.8 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Alasan Membuang Sampah tidak pada Tempatnya

Alasan Membuang Sampah Tidak pada Tempatnya	N	%
Tidak ada tempat sampah	3	42.9
Jauh	4	57.1
Total	7	100

Alasan yang dikemukakan pedagang los/kios percontohan tidak membuang sampah di tempatnya yaitu karena jauh 4 orang (57.1%)

5) Kebiasaan menangani sampah di tempat jualan atau kios

Tabel 4.9 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Di Tempat Jualan atau Kios

Kebiasaan Menangani Sampah di Kios	n	%
Dikumpulkan di wadah	18	90
Dipinggirkan di pojok	2	10
Total	20	100

Kebiasaan penanganan sampah di tempat jualan yang paling sering dijumpai pada kelompok pedagang ini adalah dengan cara sampah dikumpulkan di wadah, yaitu ada 18 orang (90%)

6) Kebiasaan penanganan sampah setelah selesai berjualan di kios

Tabel 4.10 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios

Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios	n	%
Mengumpulkan sampah lalu dibuang Kios dan sekitarnya disapu	11	55
Meja kios dilap	7	35
Total	2	10
	20	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas pedagang pada kelompok ini memiliki kebiasaan menangani sampah setelah selesai berjualan di kios dengan cara mengumpulkan sampah lalu dibuang (11 orang, 55 %)

7) Pendapat Pedagang Los/Kios Percontohan tentang manfaat sampah

Tabel 4.11 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Pengetahuan tentang Manfaat Sampah

Manfaat Sampah	N	%
Tidak tahu	1	5
Sampah sayur/ buah bisa jadi kompos	10	50
Sampah sayur dan buah jadi pakan ternak	3	15
Sampah plastik bisa daur ulang	6	30
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 19 pedagang tahu tentang manfaat sampah. Manfaat yang paling banyak diketahui yaitu sampah sayur / buah bisa menjadi kompos (10 orang, 50%)

8) Dampak sampah yang dapat menimbulkan penyakit

Tabel 4.12 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios
Percontohan, tentang Sampah yang Dapat Menimbulkan Penyakit

Sampah Dapat Menimbulkan Penyakit	n	%
Diare, cacingan (masalah pencernaan)	16	80
Sesak nafas, batuk (masalah pernafasan)	1	5
Penyakit kulit	3	15
Total	20	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 pedagang pada kelompok ini (80%) berpendapat bahwa sampah dapat menimbulkan penyakit diare, cacingan (masalah pencernaan), dan pernyataan ini menjadi pernyataan yang paling banyak diungkapkan oleh responden.

9) Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Tabel 4.13 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios
Percontohan, Menurut Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Item	N	%
Pengetahuan tentang keberadaan TPST		
Tahu	14	70
Tidak tahu	6	30
Tingkat kunjungan ke TPST		
Pernah	13	92.9
Tidak Pernah	1	7.1
Pemberian info keberadaan TPST		
Pernah	7	50
Tidak	7	50
Waktu mulai mengetahui adanya TPST		
2006	7	50
2008	1	7.1
2010	2	14.3
2011	4	28.6

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 14 pedagang (70%) tahu tentang keberadaan TPST, dan yang pernah mengunjungi TPST ada 13 orang (92.9%). Adapun tentang pemberian informasi tentang keberadaan TPST, sebanyak 7 orang (50%) mengaku pernah mendapatkan informasi tersebut. Sedangkan, untuk waktu mulai mengetahui keberadaan TPST yang paling banyak adalah pada tahun 2006 (7 pedagang, 50%).

e. Perilaku Cuci Tangan

1) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di rumah

Tabel 4.14 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Rumah

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Mencuci Tangan		Mencuci Tangan		
Sebelum Makan	-	(0%)	20	(100%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	9	(45%)	11	(55%)	20 (100%)
Setelah Makan	1	(5%)	19	(95%)	20 (100%)
Ketika Kotor	2	(10%)	18	(90%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, pedagang los/kios percontohan yang dijadikan responden sudah melakukan dengan rincian cuci tangan ketika di rumah saat sebelum makan 20 orang (100%), setelah makan 11 orang (55%), ketika dari kamar mandi 19 orang (95%), dan ketika kotor 18 orang (90%)

2) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di tempat jualan

Tabel 4.15 :Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Jualan

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	2 (10%)	18 (90%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	5 (25%)	15 (75%)	20 (100%)
Setelah Makan	4 (20%)	16 (80%)	20 (100%)
Ketika Kotor	1 (5%)	19 (95%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, pedagang los/kios percontohan yang sudah melakukan cuci tangan ketika di tempat jualan saat sebelum makan 18 orang (90%), dari kamar mandi 15 orang (75%) dan setelah makan 16 orang (80%), ketika kotor 19 orang (95%).

3) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di pasar

Tabel 4.16 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Pasar

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	5 (25%)	15 (75%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	3 (15%)	17 (85%)	20 (100%)
Setelah Makan	4 (20%)	16 (80%)	20 (100%)
Ketika Kotor	7 (35%)	13 (65%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, kebiasaan mencuci tangan ketika berada di pasar cenderung bervariasi. Sebanyak 15 pedagang (75 %) mencuci tangan saat sebelum makan, 17 pedagang (85 %) saat dari kamar mandi, setelah makan 16 orang (80%), dan 13 orang (65%) ketika kotor

4) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di tempat ibadah

Tabel 4.17 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Ibadah

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	5 (25%)	15 (75%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	3 (15%)	17 (85%)	20 (100%)
Setelah Makan	4 (20%)	16 (80%)	20 (100%)
Ketika Kotor	7 (35%)	13 (65%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, kebiasaan mencuci tangan ketika berada di tempat ibadah juga bervariasi. Sebanyak 15 pedagang (75 %) mencuci tangan saat sebelum makan, 17 pedagang (85 %) saat dari kamar mandi, setelah makan 16 orang (80%), dan 13 orang (65%) ketika kotor

5) Kebiasaan mencuci tangan menurut tingkat keseringan (frekuensi melakukan).

Tabel 4.18 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Tingkat Keseringan (Frekuensi Melakukan)

Peristiwa	Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Sebelum Makan	- (0%)	- (0%)	3 (15%)	17 (85%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	4 (20%)	1 (5%)	6 (30%)	9 (45%)	20 (100%)
Setelah Makan	1 (5%)	- (0%)	6 (30%)	13 (65%)	20 (100%)
Ketika Kotor	- (0%)	4 (20%)	3 (15%)	13 (65%)	20 (100%)

Dari tabel di atas, dapat dilihat tentang frekuensi kebiasaan mencuci tangan pada pedagang los/kios percontohan. Pedagang pada kelompok ini sudah melakukan buang sampah pada frekuensi “selalu” dengan rincian, ketika sebelum makan 17 orang (85%), setelah dari kamar mandi ada 9 orang (45%), setelah makan dan ketika kotor 13 orang (65%),

6) Alasan mencuci tangan

Tabel 4.19 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Alasan Mencuci Tangan

Alasan Mencuci Tangan	n	%
Sudah terbiasa	4	20
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	14	70
Ada fasilitas (cuci tangan)	2	10
Total	20	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang los/kios percontohan melakukan cuci tangan adalah agar hidup sehat karena mencegah penyakit yang dikemukakan oleh 14 pedagang (70%)

7) Alasan tidak mencuci tangan

Tabel 4.20 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Alasan Tidak Mencuci Tangan

Alasan Tidak Mencuci Tangan	N	%
Ada tempat cuci tangan tetapi jauh	2	40
Merepotkan	2	40
Tidak ada tempat cuci tangan	1	20
Total	5	100

Alasan yang dikemukakan pedagang los/kios percontohan yang menjadi responden untuk tidak mencuci tangan adalah ada tempat cuci tangan tetapi jauh dan merepotkan masing-masing 2 orang (40%)

f. Sarana Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)

1) Pengalaman dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan lingkungan

Tabel 4,21 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Pengalaman Mendapatkan Informasi Tentang Kesling, Khususnya Sampah dan Cuci Tangan

Item Pertanyaan Sarana Komunikasi Informasi Edukasi	n	%
Pengalaman Mendapatkan Informasi Kesling		
Belum pernah	2	10
Pernah	18	90
Frekuensi Mendapat Informasi Kesling		
1 kali	10	55.6
2 kali	2	11.1
5 kali	3	16.7
>5 kali	3	16.7
Bentuk Informasi Kesling yang Diperoleh		
Penyuluhan	13	72.2
Siaran TV	2	11.1
Poster	3	16.7
Lembaga Pemberi Informasi Kesling		
Dinas Kesehatan	8	44.4
Puskesmas	4	22.2
PKK	2	11.1
Pengelola Pasar	2	11.1
Dinas Kesehatan dan Puskesmas	1	5.6
Dinas Kesehatan dan Petugas Pasar	1	5.6
Mendengarkan Informasi Kesling		
Ya	16	88.9
Tidak	2	11.1
Alasan Mendengarkan Informasi Kesling		
Agar paham	5	31.2
Penting	4	25
Bermanfaat	6	37.5
Menarik	1	6.2

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang pada kelompok ini yang pernah mendapat informasi kesling ada 18 orang (90%). Frekuensi paling banyak dalam mendapatkan informasi kesling yaitu 1 kali (10 orang, 55.6%). Informasi kesling didapat dalam bentuk penyuluhan (13 orang, 72.2%). Lembaga/pihak yang

memberikan informasi tersebut adalah Dinas Kesehatan 8 orang (44.4%). Sebanyak 16 orang (88.9%) mendengarkan informasi kesling dengan alasan paling banyak yaitu bermanfaat (6 orang, 37.5%)

- 2) Informasi tentang keberadaan majalah dinding pasar dan sarana informasi sosialisasi

Tabel 4.22 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar

Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	N	%
Keberadaan Mading Pasar		
Tahu	20	100
Pernah Melihat Mading		
Pernah	20	100
Pendapat tentang Kegunaan Mading		
Berguna	15	75
Tidak berguna	5	25
Saran Agar Mading Bermanfaat		
Jumlah Diperbanyak	2	10
Informasi diperbanyak	4	20
Tempat lebih strategis	7	35
Diperbaharui	7	35
Sarana Informasi Sosialisasi		
Papan pengumuman	4	20
Pertemuan	7	35
Radioland, poster/banner	1	5
Poster/banner, papan pengumuman	1	5
Poster/banner dan toa	3	15
Papan pengumuman dan pertemuan	3	15
Radioland, poster/banner, papan pengumuman	1	5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 20 pedagang pada kelompok ini (100%) tahu tentang keberadaan mading pasar, 20 pedagang tersebut (100%) pernah melihat keberadaan madding dan yang berpendapat jika mading sudah berguna ada 15 orang (75%). Masing-masing 7 pedagang (35%) memberikan saran untuk memperbaharui mading dan tempat lebih startegis agar lebih bermanfaat. Adapun sarana informasi sosialisasi yang paling banyak dijumpai pedagang adalah pertemuan (7 pedagang, 35%)

g. Keamanan

1) Keberadaan petugas keamanan pasar

Tabel 4.23 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Pengetahuan Tentang Petugas Keamanan di Pasar

Item tentang Petugas Keamanan di Pasar	n	%
Keberadaan Petugas Keamanan		
Tahu	18	90
Tidak tahu	2	10
Pengakuan dalam Melihat Petugas Keamanan		
Pernah Melihat	18	100
Peran Petugas Kemanan Pasar		
Berperan	16	88.9
Tidak Berperan	2	11.1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 18 pedagang pada kelompok ini (90%) tahu tentang keberadaan petugas keamanan pasar. 18 pedagang tersebut pernah melihat keberadaan petugas

keamanan (100%). Sedangkan yang mengaku jika petugas keamanan pasar sudah berperan ada 16 orang (88.9%)

- 2) Pengakuan Pedagang Los/Kios Percontohan Keikutsertaan dalam berperan menjaga keamanan pasar

Tabel 4.24 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Pengakuan Pedagang Los/Kios Percontohan tentang Peran Petugas Keamanan di Pasar

Peran Pedagang dalam Menjaga Keamanan	n	%
Keikutsertaan Pedagang Menjaga Keamanan Pasar		
Ikut Berperan	16	80
Tidak Ikut Berperan	4	20
Upaya yang Dilakukan dalam Menjaga Keamanan		
Mengunci toko	5	31.2
Saling menjaga	9	56.2
Saling mengingatkan	2	12.5
Alasan tidak menjaga keamanan (bagi responden yang tidak ikut berperan menjaga keamanan)		
Tidak ada waktu	4	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 pedagang pada kelompok ini (80%) ikut berperan dalam menjaga keamanan pasar. Upaya yang paling banyak dilakukan yaitu dengan saling menjaga (9 orang, 56.2%). Adapun alasan bagi pedagang yang tidak menjaga keamanan (bagi responden yang tidak ikut berperan menjaga keamanan) yaitu tidak ada waktu (4 orang, 100%)

3) Pengetahuan tentang kejadian kebakaran di pasar, status keberadaan kompor dan listrik di lingkungan pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4.25 : Distribusi Responden :Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Pengetahuan Tentang Kejadian Kebakaran, Status Keberadaan Kompor dan Listrik di Pasar

Item	N	%
Kejadian Kebakaran		
Tidak Pernah	20	100
Keberadaan Aliran Listrik di Los/Kios		
Ada	18	90
Tidak ada	2	10
Keperuntukan Aliran Listrik		
Penerangan	16	88.9
Telepon	2	11.1
Keberadaan Kompor di Los/Kios		
Tidak Ada	20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 20 pedagang (100%) mengatakan belum pernah terjadi kebakaran selama ini. Untuk aliran listrik di kios, 18 pedagang (90%) menjawab ada aliran listrik di los/kios, yang paling banyak digunakan untuk penerangan (16 pedagang, 88.9%). Sebanyak 20 pedagang (100%) mengatakan tidak ada kompor di los/kios.

4) Keberadaan alat pemadam kebakaran dan upaya pencegahan kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4.26 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran dan Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar

Item	n	%
Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran		
Ada	15	75
Tidak ada	5	25
Jenis Alat Pemadam yang Tersedia		
Hydrant	5	33.3
APAR	10	66.7
Cara Penggunaan Pemadam oleh Pedagang		
Tahu	9	60
Tidak Tahu	6	40
Upaya Pencegahan Kebakaran		
Ada	14	70
Tidak Ada	6	30
Jenis Upaya Pencegahan Kebakaran		
Tidak menggunakan api	11	78.6
Menyediakan air	3	21.4

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 15 pedagang (75%) mengatakan ada alat pemadam kebakaran di pasar ini, 10 orang diantaranya mengaku alat pemadam tersebut berupa APAR (66.7%) dan yang mengetahui penggunaan alat tersebut 9 orang (60%). Untuk upaya pencegahan kebakaran, sebanyak 14 orang (70%) mengatakan ada upaya dalam pencegahan kebakaran, dan upaya yang paling banyak dilakukan adalah dengan tidak menggunakan api 11 orang (78.6%)

5) Masalah Keamanan yang lain

Tabel 4.27 : Distribusi Responden : Pedagang Los/Kios Percontohan, Menurut Masalah Keamanan Lain di Los/ Kios Pasar

Item	N	%
Masalah Keamanan Selain Kebakaran		
Kebersihan lingkungan	8	40
Pengamen	2	10
Genangan air	1	5
Tidak ada masalah	9	45
Tindakan Khusus Mengatasi Masalah Lain		
Ada	11	100
Tindakan Khusus yang Dilakukan		
Peningkatan Keamanan	2	18.2
Bersih-bersih	9	81.8

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 8 pedagang (40%) mengatakan masalah keamanan selain kebakaran yang paling banyak dijumpai adalah kebersihan lingkungan. Sebanyak 11 orang diantaranya (100%) mengaku ada tindakan khusus dalam mengatasi masalah keamanan yang lain, tindakan tersebut berupa peningkatan keamanan 2 orang (18.2%) dan bersih-bersih 9 orang, (81.8%)

3. Pedagang Non Los Percontohan (termasuk Beceran)

a. Karakteristik Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran)

Tabel 4.28 : Distribusi Responden : Karakteristik Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran)

Karakteristik Pedagang	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	35
Perempuan	13	65

Karakteristik Pedagang	n	%
Usia		
25-29 th	3	15
30-34 th	2	10
35-39 th	2	10
40-45 th	6	30
46-49 th	1	5
50-54 th	3	15
55-60 th	3	15
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	10
SD	7	35
SMP	5	25
SMA	5	25
Akademi / Universitas	1	5
Berdagang sebagai Pekerjaan Utama		
Ya	20	100
Berdagang di Tempat Lain		
Tidak	20	100
Jenis Dagangan		
Bahan Makanan Mentah	12	60
Alat rumah tangga	1	5
Buah/Sayur	5	25
Pakaian	1	5
Kosmetik	1	5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebaran responden pada kelompok ini didominasi oleh pedagang dengan jenis kelamin perempuan (13 orang, 65 %). Rentang usia pedagang paling banyak berada pada usia 40-45 tahun (6 orang, 30%). Tingkat pendidikan paling banyak pada jenjang SD (7 orang, 35%). Seluruh pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) yang menjadi responden mengatakan bahwa berdagang sebagai pekerjaan utama dan tidak

berdagang di tempat lain (20 orang, 100%). Pedagang pada kelompok ini didominasi oleh pedagang Bahan Makanan Mentah (12 orang, 60%)

- b. Tingkat pengetahuan Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) tentang PHBS

Tabel 4.29 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Tingkat Pengetahuan tentang PHBS

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	4	20
Baik	16	80

Dari tabel di atas diketahui tingkat pengetahuan responden (n=20) tentang PHBS, mayoritas responden telah memahami PHBS dengan baik (nilai skor 5-7) sebanyak 16 pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) (80%). Sedangkan, yang belum atau kurang memahami PHBS (nilai skor 1-4) ada 4 orang (20%).

Tingkat pengetahuan tentang PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah
- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit

7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

Penilaian dilakukan dengan melakukan *scoring*, ya = 1 dan tidak = 0, (untuk pertanyaan nomor 2 dan 5, *scoring* ya = 0 dan tidak = 1), kemudian *scoring* diolah dengan menggunakan SPSS

c. Sikap Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) tentang PHBS

Tabel 4.30 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Sikap terhadap PHBS

Sikap	n	%
Kurang mendukung	6	30
Mendukung	14	70

Dari di atas diketahui sikap responden pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) (n=20) tentang PHBS, mayoritas responden telah mempunyai sikap mendukung PHBS (nilai skor 5-7) sebanyak 14 orang (70%). Sedangkan sebagian kecil responden saja, yang masih kurang mendukung PHBS (nilai skor 1-4) sebanyak 6 pedagang (30%).

Sikap dukungan terhadap PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah
- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik mash bermanfaat bila didaur ulang

- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

Penilaian dilakukan dengan melakukan *scoring*, ya = 2 dan tidak = 1, (untuk pertanyaan nomor 2 dan 5, *scoring* ya = 1 dan tidak = 2), kemudian *scoring* diolah menggunakan SPSS

d. Perilaku membuang sampah

1) Kebiasaan membuang sampah menurut tempat

Tabel 4.31 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Kebiasaan Membuang Sampah Menurut Tempat

Tempat	Kebiasaan Membuang Sampah		Total
	Tidak pada Tempatnya	Pada Tempatnya	
Rumah	0 (5%)	20 (100%)	20 (100%)
Tempat Jualan	2 (10%)	18 (90%)	20 (100%)
Pasar	4 (20%)	16 (80%)	20 (100%)
Jalan	6 (30%)	14 (70%)	20 (100%)
Tempat Ibadah	2 (10%)	18 (90%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang pada kelompok ini sudah membuang sampah paada tempatnya dengan rincian sebagai berikut 20 orang (100%) membuang sampah di tempat ketika di rumah, 18 orang (90%) membuang sampah di

tempat ketika di tempat jualan dan pasar. 14 orang (70%) ketika di jalan, dan 18 orang (90%) ketika di tempat ibadah

2) Frekuensi membuang sampah menurut tempat

Tabel 4.32 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Frekuensi Membuang Sampah pada Tempatnya Menurut Tempat

Tempat	Frekuensi Kebiasaan Membuang Sampah pada Tempatnya				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Rumah	- (0%)	1 (5%)	3 (15%)	16 (80%)	20 (100%)
Tempat Jualan	1 (5%)	1 (5%)	5 (25%)	13 (65%)	20 (100%)
Pasar	- (0%)	1 (5%)	6 (30%)	13 (65%)	20 (100%)
Jalan	2 (10%)	1 (5%)	7 (35%)	10 (50%)	20 (100%)
Tempat Ibadah	2 (10%)	1 (5%)	7 (35%)	10 (50%)	20 (100%)

Dari tabel di atas, dapat dilihat tentang frekuensi kebiasaan buang sampah pada pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran). Pedagang pada kelompok ini yang sudah melakukan buang sampah pada frekuensi “selalu” yaitu, ketika di rumah ada 16 pedagang (80%), di tempat jualan dan pasar 13 orang (65%) dan 10 orang (50%) saat di jalan dan tempat ibadah.

3) Alasan membuang sampah pada tempatnya

Tabel 4.33 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya

Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	N	%
Sudah terbiasa	1	5
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	10	50
Ada tempat sampah	1	10
Menjaga kebersihan	5	25
Sudah terbiasa, Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	2	10
Total	20	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) membuang sampah di tempatnya yaitu agar hidup sehat, karena mencegah penyakit (10 orang, 50%)

4) Alasan membuang sampah tidak pada tempatnya

Tabel 4.34 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Alasan Membuang Sampah tidak pada Tempatnya

Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	N	%
Ada tempat sampah tapi Jauh	4	51.1
Tidak ada tempat sampah	3	42.9
Total	7	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) tidak membuang sampah di tempatnya yaitu ada tempat sampah tapi jauh (4 orang, 51.1%)

5) Kebiasaan menangani sampah di tempat jualan atau kios

Tabel 4.35 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Di Tempat Jualan atau Kios

Kebiasaan Menangani Sampah di Kios	n	%
Menunggu diangkut petugas	3	15
Dikumpulkan di wadah	9	85
Dipinggirkan di pojok	5	25
Menunggu diangkut petugas dan dikumpulkan di wadah	1	5
Menunggu diangkut petugas dan dipinggirkan di pojok	1	5
Dikumpulkan di wadah dan dipinggirkan di pojok	1	5
Total	20	100

Kebiasaan penanganan sampah di tempat jualan yang paling sering dijumpai pada kelompok pedagang ini adalah dengan cara sampah dikumpulkan di wadah, yaitu ada 9 orang (85%)

6) Kebiasaan penanganan sampah setelah selesai berjualan di kios

Tabel 4.36 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios

Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios	n	%
Mengumpulkan sampah lalu dibuang	5	25
Wilayah kios dan sekitarnya disapu	6	30
Meja kios dilap	1	5
Mengumpulkan sampah lalu dibuang, wilayah kios dan sekitarnya disapu	3	15
Wilayah kios dan sekitarnya disapu, meja kios dilap	4	20
Mengumpulkan sampah lalu dibuang, wilayah kios dan sekitarnya disapu, bergotong royong membersihkan got	1	5
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas pedagang pada kelompok ini memiliki kebiasaan menangani sampah setelah selesai berjualan di kios dengan cara wilayah kios dan sekitarnya disapu (6 orang, 30 %)

7) Pendapat Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) tentang manfaat sampah

Tabel 4.37 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Pengetahuan tentang Manfaat Sampah

Manfaat Sampah	N	%
Tidak tahu	7	35
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos	8	40
Sampah plastik bisa didaur ulang/jual	2	10
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah sayur / buah bisa jadi makan ternak	3	15
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 13 pedagang tahu tentang manfaat sampah, yaitu sampah sayur / buah bisa menjadi kompos (8 orang, 40%), dan sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah sayur / buah bisa jadi makan ternak (3 orang, 15%)

8) Dampak sampah yang dapat menimbulkan penyakit

Tabel 4.38 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), tentang Sampah yang Dapat Menimbulkan Penyakit

Sampah Dapat Menimbulkan Penyakit	n	%
Tidak tahu	6	30
Diare, cacingan (masalah pencernaan)	7	35
Sesak nafas, batuk (masalah pernafasan)	1	5
Penyakit kulit	2	5
Demam Berdarah	1	5
Diare, cacingan (masalah pencernaan) dan sesak nafas, batuk (masalah pernafasan)	2	10
Sesak nafas, batuk (masalah pernafasan) dan penyakit kulit	1	5
Total	20	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 7 pedagang pada kelompok ini (35%) berpendapat bahwa sampah dapat menimbulkan penyakit diare, cacingan (masalah pencernaan), dan pernyataan ini menjadi pernyataan yang paling banyak diungkapkan oleh responden.

9) Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Tabel 4.39 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Item	N	%
Pengetahuan tentang keberadaan TPST		
Tahu	14	70
Tidak tahu	6	30
Tingkat kunjungan ke TPST		
Pernah	13	92.9
Tidak Pernah	1	7.1
Pemberian info keberadaan TPST		
Pernah	7	50
Tidak	7	50
Waktu mulai mengetahui adanya TPST		
2006	7	50
2008	1	7.1
2010	2	14.3
2011	4	28.6

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 14 pedagang (70%) tahu tentang keberadaan TPST, dan yang pernah mengunjungi TPST ada 13 orang (92.9%). Adapun tentang pemberian informasi tentang keberadaan TPST, sebanyak 7 orang (50%) mengaku pernah mendapatkan informasi tersebut. Sedangkan, untuk waktu mulai mengetahui keberadaan TPST yang paling banyak adalah pada tahun 2006 (7 pedagang, 50%).

e. Perilaku Cuci Tangan

1) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di rumah

Tabel 4.40 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Rumah

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	9 (45%)	11 (55%)	20 (100%)
Setelah Makan	1 (5%)	19 (95%)	20 (100%)
Ketika Kotor	2 (10%)	18 (90%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, 20 pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) (100%) yang dijadikan responden sudah melakukan cuci tangan ketika di rumah saat sebelum makan. Selain itu, 11 pedagang (55%) melakukan cuci tangan setelah dari kamar mandi, 19 pedagang (95%) melakukan cuci tangan ketika dari kamar mandi, dan 18 pedagang (90%) melakukan cuci tangan ketika kotor.

2) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di tempat jualan

Tabel 4.41 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Jualan

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Mencuci Tangan		Mencuci Tangan		
Sebelum Makan	2	(10%)	18	(90%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	14	(70%)	6	(30%)	20 (100%)
Setelah Makan	5	(25%)	15	(75%)	20 (100%)
Ketika Kotor	3	(15%)	17	(85%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) yang sudah melakukan cuci tangan ketika di tempat jualan saat sebelum makan 18 orang (90%), dari kamar mandi 6 orang (30%), setelah makan 15 orang (75%), ketika kotor 17 orang (85%).

3) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di pasar

Tabel 4.42 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Pasar

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Mencuci Tangan		Mencuci Tangan		
Sebelum Makan	2	(10%)	18	(90%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	15	(75%)	5	(25%)	20 (100%)
Setelah Makan	7	(35%)	13	(65%)	20 (100%)
Ketika Kotor	1	(5%)	19	(95%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, kebiasaan mencuci tangan ketika berada di pasar cenderung bervariasi. Sebanyak 18 pedagang (90 %) mencuci tangan saat sebelum makan, 5 pedagang (25 %) saat dari kamar mandi. Setelah makan 13 orang (65%) dan ketika kotor ada 19 pedagang (95%)

4) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di tempat ibadah

Tabel 4.43 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Ibadah

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Mencuci Tangan		Mencuci Tangan		
Sebelum Makan	11	(55%)	9	(45%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	12	(60%)	8	(40%)	20 (100%)
Setelah Makan	12	(60%)	8	(40%)	20 (100%)
Ketika Kotor	2	(10%)	18	(90%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, kebiasaan mencuci tangan ketika berada di tempat ibadah juga bervariasi. Sebanyak 9 pedagang (45 %) mencuci tangan saat sebelum makan, 8 pedagang (40%) saat dari kamar mandi, setelah makan ada 8 orang (40%), dan ketika kotor ada 18 pedagang (90%)

- 5) Kebiasaan mencuci tangan menurut tingkat keseringan (frekuensi melakukan).

Tabel 4.44 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Tingkat Keseringan (Frekuensi Melakukan)

Peristiwa	Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Sebelum Makan	- (0%)	- (0%)	3 (15%)	17 (85%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	4 (20%)	1 (5%)	6 (30%)	9 (45%)	20 (100%)
Setelah Makan	1 (5%)	- (0%)	6 (30%)	13 (65%)	20 (100%)
Ketika Kotor	- (0%)	4 (20%)	3 (15%)	13 (65%)	20 (100%)

Dari tabel di atas, dapat dilihat tentang frekuensi kebiasaan mencuci tangan pada pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran). Pedagang pada kelompok ini sudah melakukan buang sampah pada frekuensi “selalu” dengan rincian, ketika sebelum makan ada 17 orang (85%), setelah dari kamar mandi ada 9 orang (45%), setelah makan ada 13 orang (65%), dan ketika kotor 13 orang (65%).

- 6) Alasan mencuci tangan

Tabel 4.45 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Alasan Mencuci Tangan

Alasan Mencuci Tangan	n	%
Sudah terbiasa	1	5
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit ada fasilitas (cuci tangan)	15	75
Bersih	2	10
	1	5

Alasan Mencuci Tangan	n	%
Sudah terbiasa, Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	1	5
Total	20	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) melakukan cuci tangan adalah agar hidup sehat karena mencegah penyakit yang dikemukakan oleh 15 pedagang (75%)

7) Alasan tidak mencuci tangan

Tabel 4.46 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Alasan Tidak Mencuci Tangan

Alasan Tidak Mencuci Tangan	n	%
Ada tempat cuci tangan tetapi jauh	2	40
Merepotkan	2	40
Tidak ada tempat cuci tangan	1	20
Total	2	100

Alasan yang dikemukakan pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) yang menjadi responden untuk tidak mencuci tangan adalah ada tempat cuci tangan tetapi jauh dan merepotkan masing-masing 2 orang (40%), merepotkan 2 orang (40%) dan tidak ada tempat cuci tangan 1 orang (20%).

f. Sarana Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)

1) Pengalaman dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan lingkungan

Tabel 4,47 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Pengalaman Mendapatkan Informasi Tentang Kesling, Khususnya Sampah dan Cuci Tangan

Item Pertanyaan Sarana Komunikasi Informasi Edukasi	n	%
Pengalaman Mendapatkan Informasi Kesling		
Belum pernah	15	75
Pernah	5	25
Frekuensi Mendapat Informasi Kesling		
1 kali	2	40
2 kali	2	40
3 kali	1	20
Bentuk Informasi Kesling yang Diperoleh		
Penyuluhan	5	100
Lembaga Pemberi Informasi Kesling		
Dinas Kesehatan	1	20
Dinas Kesehatan dan Puskesmas	1	20
Pengelola Pasar	2	50
Dinas Kesehatan dan pengelola pasar	1	20
Mendengarkan Informasi Kesling		
Ya	8	100
Alasan Mendengarkan Informasi Kesling		
Penting	4	80
Menarik	1	20

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang pada kelompok ini yang pernah mendapat informasi kesling ada 5 orang (25%). Frekuensi paling banyak dalam mendapatkan informasi kesling yaitu 1 kali (2 orang, 40%) dan 2 kali (2 orang, 40%). Informasi kesling didapat dalam bentuk penyuluhan (5 orang,

100%). Lembaga yang memberikan informasi tersebut adalah pengelola pasar (2 orang, 40%). Sebanyak 8 orang (100%) mendengarkan informasi kesling dengan alasan paling banyak yaitu penting (4 orang, 80%)

- 2) Informasi tentang keberadaan majalah dinding pasar dan sarana informasi sosialisasi

Tabel 4.48 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar

Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	N	%
Keberadaan Mading Pasar		
Tidak Tahu	15	55
Tahu	5	25
Pernah Melihat Mading		
Pernah	5	100
Pendapat tentang Kegunaan Mading		
Berguna	5	100
Saran Agar Mading Bermanfaat		
Tempat lebih strategis	4	80
Diperbaharui	1	20
Sarana Informasi Sosialisasi		
Papan pengumuman	4	20
Pertemuan	7	35
Radioland dan Poster/banner	1	5
Poster/banner dan papan pengumuman	1	5
Poster/banner dan TOA	3	15
Papan pengumuman dan pertemuan	3	15
Radioland, poster/banner dan papan pengumuman,	1	5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 5 pedagang pada kelompok ini (25%) tahu tentang keberadaan mading pasar, 5 pedagang (100%) pernah melihat keberadaan mading dan berpendapat jika mading sudah berguna. Sebanyak 4 pedagang (80%) memberikan saran untuk menempatkan mading di tempat yang lebih strategis agar lebih bermanfaat. Adapun sarana informasi sosialisasi yang paling banyak dijumpai pedagang adalah pertemuan (7 pedagang, 35%)

g. Keamanan

1) Keberadaan petugas keamanan pasar

Tabel 4.49 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Pengetahuan Tentang Petugas Keamanan di Pasar

Item tentang Petugas Keamanan di Pasar	n	%
Keberadaan Petugas Keamanan		
Tahu	18	90
Tidak tahu	2	10
Pengakuan dalam Melihat Petugas Keamanan		
Pernah Melihat	18	100
Peran Petugas Kemanan Pasar		
Berperan	18	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 18 pedagang pada kelompok ini (90%) tahu tentang keberadaan petugas keamanan pasar. 18 pedagang tersebut pernah melihat keberadaan petugas

keamanan (100%). Seluruh pedagang (100%) mengaku jika petugas keamanan pasar sudah berperan.

2) Pengakuan Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran)
Keikutsertaan dalam berperan menjaga keamanan pasar

Tabel 4.50 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Pengakuan Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran) tentang Peran Petugas Keamanan di Pasar

Peran Pedagang dalam Menjaga Keamanan	n	%
Keikutsertaan Pedagang Menjaga Keamanan Pasar		
Ikut Berperan	8	40
Tidak Ikut Berperan	12	60
Upaya yang Dilakukan dalam Menjaga Keamanan		
Mengunci toko	2	25
Saling menjaga	5	62.5
Saling mengingatkan	1	12.5
Alasan tidak menjaga keamanan (bagi responden yang tidak ikut berperan menjaga keamanan)		
Takut	1	8.3
Tidak ada waktu	11	91.7

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 8 pedagang pada kelompok ini (40%) ikut berperan dalam menjaga keamanan pasar. Upaya yang paling banyak dilakukan yaitu dengan saling menjaga (5 orang, 62.5%). Adapun alasan paling banyak pedagang tidak menjaga keamanan (bagi responden yang tidak ikut berperan menjaga keamanan) yaitu tidak ada waktu, 11 orang (91,7%)

- 3) Pengetahuan tentang kejadian kebakaran di pasar, status keberadaan kompor dan listrik di lingkungan pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4.51 : Distribusi Responden :Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Pengetahuan Tentang Kejadian Kebakaran, Status Keberadaan Kompor dan Listrik di Pasar

Item	N	%
Kejadian Kebakaran		
Tidak Pernah	20	100
Keberadaan Aliran Listrik di Los/Kios		
Tidak Ada	20	100
Keberadaan Kompor di Los/Kios		
Tidak Ada	20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 20 pedagang (100%) mengatakan belum pernah terjadi kebakaran selama ini. Untuk aliran listrik di kios, 20 pedagang (100%) menjawab tidak ada aliran listrik di tempat jualan, 100% pedagang menyatakan tidak ada kompor ditempat jualan.

- 4) Keberadaan alat pemadam dan upaya pencegahan kebakaran di pasar

Tabel 4.52 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran dan Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar

Item	n	%
Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran		
Ada	10	50
Tidak ada	10	50

Item	n	%
Jenis Alat Pemadam yang Tersedia		
Hydrant	5	50
APAR	5	50
Cara Penggunaan Pemadam oleh Pedagang		
Tahu	10	100
Upaya Pencegahan Kebakaran		
Ada	14	70
Tidak Ada	6	30
Jenis Upaya Pencegahan Kebakaran		
Menyediakan air	3	21.4
Tidak menggunakan api	11	78.6

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 10 pedagang (50%) mengatakan ada alat pemadam kebakaran di pasar ini, 5 pedagang (50%) menyatakan alat pemadam kebakaran berupa APAR, 5 pedagang (50%) menyatakan Hydrant. Seluruh pedagang (100%) menyatakan tidak tahu penggunaan alat pemadam kebakaran. Untuk upaya pencegahan kebakaran, sebanyak 14 orang (70%) mengatakan ada upaya dalam pencegahan kebakaran, dan upaya yang paling banyak dilakukan adalah dengan tidak menggunakan api (11 orang, 78.6%).

5) Masalah Keamanan yang lain

Tabel 4.53 : Distribusi Responden : Pedagang Non Los Percontohan (Termasuk Beceran), Menurut Masalah Keamanan Lain di Los/ Kios Pasar

Item	n	%
Masalah Keamanan Selain Kebakaran		
Pengamen	2	10
Kebersihan lingkungan	8	40
Genangan Air	1	5
Tidak ada masalah	9	45
Tindakan Khusus Mengatasi Masalah Keamanan Lain		
Ada	11	55
Tidak ada	9	45
Tindakan Khusus yang Dilakukan		
Peningkatan Keamanan	2	18.2
Bersih-bersih	9	81.8

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 11 pedagang (55%) mengatakan masalah keamanan selain kebakaran yang paling banyak dijumpai adalah kebersihan lingkungan. Sebanyak 11 orang (55%) mengaku ada tindakan khusus dalam mengatasi masalah keamanan yang lain, tindakan tersebut berupa peningkatan keamanan (2 orang, 18.2%) dan bersih-bersih (9 orang, 81.8%)

4. Pedagang Kios/Toko

a. Karakteristik Pedagang Kios / Toko

Tabel 4.54 : Distribusi Responden : Karakteristik Pedagang Kios / Toko

Karakteristik Pedagang	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	35
Perempuan	13	65
Usia		
25-29 th	1	5
30-34 th	3	15
35-39 th	2	10
40-45 th	11	55
50-54 th	2	10
55-60 th	1	5
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	10
SD	8	40
SMP	6	30
SMA	4	20
Berdagang sebagai Pekerjaan Utama		
Ya	20	100
Berdagang di Tempat Lain		
Tidak	20	100
Jenis Dagangan		
Makanan Matang	4	20
Bahan Makanan Mentah	1	5
Kelontong	11	55
Buah/Sayur	1	5
Pakaian	1	5
Aksesoris	2	10

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebaran responden pada kelompok ini didominasi oleh pedagang dengan jenis kelamin perempuan (13 orang, 65 %). Rentang usia pedagang paling banyak

berada pada usia 40-45 tahun (11 orang, 55%). Tingkat pendidikan paling banyak pada jenjang SD (8 orang, 40%). Seluruh pedagang kios / toko yang menjadi responden mengatakan bahwa berdagang sebagai pekerjaan utama dan tidak berdagang di tempat lain (20 orang, 100%). Pedagang pada kelompok ini didominasi oleh pedagang kelontong (11 orang, 55%)

b. Tingkat pengetahuan Pedagang Kios/Toko tentang PHBS

Tabel 4.55. Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Tingkat Pengetahuan tentang PHBS

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	5	25
Baik	15	75

Dari tabel di atas diketahui tingkat pengetahuan responden (n=20) tentang PHBS, mayoritas responden telah memahami PHBS dengan baik (nilai skor 5-7) sebanyak 15 pedagang kios/toko (75%). Sedangkan, yang belum atau kurang memahami PHBS (nilai skor 1-4) ada 5 orang (25%).

Tingkat pengetahuan tentang PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah
- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang

- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

Penilaian dilakukan dengan melakukan *scoring*, ya = 1 dan tidak = 0, (untuk pertanyaan nomor 2 dan 5, *scoring* ya = 0 dan tidak = 1), kemudian *scoring* diolah dengan menggunakan SPSS

c. Sikap Pedagang Kios/Toko tentang PHBS

Tabel 4.56. Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Sikap terhadap PHBS

Sikap	n	%
Kurang mendukung	3	15
Mendukung	17	85

Dari di atas diketahui sikap responden pedagang kios/toko (n=20) tentang PHBS, mayoritas responden telah mempunyai sikap mendukung PHBS (nilai skor 5-7) sebanyak 17 orang (85%). Sedangkan sebagian kecil responden saja, yang masih kurang mendukung PHBS (nilai skor 1-4) sebanyak 3 pedagang (15%).

Sikap dukungan terhadap PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah
- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan

- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

Penilaian dilakukan dengan melakukan *scoring*, ya = 2 dan tidak = 1, (untuk pertanyaan nomor 2 dan 5, *scoring* ya = 1 dan tidak = 2), kemudian *scoring* diolah menggunakan SPSS

d. Perilaku membuang sampah

1) Kebiasaan membuang sampah menurut tempat

Tabel 4.57 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Kebiasaan Membuang Sampah Menurut Tempat

Tempat	Kebiasaan Membuang Sampah				Total
	Tidak pada Tempatnya		Pada Tempatnya		
Rumah	1	(5%)	19	(95%)	20 (100%)
Tempat Jualan	6	(30%)	14	(70%)	20 (100%)
Pasar Jalan	6	(30%)	14	(70%)	20 (100%)
Tempat Ibadah	7	(35%)	13	(65%)	20 (100%)
	3	(15%)	17	(85%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang pada kelompok ini sudah membuang sampah pada tempatnya dengan rincian sebagai berikut 19 orang (95%) membuang sampah di tempat

ketika di rumah, 14 orang (70%) membuang sampah di tempat ketika di tempat jualan dan pasar. 13 orang (65%) ketika di jalan, dan 17 orang (85%) ketika di tempat ibadah

2) Frekuensi membuang sampah menurut tempat

Tabel 4.58 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Frekuensi Membuang Sampah pada Tempatnya Menurut Tempat

Tempat	Frekuensi Kebiasaan Membuang Sampah pada Tempatnya				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Rumah	- (0%)	2 (10%)	5 (25%)	13 (65%)	20 (100%)
Tempat Jualan	1 (5%)	2 (10%)	9 (45%)	8 (40%)	20 (100%)
Pasar	1 (5%)	2 (10%)	9 (45%)	8 (40%)	20 (100%)
Jalan	2 (10%)	6 (30%)	6 (30%)	6 (30%)	20 (100%)
Tempat Ibadah	2 (10%)	4 (20%)	8 (40%)	6 (30%)	20 (100%)

Dari tabel di atas, dapat dilihat tentang frekuensi kebiasaan buang sampah pada pedagang kios/toko. Pedagang pada kelompok ini yang sudah melakukan buang sampah pada frekuensi “selalu” yaitu, ketika di rumah ada 13 pedagang (65%), di tempat jualan dan pasar 8 orang (40%) dan 6 orang (30%) saat di jalan dan tempat ibadah.

3) Alasan membuang sampah pada tempatnya

Tabel 4.59 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut

Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya

Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	N	%
Sudah terbiasa	1	5
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	7	35
Ada tempat sampah	3	15
Menjaga kebersihan	2	10
Sudah terbiasa, Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	4	20
Sudah terbiasa, dan ada tempat sampah	1	5
Sudah terbiasa, agar hidup sehat karena cegah penyakit, ada tempat sampah	1	5
Sudah terbiasa, agar hidup sehat karena cegah penyakit, dan jaga kebersihan	1	5
Total	20	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang kios/toko membuang sampah di tempatnya yaitu agar hidup sehat, karena mencegah penyakit (7 orang, 35%)

4) Alasan membuang sampah tidak pada tempatnya

Tabel 4.60 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut

Alasan Membuang Sampah tidak pada Tempatnya

Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	N	%
Merepotkan	1	12.5
Tidak ada tempat sampah	2	25
Ada tempat sampah tapi jauh	4	50
Tidak ada tempat sampah,ada tempat sampah tapi jauh	1	12.5
Total	8	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang kios/toko tidak membuang sampah di tempatnya yaitu ada tempat sampah tapi jauh (4 orang, 50%)

5) Kebiasaan menangani sampah di tempat jualan atau kios

Tabel 4.61 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Di Tempat Jualan atau Kios

Kebiasaan Menangani Sampah di Kios	n	%
Menunggu diangkut petugas	4	20
Dikumpulkan di wadah	12	60
Dipinggirkan di pojok	2	10
Menunggu diangkut petugas dan dikumpulkan di wadah	1	5
Dikumpulkan di wadah dan dipinggirkan di pojok	1	5
Total	20	100

Kebiasaan penanganan sampah di tempat jualan yang paling sering dijumpai pada kelompok pedagang ini adalah dengan cara sampah dikumpulkan di wadah, yaitu ada 12 orang (60%)

6) Kebiasaan penanganan sampah setelah selesai berjualan di kios

Tabel 4.62 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios

Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios	n	%
Mengumpulkan sampah lalu dibuang	3	15
Wilayah kios dan sekitarnya disapu	7	35
Mengumpulkan sampah lalu dibuang, wilayah kios dan sekitarnya disapu	6	30
Wilayah kios dan sekitarnya disapu, meja kios dilap	1	5
Mengumpulkan sampah lalu dibuang, wilayah kios dan sekitarnya disapu, meja kios dilap	2	10
Mengumpulkan sampah lalu dibuang, wilayah kios dan sekitarnya disapu, bergotong royong membersihkan got	1	5
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas pedagang pada kelompok ini memiliki kebiasaan menangani sampah setelah

selesai berjualan di kios dengan cara wilayah kios dan sekitarnya disapu (7 orang, 35 %)

7) Pendapat Pedagang Kios/Toko tentang manfaat sampah

Tabel 4.63 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut

Pengetahuan tentang Manfaat Sampah

Manfaat Sampah	N	%
Tidak tahu	4	20
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos	5	25
Sampah sayur / buah bisa jadi makan ternak	1	5
Sampah plastik bisa didaur ulang/jual	2	10
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah sayur / buah bisa jadi makan ternak	1	5
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah plastik bisa didaur ulang / dijual	5	25
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah sayur / buah bisa menjadi pakan ternak, sampah plastik bisa didaur ulang / dijual	2	10
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 16 pedagang tahu tentang manfaat sampah, yaitu sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, dan sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah plastik bisa didaur ulang / dijual masing-masing 5 orang (25%)

8) Dampak sampah yang dapat menimbulkan penyakit

Tabel 4.64 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, tentang Sampah yang Dapat Menimbulkan Penyakit

Sampah Dapat Menimbulkan Penyakit	n	%
Tidak tahu	2	10
Diare, cacingan	12	60
Penyakit kulit	1	5
Demam berdarah	2	10
Diare, cacingan dan sesak nafas, batuk	3	15
Total	20	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 12 pedagang pada kelompok ini (60%) berpendapat bahwa sampah dapat menimbulkan penyakit diare, cacingan dan pernyataan ini menjadi pernyataan yang paling banyak diungkapkan oleh responden.

9) Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Tabel 4.65 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Item	N	%
Pengetahuan tentang keberadaan TPST		
Tahu	13	65
Tidak tahu	7	35
Tingkat kunjungan ke TPST		
Pernah	10	76.9
Tidak Pernah	3	23.1
Pemberian info keberadaan TPST		
Pernah	4	30.8
Tidak	9	69.2
Waktu mulai mengetahui adanya TPST		
2006	2	15.4
2007	2	15.4
2009	2	15.4
2010	4	30.8
2011	3	23.1

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 13 pedagang (65%) tahu tentang keberadaan TPST, dan yang pernah mengunjungi TPST ada 10 orang (76.9%). Adapun tentang pemberian informasi tentang keberadaan TPST, sebanyak 4 orang (30.8%) mengaku pernah mendapatkan informasi tersebut. Sedangkan, untuk waktu mulai mengetahui keberadaan TPST yang paling banyak adalah pada tahun 2010 (4 pedagang, 30.8%).

e. Perilaku Cuci Tangan

1) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di rumah

Tabel 4.66 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Rumah

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	3 (15%)	17 (85%)	20 (100%)
Setelah Makan	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)
Ketika Kotor	2 (10%)	18 (90%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, 20 pedagang kios/toko (100%) yang dijadikan responden sudah melakukan cuci tangan ketika di rumah saat sebelum makan dan setelah makan. Selain itu, 17 pedagang (85%) melakukan cuci tangna ketika dari kamar mandi, dan 18 pedagang (90%) melakukan cuci tangan ketika kotor

2) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di tempat jualan

Tabel 4.67 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Jualan

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	6 (30%)	14 (70%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	12 (60%)	8 (40%)	20 (100%)
Setelah Makan	12 (60%)	8 (40%)	20 (100%)
Ketika Kotor	8 (40%)	12 (60%)	20 (100%)

Pedagang kios/toko yang melakukan cuci tangan saat di tempat jualan saat sebelum makan 14 orang (70%), dari kamar mandi dan setelah makan 8 orang (40%), ketika kotor 12 orang (60%).

3) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di pasar

Tabel 4.68 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Pasar

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	7 (35%)	13 (65%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	12 (60%)	8 (40%)	20 (100%)
Setelah Makan	9 (45%)	11 (55%)	20 (100%)
Ketika Kotor	8 (40%)	12 (60%)	20 (100%)

Kebiasaan cuci tangan ketika berada di pasar bervariasi. Sebanyak 13 orang (65 %) mencuci tangan saat sebelum makan, 8 orang (40 %) saat dari kamar mandi. Setelah makan 11 orang (55%) dan ketika kotor ada 12 orang (60%)

4) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di tempat ibadah

Tabel 4.69 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Ibadah

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Mencuci Tangan		Mencuci Tangan		
Sebelum Makan	11	(55%)	9	(45%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	10	(50%)	10	(50%)	20 (100%)
Setelah Makan	12	(60%)	8	(40%)	20 (100%)
Ketika Kotor	8	(40%)	12	(60%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, kebiasaan mencuci tangan ketika berada di tempat ibadah juga bervariasi. Sebanyak 9 pedagang (45 %) mencuci tangan saat sebelum makan, 10 pedagang (50%) saat dari kamar mandi, setelah makan ada 8 orang (40%), dan ketika kotor ada 12 pedagang (60%)

5) Kebiasaan mencuci tangan menurut tingkat keseringan (frekuensi melakukan).

Tabel 4.70 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Tingkat Keseringan (Frekuensi Melakukan)

Peristiwa	Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Sebelum Makan	-	-	4	16	20
	(0%)	(0%)	(20%)	(80%)	(100%)
Dari Kamar Mandi	2	3	11	4	20
	(10%)	(15%)	(55%)	(20%)	(100%)
Setelah Makan	-	1	6	13	20
	(0%)	(5%)	(30%)	(65%)	(100%)
Ketika Kotor	-	1	13	6	20
	(0%)	(5%)	(65%)	(30%)	(100%)

Dari tabel di atas, dapat dilihat tentang frekuensi kebiasaan mencuci tangan pada pedagang kios/toko. Pedagang pada kelompok ini sudah melakukan buang sampah pada frekuensi “selalu” dengan rincian, ketika sebelum makan ada 16 orang (80%), setelah dari kamar mandi ada 4 orang (20%), setelah makan ada 13 orang (65%), dan ketika kotor 6 pedagang (30%),

6) Alasan mencuci tangan

Tabel 4.71 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Alasan Mencuci Tangan

Alasan Mencuci Tangan	n	%
Sudah terbiasa	4	20
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit ada fasilitas (cuci tangan)	7	35
Sudah terbiasa, Agar hidup sehat, mencegah penyakit	1	5
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit, bersih	4	20
Total	20	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang kios/toko melakukan cuci tangan adalah agar hidup sehat karena mencegah penyakit yang dikemukakan oleh 7 pedagang (35%)

7) Alasan tidak mencuci tangan

Tabel 4.72 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Alasan Tidak Mencuci Tangan

Alasan Tidak Mencuci Tangan	n	%
Ada tempat cuci tangan tetapi jauh	1	50
Merepotkan	1	50
Total	2	100

Alasan yang dikemukakan pedagang kios/toko yang menjadi responden untuk tidak mencuci tangan adalah ada tempat cuci tangan tetapi jauh dan merepotkan masing-masing 1 orang (50%)

f. Sarana Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)

1) Pengalaman dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan lingkungan

Tabel 4, 73 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Pengalaman Mendapatkan Informasi Tentang Kesling, Khususnya Sampah dan Cuci Tangan

Item Pertanyaan Sarana Komunikasi Informasi Edukasi	n	%
Pengalaman Mendapatkan Informasi Kesling		
Belum pernah	12	60
Pernah	8	40
Frekuensi Mendapat Informasi Kesling		
1 kali	6	75
2 kali	1	12.5
5 kali	1	12.5
Bentuk Informasi Kesling yang Diperoleh		
Penyuluhan	8	100
Lembaga Pemberi Informasi Kesling		
Dinas Kesehatan	3	37.5
Puskesmas	1	12.5
PKK	1	12.5
Pengelola Pasar	2	25
Mahasiswa	1	12.5

Item Pertanyaan Sarana Komunikasi Informasi Edukasi	n	%
Mendengarkan Informasi Kesling		
Ya	8	100
Alasan Mendengarkan Informasi Kesling		
Agar Paham	2	25
Penting	2	25
Bermanfaat	1	12.5
Menarik	3	37.5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang pada kelompok ini yang pernah mendapat informasi kesling ada 8 orang (40%). Frekuensi paling banyak dalam mendapatkan informasi kesling yaitu 1 kali (6 orang, 75%). Informasi kesling didapat dalam bentuk penyuluhan (8 orang, 100%). Lembaga yang memberikan informasi tersebut adalah Dinas Kesehatan (3 orang, 37.5%). Sebanyak 8 orang (100%) mendengarkan informasi kesling dengan alasan paling banyak yaitu menarik (3 orang, 37.5%)

- 2) Informasi tentang keberadaan majalah dinding pasar dan sarana informasi sosialisasi

Tabel 4.74 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar

Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	N	%
Keberadaan Mading Pasar		
Tidak Tahu	11	55
Tahu	9	45
Pernah Melihat Mading		
Pernah	8	88.9
Tidak Pernah	1	11.1

Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	N	%
Pendapat tentang Kegunaan Mading		
Berguna	8	88.9
Tidak Berguna	1	11.1
Saran Agar Mading Bermanfaat		
Jumlah Diperbanyak	3	33.3
Diperbaharui	6	66.7
Sarana Informasi Sosialisasi		
Poster/banner	2	10
Papan pengumuman	6	30
Pertemuan	3	15
Radioland dan papan pengumuman	1	5
Poster/banner dan toa	3	15
Papan pengumuman dan pertemuan	2	10
Poster/banner, papan pengumuman, dan toa	1	5
Poster/banner, papan pengumuman, dan pertemuan	1	5
Radioland, poster/banner, papan pengumuman, dan pertemuan	1	5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 9 pedagang pada kelompok ini (45%) tahu tentang keberadaan mading pasar, 8 di antaranya (88.9%) pernah melihat keberadaan mading dan berpendapat jika mading sudah berguna. Sebanyak 6 pedagang (66.7%) memberikan saran untuk memperbaharui mading agar lebih bermanfaat. Adapun sarana informasi sosialisasi yang paling banyak dijumpai pedagang adalah papan pengumuman (6 pedagang, 30%)

g. Keamanan

1) Keberadaan petugas keamanan pasar

Tabel 4.75 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Pengetahuan Tentang Petugas Keamanan di Pasar

Item tentang Petugas Keamanan di Pasar	n	%
Keberadaan Petugas Keamanan		
Tahu	19	95
Tidak tahu	1	5
Pengakuan dalam Melihat Petugas Keamanan		
Pernah Melihat	19	100
Peran Petugas Kemanan Pasar		
Berperan	15	78.9
Tidak Berperan	4	21.1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 19 pedagang pada kelompok ini (45%) tahu tentang keberadaan petugas keamanan pasar. 19 pedagang tersebut pernah melihat keberadaan petugas keamanan (100%).sedangkan yang mengaku jika petugas keamanan pasar sudah berperan ada 15 orang (78.9%)

2) Pengakuan Pedagang Kios/Toko Keikutsertaan dalam berperan menjaga keamanan pasar

Tabel 4.76 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Pengakuan Pedagang tentang Peran Petugas Keamanan di Pasar

Peran Pedagang dalam Menjaga Keamanan	n	%
Keikutsertaan Pedagang Menjaga Kemanan Pasar		
Ikut Berperan	8	40
Tidak Ikut Berperan	12	60

Peran Pedagang dalam Menjaga Keamanan	n	%
Upaya yang Dilakukan dalam Menjaga Keamanan		
Mengunci toko	1	12.5
Saling menjaga	3	37.5
Saling mengingatkan	2	25
Membantu satpam	2	25
Alasan tidak menjaga keamanan (bagi responden yang tidak ikut berperan menjaga keamanan)		
Sudah ada petugas	5	41.7
Takut	2	16.7
Tidak ada waktu	5	41.7

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 8 pedagang pada kelompok ini (40%) ikut berperan dalam menjaga keamanan pasar. Upaya yang paling banyak dilakukan yaitu dengan saling menjaga (3 orang, 37.5%). Adapun alasan paling banyak pedagang tidak menjaga keamanan (bagi responden yang tidak ikut berperan menjaga keamanan) yaitu sudah ada petugas serta tidak ada waktu, masing-masing 5 orang (41,7%)

- 3) Pengetahuan tentang kejadian kebakaran di pasar, status keberadaan kompor dan listrik di lingkungan pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4.77 : Distribusi Responden :Pedagang Kios/Toko, Menurut Pengetahuan Tentang Kejadian Kebakaran, Status Keberadaan Kompor dan Listrik di Pasar

Item	N	%
Kejadian Kebakaran		
Tidak Pernah	20	100
Keberadaan Aliran Listrik di Los/Kios		
Ada	20	100

Item	N	%
Keperuntukan Aliran Listrik		
Penerangan	13	65
Penerangan dan kipas angin	4	20
Penerangan dan radio	1	5
Kipas angin dan telepon	1	5
Penerangan, telepon, dan pompa air	1	5
Keberadaan Kompor di Los/Kios		
Ada	4	20
Tidak Ada	16	80
Keperuntukan Kompor di Los/Kios		
Memasak	4	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 20 pedagang (100%) mengatakan belum pernah terjadi kebakaran selama ini. Untuk aliran listrik di kios, 20 pedagang (100%) menjawab ada aliran listrik di los/kios, yang paling banyak digunakan untuk penerangan (13 pedagang, 65%). Sebanyak 4 pedagang (20%) mengatakan ada kompor di los/kios yang digunakan untuk memasak (100%)

4) Keberadaan alat pemadam kebakaran dan upaya pencegahan kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4. 78 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran dan Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar

Item	n	%
Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran		
Ada	8	40
Tidak ada	12	60

Item	n	%
Jenis Alat Pemadam yang Tersedia		
Hydrant	1	112.5
APAR	7	87.5
Cara Penggunaan Pemadam oleh Pedagang		
Tahu	2	25
Tidak Tahu	6	75
Upaya Pencegahan Kebakaran		
Ada	11	55
Tidak Ada	9	45
Jenis Upaya Pencegahan Kebakaran		
Mengganti kabel yang rusak	1	9.1
Memutus aliran listrik ketika pulang	7	63.6
Tidak menggunakan api	3	27.3

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 8 pedagang (40%) mengatakan ada alat pemadam kebakaran di pasar ini, 7 diantaranya mengaku alat pemadam tersebut berupa APAR (7 orang, 87.5%) dan yang mengetahui penggunaan alat tersebut hanya 2 orang (25%). Untuk upaya pencegahan kebakaran, sebanyak 11 orang (55%) mengatakan ada upaya dalam pencegahan kebakaran, dan upaya yang paling banyak dilakukan adalah dengan memutus aliran listrik ketika pulang (7 orang, 63.6%)

5) Masalah Keamanan yang lain

Tabel 4.79 : Distribusi Responden : Pedagang Kios/Toko, Menurut Masalah Keamanan Lain di Los/ Kios Pasar

Item	n	%
Masalah Keamanan Selain Kebakaran		
Pencurian/ pencopetan	4	20
Kebersihan lingkungan	7	35
Pencurian/pencopetan dan pengamen	1	5
Pencurian/pencopetan dan kebersihan lingkungan	1	5
Tidak ada masalah	7	35
Tindakan Khusus Mengatasi Masalah Keamanan Lain		
Ada	9	69.2
Tidak ada	4	30.8
Tindakan Khusus yang Dilakukan		
Peningkatan Keamanan	6	66.7
Bersih-bersih	3	33.3

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 7 pedagang (40%) mengatakan masalah keamanan selain kebakaran yang paling banyak dijumpai adalah kebersihan lingkungan. Sebanyak 9 orang diantaranya (69.2%) mengaku ada tindakan khusus dalam mengatasi masalah keamanan yang lain, tindakan tersebut berupa peningkatan keamanan (6 orang, 66.7%) dan bersih-bersih (3 orang, 33.3%)

5. Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong)

a. Karakteristik Pedagang Kios / Toko

Tabel 4.80 : Distribusi Responden : Karakteristik Pedagang Kios / Toko
(Non Kios Selain Kelontong)

Karakteristik Pedagang	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	50
Perempuan	10	50
Usia		
20-25 th	2	10
25-29 th	2	10
30-34 th	2	10
35-39 th	1	5
40-45 th	6	30
46-50 th	4	20
50-54 th	3	15
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	5
SD	10	50
SMP	3	15
SMA	5	25
Akademi/Universitas	1	5
Berdagang sebagai Pekerjaan Utama		
Ya	20	100
Berdagang di Tempat Lain		
Tidak	20	100
Jenis Dagangan		
Makanan Matang	4	20
Bahan Makanan Mentah	9	45
Buah/Sayur	4	20
Pakaian	1	5
Gerabah	2	10
Aksesoris	2	10

Berdasarkan tabel di atas,sebaran responden pada kelompok ini merata, dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki masing-masing sebanyak 10 orang (50 %). Rentang usia pedagang paling banyak berada pada 40-45 tahun (6 orang, 30%). Tingkat pendidikan paling banyak pada jenjang SD (10 orang, 50%). Seluruh pedagang kios/toko yang menjadi responden mengatakan bahwa berdagang sebagai pekerjaan utama dan tidak berdagang di tempat lain (20 orang,100%). Mayoritas pedagang pada kelompok ini merupakan pedagang bahan makanan mentah (9 orang, 45%)

b. Tingkat pengetahuan Pedagang Non Kios/Toko tentang PHBS

Tabel 4. 81 Distribusi Responden :Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Tingkat Pengetahuan tentang PHBS

Tingkat Pengetahuan	N	%
Kurang	2	10
Baik	18	90

Dari tabel di atas diketahui tingkat pengetahuan responden (n=20) tentang PHBS, mayoritas respondentelah memahami PHBS dengan baik (nilai skor 5-7) sebanyak 18 pedagang (90%). Sedangkan, yang belum atau kurang memahami PHBS (nilai skor 1-4) ada 2 orang (10%).

Tingkat pengetahuan tentang PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah

- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

Penilaian dilakukan dengan melakukan *scoring*, ya = 1 dan tidak = 0, (untuk pertanyaan nomor 2 dan 5, *scoring* ya = 0 dan tidak = 1), kemudian *scoring* diolah dengan menggunakan SPSS

c. Sikap Pedagang Non Kios/Toko tentang PHBS

Tabel 4.82. Distribusi Responden :Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Sikap terhadap PHBS

Sikap	n	%
Mendukung	20	100

Dari di atas diketahui sikap responden pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong) (n=20) tentang PHBS, mayoritas responden telah mempunyai sikap mendukung PHBS (nilai skor 5-7) sebanyak 20 orang (100%).

Sikap dukungan terhadap PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah

- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

Penilaian dilakukan dengan melakukan *scoring*, ya = 2 dan tidak = 1, (untuk pertanyaan nomor 2 dan 5, *scoring* ya = 1 dan tidak = 2), kemudian *scoring* diolah menggunakan SPSS

d. Perilaku membuang sampah

- 1) Kebiasaan membuang sampah menurut tempat

Tabel 4. 83 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Kebiasaan Membuang Sampah Menurut Tempat

Tempat	Kebiasaan Membuang Sampah				Total
	Tidak pada Tempatnya		Pada Tempatnya		
Rumah	0	(0%)	20	(100%)	20 (100%)
Tempat Jualan	0	(0%)	20	(100%)	20 (100%)
Pasar	0	(0%)	20	(100%)	20 (100%)
Jalan	4	(20%)	16	(80%)	20 (100%)
Tempat Ibadah	0	(0%)	20	(100%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang pada kelompok ini sudah membuang sampah pada tempatnya dengan rincian sebagai berikut 20 orang (100%) membuang sampah di tempat ketika di rumah, di tempat jualan, pasar dan tempat ibadah. 16 orang (80%) membuang sampah di tempat sampah ketika di jalan.

2) Frekuensi membuang sampah menurut tempat

Tabel 4.84 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Frekuensi Membuang Sampah pada Tempatnya Menurut Tempat

Tempat	Frekuensi Kebiasaan Membuang Sampah pada Tempatnya				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Rumah	- (0%)	- (0%)	3 (15%)	17 (85%)	20 (100%)
Tempat Jualan	- (0%)	- (0%)	5 (25%)	15 (75%)	20 (100%)
Pasar	- (0%)	1 (5%)	4 (20%)	15 (75%)	20 (100%)
Jalan	2 (10%)	6 (30%)	1 (5%)	11 (55%)	20 (100%)
Tempat Ibadah	- (0%)	- (0%)	2 (10%)	18 (90%)	20 (100%)

Dari tabel di atas, dapat dilihat tentang frekuensi kebiasaan buang sampah pada pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong). Pedagang pada kelompok ini yang sudah melakukan buang sampah pada frekuensi “selalu” yaitu, ketika di rumah ada 17 pedagang (85%), di tempat jualan dan pasar 15 orang (75%) dan 18 orang (90%) saat di jalan dan tempat ibadah.

3) Alasan membuang sampah pada tempatnya

Tabel 4.85 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya

Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	N	%
Sudah terbiasa	6	30
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	5	25
Sudah terbiasa, Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	4	20
Agar hidup sehat , karena mencegah penyakit, danada tempat sampah	3	15
Sudah terbiasa, agar hidup sehat karena cegah penyakit, ada tempat sampah	2	10
Total	20	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong) membuang sampah di tempatnya yaitu sudah terbiasa (6 orang, 30%)

4) Alasan membuang sampah tidak pada tempatnya

Tabel 4.86 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Alasan Membuang Sampah tidak pada Tempatnya

Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	N	%
Tidak ada tempat sampah	1	20
Jauh	1	20
Merepotkan dan Tidak ada tempat sampah	1	20
Tidak ada tempat sampah,ada tempat sampah tapi jauh	2	40
Total	5	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong) tidak membuang sampah di tempatnya yaitu ada tempat sampah tapi jauh (2 orang, 40%)

5) Kebiasaan menangani sampah di tempat jualan atau kios

Tabel 4.87 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Di Tempat Jualan atau Kios

Kebiasaan Menangani Sampah di Kios	n	%
Dikumpulkan di wadah	15	75
Menunggu diangkut petugas dan dikumpulkan di wadah	2	10
Dikumpulkan di wadah dan dipilah dulu dan dimasukkan dalam wadah terpisah	1	5
Dibiarkan saja menunggu diangkut petugas, dikumpulkan dikantong plastik/wadah, dipinggirkan di pojok	1	5
Dibiarkan saja menunggu diangkut petugas, dipinggirkan di pojok, dibawa pulang	1	5
Total	20	100

Kebiasaan penanganan sampah di tempat jualan yang paling sering dijumpai pada kelompok pedagang ini adalah dengan cara sampah dikumpulkan di wadah, yaitu ada 15 orang (75%)

6) Kebiasaan penanganan sampah setelah selesai berjualan di kios

Tabel 4.88 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios

Penanganan Sampah Selesai Berjualan di Kios	n	%
Mengumpulkan sampah lalu dibuang	5	25
Kios dan sekitarnya disapu	3	15
Meja kios dilap	1	5
Mengumpulkan sampah lalu dibuang, kios dan sekitar disapu	8	40
Kios dan sekitarnya disapu, gotong-royong bersihkan got	2	10
Mengumpulkan sampah lalu dibuang, wilayah kios dan sekitarnya disapu, bergotong royong membersihkan got	1	5
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas pedagang pada kelompok ini memiliki kebiasaan menangani sampah setelah selesai berjualan di kios dengan cara mengumpulkan sampah lalu dibuang, wilayah kios dan sekitarnya disapu (8 orang, 40 %)

7) Pendapat Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong) tentang manfaat sampah

Tabel 4.89 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Pengetahuan tentang Manfaat Sampah

Manfaat Sampah	N	%
Tidak tahu	2	10
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos	5	25
Sampah sayur / buah bisa jadi makan ternak	1	5
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah sayur / buah bisa jadi makan ternak	3	15
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah plastik bisa didaur ulang / dijual	4	20
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah sayur / buah bisa menjadi pakan ternak, sampah plastik bisa didaur ulang / dijual	5	50
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 18 pedagang tahu tentang manfaat sampah, yaitu sampah sayur / buah bisa menjadi kompos sebanyak 5 orang (25%), dan sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah plastik bisa didaur ulang / dijual masing-masing 4 orang (20%)

8) Dampak sampah yang dapat menimbulkan penyakit

Tabel 4.90 :Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong),tentang Sampah yang DapatMenimbulkan Penyakit

Sampah Dapat Menimbulkan Penyakit	n	%
Tidak tahu	1	5
Diare, cacingan (masalah pencernaan)	7	35
Sesak nafas, batuk (masalah pernafasan)	1	5
Demam berdarah	3	15
Diare, cacingan (masalah pencernaan) dan sesak nafas, batuk (masalah pernafasan)	6	30
Diare, cacingan (masalah pencernaan), Demam berdarah	1	5
Diare, cacingan (masalah pencernaan) dan sesak nafas, batuk (masalah pernafasan), penyakit kulit	1	5
Total	20	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 7 pedagang pada kelompok ini (35%) berpendapat bahwa sampah dapat menimbulkan penyakit diare, cacingan (masalah pencernaan), dan pernyataan ini menjadi pernyataan yang paling banyak diungkapkan oleh responden.

9) Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Tabel 4.91 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Item	N	%
Pengetahuan tentang keberadaan TPST		
Tahu	10	50
Tidak tahu	10	50
Tingkat kunjungan ke TPST		
Pernah	4	40
Tidak Pernah	6	60

Item	N	%
Pemberian info keberadaan TPST		
Pernah	8	80
Tidak	2	20
Waktu mulai mengetahui adanya TPST		
2006	3	30
2007	3	30
2009	2	20
2010	1	10
2011	1	10

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 10 pedagang (50%) tahu tentang keberadaan TPST, dan yang pernah mengunjungi TPST ada 4 orang (40%). Adapun tentang pemberian informasi tentang keberadaan TPST, sebanyak 8 orang (80%) mengaku pernah mendapatkan informasi tersebut. Sedangkan, untuk waktu mulai mengetahui keberadaan TPST yang paling banyak adalah pada tahun 2006 dan 2007 masing – masing sebanyak 3 pedagang (30%).

e. Perilaku Cuci Tangan

1) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di rumah

Tabel 4.92 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Rumah

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)
Setelah Makan	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)
Ketika Kotor	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, 20 pedagang Non Kios / Toko (Non Kios Selain Kelontong) (100%) yang dijadikan responden sudah melakukan cuci tangan ketika di rumah saat sebelum makan, setelah makan, ketika dari kamar mandi dan ketika kotor.

2) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di tempat jualan

Tabel 4.93 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios / Toko (Non Kios Selain Kelontong), Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Jualan

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan			
Sebelum Makan	-	(0%)	20	(100%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	4	(20%)	16	(80%)	20 (100%)
Setelah Makan	-	(0%)	20	(100%)	20 (100%)
Ketika Kotor	-	(0%)	20	(100%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, pedagang Non Kios / Toko (Non Kios Selain Kelontong) yang sudah melakukan cuci tangan ketika di tempat jualan saat sebelum makan, setelah makan dan ketika kotor masing – masing sebanyak 20 orang (100%), dan dari kamar mandi sebanyak 16 orang (80%).

3) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di pasar

Tabel 4. 94 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios / Toko (Non Kios Selain Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Pasar

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	1 (5%)	19 (95%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	5 (25%)	15 (75%)	20 (100%)
Setelah Makan	1 (5%)	19 (95%)	20 (100%)
Ketika Kotor	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, kebiasaan mencuci tangan ketika berada di pasar cenderung bervariasi. Sebanyak 19 pedagang (95 %) mencuci tangan saat sebelum makan dan setelah makan, 15 pedagang (75 %) saat dari kamar mandi dan ketika kotor ada 20 pedagang (100%)

4) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di tempat ibadah

Tabel 4.95 :Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Ibadah

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	13 (65%)	7 (35%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	14 (70%)	6 (30%)	20 (100%)
Setelah Makan	13 (65%)	7 (35%)	20 (100%)
Ketika Kotor	6 (30%)	14 (70%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, kebiasaan mencuci tangan ketika berada di tempat ibadah juga bervariasi. Sebanyak 7 pedagang (35 %) mencuci tangan saat sebelum makan dan setelah makan, 6 pedagang (30%) saat dari kamar mandi, dan ketika kotor ada 14 pedagang (70%)

- 5) Kebiasaan mencuci tangan menurut tingkat keseringan (frekuensi melakukan).

Tabel 4.96: Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Tingkat Keseringan (Frekuensi Melakukan)

Peristiwa	Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Sebelum Makan	1 (5%)	- (0%)	5 (25%)	14 (70%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	- (0%)	6 (30%)	5 (25%)	9 (45%)	20 (100%)
Setelah Makan	1 (5%)	4 (20%)	5 (25%)	10 (50%)	20 (100%)
Ketika Kotor	- (0%)	- (0%)	2 (10%)	18 (90%)	20 (100%)

Dari tabel di atas, dapat dilihat tentang frekuensi kebiasaan mencuci tangan pada pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong). Pedagang pada kelompok ini sudah melakukan buang sampah pada frekuensi “selalu” dengan rincian, ketika sebelum makan ada 14 orang (70%), setelah dari kamar mandi ada 9 orang (45%), setelah makan ada 10 orang (50%), dan ketika kotor 18 pedagang (90%),

- 6) Alasan mencuci tangan

Tabel 4.97 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Alasan Mencuci Tangan

Alasan Mencuci Tangan	n	%
Sudah terbiasa	6	30
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	5	25
Sudah terbiasa, Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	6	30

Alasan Mencuci Tangan	n	%
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit, ada fasilitasnya	3	15
Total	20	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong) melakukan cuci tangan adalah sudah terbiasa, agar hidup sehat karena mencegah penyakit yang dikemukakan oleh 6 pedagang (30%)

7) Alasan tidak mencuci tangan

Tabel 4.98 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Alasan Tidak Mencuci Tangan

Alasan Tidak Mencuci Tangan	n	%
Ada tempat cuci tangan tetapi jauh, Merepotkan	1	100
Total	1	100

Alasan yang dikemukakan pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong) yang menjadi responden untuk tidak mencuci tangan adalah ada tempat cuci tangan tetapi jauh dan merepotkan masing-masing 1 orang (100%)

f. Sarana Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)

1) Pengalaman dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan lingkungan

Tabel 4. 99 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Pengalaman Mendapatkan Informasi Tentang Kesling, Khususnya Sampah dan Cuci Tangan

Item Pertanyaan Sarana Komunikasi Informasi Edukasi	n	%
Pengalaman Mendapatkan Informasi Kesling		
Belum pernah	10	50
Pernah	10	50
Frekuensi Mendapat Informasi Kesling		
1 kali	4	40
2 kali	3	30
3 kali	2	20
5 kali	1	10
Bentuk Informasi Kesling yang Diperoleh		
Penyuluhan	9	90
Penyuluhan dan poster	1	10
Lembaga Pemberi Informasi Kesling		
Dinas Kesehatan	5	50
YDP	1	10
Pengelola Pasar	4	40
Mendengarkan Informasi Kesling		
Ya	10	100
Alasan Mendengarkan Informasi Kesling		
Penting	6	60
Bermanfaat	4	40

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang pada kelompok ini yang pernah mendapat informasi kesling ada 10 orang (50%). Frekuensi paling banyak dalam mendapatkan informasi kesling yaitu 1 kali (4 orang, 40%). Informasi kesling didapat dalam bentuk penyuluhan (9 orang, 90%). Lembaga yang memberikan informasi tersebut adalah Dinas Kesehatan (5 orang, 50%). Sebanyak 10 orang (100%) mendengarkan informasi kesling dengan alasan paling banyak yaitu penting (6 orang, 60%)

- 2) Informasi tentang keberadaan majalah dinding pasar dan sarana informasi sosialisasi

Tabel4. 100 :Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar

Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	N	%
Keberadaan Mading Pasar		
Tidak Tahu	12	60
Tahu	8	40
Pernah Melihat Mading		
Pernah	8	100
Pendapat tentang Kegunaan Mading		
Berguna	8	100
Saran Agar Mading Bermanfaat		
Jumlah Diperbanyak	1	12.5
Informasi Diperbanyak	3	37.5
Diperbaharui	3	37.5
Jumlah Diperbanyak dan tempat lebih strategis	1	12.5
Sarana Informasi Sosialisasi		
Poster/banner	2	10
Papan pengumuman	5	25
Pertemuan	7	35
Radioland	1	5
Poster/banner dan toa	2	10
TOA dan pertemuan	1	5
Radioland Poster/banner, papan pengumuman	2	10

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 8 pedagang pada kelompok ini (40%) tahu tentang keberadaan mading pasar, 8 pedagang (100%) pernah melihat keberadaan mading dan berpendapat jika mading sudah berguna. Sebanyak 3 pedagang (37.5%) memberikan saran untuk memperbaharui mading agar lebih

bermanfaat. Adapun sarana informasi sosialisasi yang paling banyak dijumpai pedagang adalah pertemuan (7 pedagang, 35%)

g. Keamanan

1) Keberadaan petugas keamanan pasar

Tabel 4. 101 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Pengetahuan Tentang Petugas Keamanan di Pasar

Item tentang Petugas Keamanan di Pasar	n	%
Keberadaan Petugas Keamanan		
Tahu	20	100
Pengakuan dalam Melihat Petugas Keamanan		
Pernah Melihat	20	100
Peran Petugas Keamanan Pasar		
Berperan	20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa seluruh pedagang pada kelompok ini (20 pedagang,100%) tahu tentang keberadaan petugas keamanan pasar, pernah melihat keberadaan petugas keamanan dan menyatakan bahwa petugas keamanan pasar sudah berperan.

2) Pengakuan Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong) Keikutsertaan dalam berperan menjaga keamanan pasar

Tabel 4.102 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Pengakuan Pedagang Non Kios / Toko (Non Kios Selain Kelontong) tentang Peran Petugas Keamanan di Pasar

Peran Pedagang dalam Menjaga Keamanan	n	%
Keikutsertaan Pedagang Menjaga Keamanan Pasar		
Ikut Berperan	14	70
Tidak Ikut Berperan	6	30
Upaya yang Dilakukan dalam Menjaga Keamanan		
Mengunci toko	1	7.1
Saling menjaga	5	35.7
Menaruh barang berharga di tempat aman	2	14.3
Saling mengingatkan	2	14.3
Mengikuti tata tertib	2	14.3
Pengecekan ulang aliran listrik dan kompor	1	7.1
Mengunci toko dan Mengikuti tata tertib	1	7.1
Alasan tidak menjaga keamanan (bagi responden yang tidak ikut berperan menjaga keamanan)		
Sudah ada petugas	3	50
Tidak ada waktu	3	50

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 14 pedagang pada kelompok ini (70%) ikut berperan dalam menjaga keamanan pasar. Upaya yang paling banyak dilakukan yaitu dengan saling menjaga (5 orang, 35.7%). Adapun alasan pedagang tidak menjaga keamanan (bagi responden yang tidak ikut berperan menjaga keamanan) yaitu sudah ada petugas serta tidak ada waktu, masing-masing 3 orang (50%)

3) Pengetahuan tentang kejadian kebakaran di pasar, status keberadaan kompor dan listrik di lingkungan pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4. 103 :Distribusi Responden :Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Pengetahuan Tentang Kejadian Kebakaran, Status Keberadaan Kompor dan Listrik di Pasar

Item	N	%
Kejadian Kebakaran		
Tidak Pernah	20	100
Keberadaan Aliran Listrik di Los/Kios		
Ada	20	100
Keperuntukan Aliran Listrik		
Penerangan	20	100
Keberadaan Kompor di Los/Kios		
Tidak Ada	20	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 20 pedagang (100%) mengatakan belum pernah terjadi kebakaran selama ini. Untuk aliran listrik di kios, 20 pedagang (100%) menjawab ada aliran listrik di los/kios, digunakan untuk penerangan (20 pedagang, 100%). Sebanyak 20 pedagang (100%) mengatakan tidak ada kompor di los/kios.

4) Keberadaan alat pemadam kebakaran dan upaya pencegahan kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4. 104 :Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran dan Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar

Item	n	%
Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran		
Ada	5	25
Tidak ada	15	75
Jenis Alat Pemadam yang Tersedia		
Hydrant	1	20
APAR	4	80
Cara Penggunaan Pemadam oleh Pedagang		
Tidak Tahu	5	100
Upaya Pencegahan Kebakaran		
Ada	8	40
Tidak Ada	12	60
Jenis Upaya Pencegahan Kebakaran		
Mengganti kabel yang rusak	1	12
Mencabut steaker ketika pulang	1	12
Tidak menggunakan api	3	37
Mematikan kompor atau api ketika ditinggal	3	37

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 5 pedagang (25%) mengatakan ada alat pemadam kebakaran di pasar ini, 4 diantaranya mengaku alat pemadam tersebut berupa APAR (4 orang, 80%) dan seluruh pedagang (5 pedagang, 100%) tidak mengetahui penggunaan alat pemadam. Untuk upaya pencegahan kebakaran, sebanyak 8 orang (40%) mengatakan ada upaya dalam pencegahan kebakaran, dan upaya yang paling banyak dilakukan adalah dengan tidak menggunakan api dan mematikan kompor atau api ketika ditinggal yang masing – masing sebanyak 7 orang (63.6%)

5) Masalah Keamanan yang lain

Tabel 4.105 :Distribusi Responden : Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios Selain Kelontong), Menurut Masalah Keamanan Lain di Los/KiosPasar

Item	n	%
Masalah Keamanan Selain Kebakaran		
Pencurian/ pencopetan	4	20
Kebersihan lingkungan	8	40
Tidak ada masalah	8	40
Tindakan Khusus Mengatasi Masalah Keamanan Lain		
Ada	12	100
Tindakan Khusus yang Dilakukan		
Waspada	1	8.3
Peningkatan Keamanan	3	25
Bersih-bersih	8	66.7

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 8 pedagang (40%) mengatakan masalah keamanan selain kebakaran yang paling banyak dijumpai adalah kebersihan lingkungan. Sebanyak 12 orang diantaranya (100%) mengaku ada tindakan khusus dalam mengatasi masalah keamanan yang lain, tindakan tersebut berupa peningkatan keamanan (3 orang, 25%), waspada (1 orang, 8.3%) dan bersih-bersih (8 orang, 66.7%)

6. Pedagang Kelontong (Non Kios dan Kelontong)

a. Karakteristik Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong)

Tabel 4. 106 : Distribusi Responden : Karakteristik Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong)

Karakteristik Pedagang	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	25
Perempuan	15	75
Usia		
20-24 th	3	10
25-29 th	1	5
30-34 th	4	20
35-39 th	3	15
40-45 th	2	10
46-49 th	2	10
50-54 th	3	15
55-60 th	1	5
>60 th	2	10
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	5
SD	3	15
SMP	6	30
SMA	8	40
Akademi/Universitas	2	10
Berdagang sebagai Pekerjaan Utama		
Ya	18	90
Tidak	2	10
Berdagang di Tempat Lain		
Tidak	20	100
Jenis Dagangan		
Bahan Makanan Mentah	13	65
Kelontong	7	35

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebaran responden pada kelompok ini didominasi oleh pedagang dengan jenis kelamin

perempuan (15 orang, 75 %). Rentang usia pedagang paling banyak berada pada usia 30-34 tahun (4 orang, 20%). Tingkat pendidikan paling banyak pada jenjang SMA (8 orang, 40%). Sebanyak 18 pedagang (90%) Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong) yang menjadi responden mengatakan bahwa berdagang sebagai pekerjaan utama. Pedagang pada kelompok ini didominasi oleh pedagang bahan makanan mentah (13 orang, 65%)

- b. Tingkat pengetahuan Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong) tentang PHBS

Tabel 4. 107 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Tingkat Pengetahuan tentang PHBS

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	0	0
Baik	20	100

Dari tabel di atas diketahui tingkat pengetahuan responden (n=20) tentang PHBS, mayoritas responden telah memahami PHBS dengan baik (nilai skor 5-7) sebanyak 20 pedagang non kios dan kelontong (pedagang kelontong) (100%). Sedangkan, yang belum atau kurang memahami PHBS (nilai skor 1-4) tidak ada (0%).

Tingkat pengetahuan tentang PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah

- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

Penilaian dilakukan dengan melakukan *scoring*, ya = 1 dan tidak = 0, (untuk pertanyaan nomor 2 dan 5, *scoring* ya = 0 dan tidak = 1), kemudian *scoring* diolah dengan menggunakan SPSS

c. Sikap Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong) tentang PHBS

Tabel 4. 108 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Sikap terhadap PHBS

Sikap	n	%
Kurang mendukung	1	5
Mendukung	19	95

Dari di atas diketahui sikap responden pedagang non kios dan kelontong (pedagang kelontong) (n=20) tentang PHBS, mayoritas responden telah mempunyai sikap mendukung PHBS (nilai skor 5-7) sebanyak 19 orang (95%). Sedangkan sebagian kecil responden saja,

yang masih kurang mendukung PHBS (nilai skor 1-4) sebanyak 1 pedagang (5%).

Sikap dukungan terhadap PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah
- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

Penilaian dilakukan dengan melakukan *scoring*, ya = 2 dan tidak = 1, (untuk pertanyaan nomor 2 dan 5, *scoring* ya = 1 dan tidak = 2), kemudian *scoring* diolah menggunakan SPSS

d. Perilaku membuang sampah

- 1) Kebiasaan membuang sampah menurut tempat

Tabel 4. 109 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Kebiasaan Membuang Sampah Menurut Tempat

Tempat	Kebiasaan Membuang Sampah				Total
	Tidak pada Tempatnya		Pada Tempatnya		
Rumah	-	(0%)	20	(100%)	20 (100%)
Tempat Jualan	-	(0%)	20	(100%)	20 (100%)
Pasar	-	(0%)	20	(100%)	20 (100%)
Jalan	7	(35%)	13	(65%)	20 (100%)
Tempat Ibadah	3	(15%)	17	(85%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang pada kelompok ini sudah membuang sampah paada tempatnya dengan rincian sebagai berikut 20 orang (100%) membuang sampah di tempat ketika di rumah, tempat jualan dan pasar. 13 orang (65%) ketika di jalan, dan 17 orang (85%) ketika di tempat ibadah

2) Frekuensi membuang sampah menurut tempat

Tabel 4.110 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Frekuensi Membuang Sampah pada Tempatnya Menurut Tempat

Tempat	Frekuensi Kebiasaan Membuang Sampah pada Tempatnya				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Rumah	- (0%)	- (0%)	8 (40%)	12 (60%)	20 (100%)
Tempat Jualan	- (0%)	- (0%)	11 (55%)	9 (45%)	20 (100%)
Pasar	- (0%)	1 (5%)	9 (45%)	10 (50%)	20 (100%)
Jalan	1 (5%)	12 (60%)	3 (15%)	4 (20%)	20 (100%)
Tempat Ibadah	1 (5%)	7 (35%)	3 (15%)	9 (45%)	20 (100%)

Dari tabel di atas, dapat dilihat tentang frekuensi kebiasaan buang sampah pada pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong). Pedagang pada kelompok ini yang sudah melakukan buang sampah pada frekuensi “selalu” yaitu, ketika di rumah ada 12 pedagang (60%), di tempat jualan 9 orang (45%), di pasar 10 orang (50%) dan 4 orang (20%), serta 9 orang (45%) tempat ibadah.

3) Alasan membuang sampah pada tempatnya

Tabel 4. 111 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya

Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	N	%
Sudah terbiasa	2	10
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	12	60
Sudah terbiasa, Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	3	15
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit dan ada tempat sampah	1	5
Sudah terbiasa, agar hidup sehat karena cegah penyakit, ada tempat sampah	2	10
Total	20	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong) membuang sampah di tempatnya yaitu agar hidup sehat, karena mencegah penyakit (12 orang, 60%)

4) Alasan membuang sampah tidak pada tempatnya

Tabel 4. 112 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Alasan Membuang Sampah tidak pada Tempatnya

Alasan Membuang Sampah pada Tempatnya	N	%
Tidak ada tempat sampah	2	22.2
Ada tempat sampah tapi jauh	5	55.6
Tidak ada tempat sampah,ada tempat sampah tapi jauh	2	22.2
Total	9	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong) tidak membuang sampah di tempatnya yaitu ada tempat sampah tapi jauh (5 orang, 55.6%)

5) Kebiasaan menangani sampah di tempat jualan atau kios

Tabel 4. 113 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Di Tempat Jualan atau Kios

Kebiasaan Menangani Sampah di Kios	n	%
Dikumpulkan di wadah	18	90
Dipinggirkan di pojok	1	5
Dikumpulkan di wadah dan dipinggirkan di pojok	1	5
Total	20	100

Kebiasaan penanganan sampah di tempat jualan yang paling sering dijumpai pada kelompok pedagang ini adalah dengan cara sampah dikumpulkan di wadah, yaitu ada 18 orang (90%)

6) Kebiasaan penanganan sampah setelah selesai berjualan di kios

Tabel 4. 114 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios

Kebiasaan Menangani Sampah Setelah Selesai Berjualan di Kios	n	%
Mengumpulkan sampah lalu dibuang	1	5
Wilayah kios dan sekitarnya disapu	8	40
Mengumpulkan sampah lalu dibuang, wilayah kios dan sekitarnya disapu	9	45
Mengumpulkan sampah lalu dibuang, wilayah kios dan sekitarnya disapu, bergotong royong membersihkan got	2	10
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas pedagang pada kelompok ini memiliki kebiasaan menangani sampah setelah selesai berjualan di kios dengan cara mengumpulkan sampah lalu dibuang, wilayah kios dan sekitarnya disapu (9 orang, 45 %)

7) Pendapat Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong) tentang manfaat sampah

Tabel 4. 115 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Pengetahuan tentang Manfaat Sampah

Manfaat Sampah	N	%
Tidak tahu	2	10
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos	5	25
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah sayur / buah bisa jadi makan ternak	2	10
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah plastik bisa didaur ulang / dijual	4	20

Manfaat Sampah	N	%
Sampah sayur / buah bisa jadi makan ternak, Sampah plastik bisa didaur ulang/jual	1	5
Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah sayur / buah bisa menjadi pakan ternak, sampah plastik bisa didaur ulang / dijual	6	30
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 18 pedagang tahu tentang manfaat sampah. Manfaat yang paling banyak diketahui yaitu Sampah sayur / buah bisa menjadi kompos, sampah sayur / buah bisa menjadi pakan ternak, sampah plastik bisa didaur ulang / dijual 6 orang (30%)

8) Dampak sampah yang dapat menimbulkan penyakit

Tabel 4. 116 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), tentang Sampah yang Dapat Menimbulkan Penyakit

Sampah Dapat Menimbulkan Penyakit	n	%
Tidak tahu	3	15
Diare, cacingan (masalah pencernaan)	10	50
Sesak nafas, batuk (masalah pernafasan)	2	10
Diare, cacingan (masalah pencernaan) dan sesak nafas, batuk (masalah pernafasan)	4	20
Sesak nafas, batuk (masalah pernafasan) dan penyakit kulit	1	5
Total	20	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 10 pedagang pada kelompok ini (50%) berpendapat bahwa sampah dapat menimbulkan penyakit diare, cacingan (masalah pencernaan), dan pernyataan ini menjadi pernyataan yang paling banyak diungkapkan oleh responden.

9) Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Tabel 4. 117 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Item	N	%
Pengetahuan tentang keberadaan TPST		
Tahu	10	50
Tidak tahu	10	50
Tingkat kunjungan ke TPST		
Pernah	4	40
Tidak Pernah	6	60
Pemberian info keberadaan TPST		
Pernah	7	70
Tidak	3	30
Waktu mulai mengetahui adanya TPST		
2006	4	10
2007	1	10
2009	5	50

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 10 pedagang (50%) tahu tentang keberadaan TPST, dan yang pernah mengunjungi TPST ada 4 orang (40%). Adapun tentang pemberian informasi tentang keberadaan TPST, sebanyak 7 orang (70%) mengaku pernah mendapatkan informasi tersebut. Sedangkan, untuk waktu mulai mengetahui keberadaan TPST yang paling banyak adalah pada tahun 2009 (5 pedagang, 50%).

e. Perilaku Cuci Tangan

1) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di rumah

Tabel 4. 118 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Rumah

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)
Setelah Makan	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)
Ketika Kotor	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, 20 pedagang non kios dan kelontong (pedagang kelontong) (100%) yang dijadikan responden sudah melakukan cuci tangan ketika di rumah saat sebelum makan, setelah makan, ketika dari kamar mandi, dan ketika kotor

2) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di tempat jualan

Tabel 4. 119 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Jualan

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	3 (15%)	17 (85%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	8 (40%)	12 (60%)	20 (100%)
Setelah Makan	4 (20%)	16 (80%)	20 (100%)
Ketika Kotor	3 (15%)	17 (85%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, pedagang non kios dan kelontong (pedagang kelontong) yang sudah melakukan cuci tangan ketika di tempat jualan saat sebelum makan 17 orang (85%), dari kamar mandi 12 orang (60%) dan setelah makan 16 orang (80%), ketika kotor 17 orang (85%).

3) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di pasar

Tabel 4. 120 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Pasar

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
	Tidak Mencuci Tangan	Mencuci Tangan	
Sebelum Makan	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	5 (25%)	15 (75%)	20 (100%)
Setelah Makan	1 (5%)	19 (95%)	20 (100%)
Ketika Kotor	- (0%)	20 (100%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, kebiasaan mencuci tangan ketika berada di pasar cenderung bervariasi. Sebanyak 20 pedagang (65 %) mencuci tangan saat sebelum makan dan ketika kotor, 15 pedagang (75 %) saat dari kamar mandi dan setelah makan 19 orang (95%).

4) Kebiasaan mencuci tangan menurut peristiwa di tempat ibadah

Tabel 4. 121 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Peristiwa di Tempat Ibadah

Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Mencuci Tangan		Mencuci Tangan		
Sebelum Makan	17	(85%)	3	(15%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	14	(70%)	6	(30%)	20 (100%)
Setelah Makan	17	(85%)	3	(15%)	20 (100%)
Ketika Kotor	13	(65%)	7	(35%)	20 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, kebiasaan mencuci tangan ketika berada di tempat ibadah juga bervariasi. Sebanyak 3 pedagang (15 %) mencuci tangan saat sebelum makan dan setelah makan, 6 pedagang (30%) saat dari kamar mandi, dan ketika kotor ada 7 pedagang (35%)

- 5) Kebiasaan mencuci tangan menurut tingkat keseringan (frekuensi melakukan).

Tabel 4. 122 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Kebiasaan Mencuci Tangan Menurut Tingkat Keseringan (Frekuensi Melakukan)

Peristiwa	Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Sebelum Makan	- (0%)	3 (15%)	7 (35%)	10 (50%)	20 (100%)
Dari Kamar Mandi	- (0%)	6 (30%)	6 (30%)	8 (40%)	20 (100%)
Setelah Makan	- (0%)	3 (15%)	7 (35%)	10 (50%)	20 (100%)
Ketika Kotor	- (0%)	2 (10%)	3 (15%)	15 (75%)	20 (100%)

Dari tabel di atas, dapat dilihat tentang frekuensi kebiasaan mencuci tangan pada pedagang non kios dan kelontong (pedagang kelontong). Pedagang pada kelompok ini sudah melakukan buang sampah pada frekuensi “selalu” dengan rincian, ketika sebelum makan dan setelah

makan 10 orang (50%), setelah dari kamar mandi ada 8 orang (40%), dan ketika kotor 15 pedagang (75%),

6) Alasan mencuci tangan

Tabel 4. 123 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Alasan Mencuci Tangan

Alasan Mencuci Tangan	n	%
Sudah terbiasa	5	25
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	11	55
Sudah terbiasa, Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	3	15
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit, ada fasilitas	1	5
Total	20	100

Alasan yang paling banyak dikemukakan pedagang non kios dan kelontong (pedagang kelontong) melakukan cuci tangan adalah agar hidup sehat karena mencegah penyakit yang dikemukakan oleh 11 pedagang (55%)

7) Alasan tidak mencuci tangan

Tabel 4. 124 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Alasan Tidak Mencuci Tangan

Alasan Tidak Mencuci Tangan	n	%
Ada tempat cuci tangan tetapi jauh	3	42.9
Tidak terbiasa	1	14.3
Tidak ada tempat cuci tangan	1	14.3
Ada tempat cuci tangan tetapi jauh, Tidak ada tempat cuci tangan	2	28.6
Total	7	100

Alasan yang dikemukakan pedagang non kios dan kelontong (pedagang kelontong) yang menjadi responden untuk tidak mencuci tangan adalah ada tempat cuci tangan tetapi jauh 3 orang (42.9%)

f. Sarana Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)

1) Pengalaman dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan lingkungan

Tabel 4. 125 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Pengalaman Mendapatkan Informasi Tentang Kesling, Khususnya Sampah dan Cuci Tangan

Item Pertanyaan Sarana Komunikasi Informasi Edukasi	n	%
Pengalaman Mendapatkan Informasi Kesling		
Belum pernah	12	60
Pernah	8	40
Frekuensi Mendapat Informasi Kesling		
1 kali	5	62.5
2 kali	2	25
5 kali	1	12.5
Bentuk Informasi Kesling yang Diperoleh		
Penyuluhan	8	100
Lembaga Pemberi Informasi Kesling		
Dinas Kesehatan	2	25
Puskesmas	1	12.5
Pengelola Pasar	1	12.5
Media Elektronik	1	12.5
Mahasiswa	2	25
Dinas Kesehatan dan Petugas Pasar	1	12.5
Mendengarkan Informasi Kesling		
Ya	8	100

Item Pertanyaan Sarana Komunikasi Informasi Edukasi	n	%
Alasan Mendengarkan Informasi Kesling		
Penting	1	12.5
Bermanfaat	6	75
Penting dan bermanfaat	1	12.5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang pada kelompok ini yang pernah mendapat informasi kesling ada 8 orang (40%). Frekuensi paling banyak dalam mendapatkan informasi kesling yaitu 1 kali (5 orang, 62.5%). Informasi kesling didapat dalam bentuk penyuluhan (8 orang, 100%). Lembaga / pihak yang memberikan informasi tersebut adalah Dinas Kesehatan dan mahasiswa masing-masing 2 orang (25%). Sebanyak 8 orang (100%) mendengarkan informasi kesling dengan alasan paling banyak yaitu bermanfaat (6 orang, 75%)

- 2) Informasi tentang keberadaan majalah dinding pasar dan sarana informasi sosialisasi

Tabel 4. 126 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar

Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	N	%
Keberadaan Mading Pasar		
Tidak Tahu	16	80
Tahu	4	20
Pernah Melihat Mading		
Pernah	4	100

Informasi Tentang Keberadaan Mading di Pasar	N	%
Pendapat tentang Kegunaan Mading		
Berguna	4	100
Saran Agar Mading Bermanfaat		
Jumlah Diperbanyak	1	25
Diperbaharui	3	75
Sarana Informasi Sosialisasi		
Poster/banner	1	5
Papan pengumuman	6	30
Pertemuan	4	20
Poster/banner dan toa	4	20
Papan pengumuman dan pertemuan	2	10
Radioland, papan pengumuman dan pertemuan	1	5
Papan pengumuman, toa dan pertemuan	2	10

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 4 pedagang pada kelompok ini (20%) tahu tentang keberadaan mading pasar, keempat pedagang tersebut (100%) pernah melihat keberadaan mading dan berpendapat jika mading sudah berguna. Sebanyak 3 pedagang (75%) memberikan saran untuk memperbaharui mading agar lebih bermanfaat. Adapun sarana informasi sosialisasi yang paling banyak dijumpai pedagang adalah papan pengumuman (6 pedagang, 30%)

g. Keamanan

1) Keberadaan petugas keamanan pasar

Tabel 4. 127 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Pengetahuan Tentang Petugas Keamanan di Pasar

Item tentang Petugas Keamanan di Pasar	n	%
Keberadaan Petugas Keamanan		
Tahu	20	100
Pengakuan dalam Melihat Petugas Keamanan		
Pernah Melihat	20	100
Peran Petugas Keamanan Pasar		
Berperan	18	90
Tidak Berperan	2	10

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 20 pedagang pada kelompok ini (45%) tahu tentang keberadaan petugas keamanan pasar. 20 pedagang tersebut pernah melihat keberadaan petugas keamanan (100%).sedangkan yang mengaku jika petugas keamanan pasar sudah berperan ada 18orang (90%)

- 2) Pengakuan Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong) Keikutsertaan dalam berperan menjaga keamanan pasar
- Tabel 4. 128 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Pengakuan Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong) tentang Peran Petugas Keamanan di Pasar

Peran Pedagang dalam Menjaga Keamanan	n	%
Keikutsertaan Pedagang Menjaga Keamanan Pasar		
Ikut Berperan	11	55
Tidak Ikut Berperan	9	45
Upaya yang Dilakukan dalam Menjaga Keamanan		
Mengunci toko	4	36.4
Saling menjaga	1	9.1
Menaruh barang berharga di tempat aman	2	18.2
Membantu satpam	1	9.1

Peran Pedagang dalam Menjaga Keamanan	n	%
Upaya yang Dilakukan dalam Menjaga Keamanan		
Pengecekan ulang aliran listrik dan kompor	1	9.1
Saling menjaga, saling mengingatkan	1	9.1
Mengunci toko, menaruh barang berharga di tempat aman	1	9.1
Alasan tidak menjaga keamanan (bagi responden yang tidak ikut berperan menjaga keamanan)		
Sudah ada petugas	4	44.4
Tidak ada waktu	5	55.6

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 11 pedagang pada kelompok ini (55%) ikut berperan dalam menjaga keamanan pasar. Upaya yang paling banyak dilakukan yaitu dengan mengunci toko (4 orang, 36.4%). Adapun alasan paling banyak pedagang tidak menjaga keamanan (bagi responden yang tidak ikut berperan menjaga keamanan) yaitu tidak ada waktu (5 orang, 55.6%)

- 3) Pengetahuan tentang kejadian kebakaran di pasar, status keberadaan kompor dan listrik di lingkungan pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4. 129 : Distribusi Responden :Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Pengetahuan Tentang Kejadian Kebakaran, Status Keberadaan Kompor dan Listrik di Pasar

Item	N	%
Kejadian Kebakaran		
Tidak Pernah	20	100
Keberadaan Aliran Listrik di Los/Kios		
Ada	17	85
Tidak ada	3	15

Item	N	%
Keperuntukan Aliran Listrik		
Penerangan	15	88.2
Penerangan dan kipas angin	1	5.9
Penerangan dan telepon	1	5.9
Keberadaan Kompor di Los/Kios		
Ada	1	5
Tidak Ada	19	95
Keperuntukan Kompor di Los/Kios		
Memasak	1	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 20 pedagang (100%) mengatakan belum pernah terjadi kebakaran selama ini. Untuk aliran listrik di kios, 17 pedagang (85%) menjawab ada aliran listrik di los/kios, yang paling banyak digunakan untuk penerangan (15 pedagang, 88.2%). Sebanyak 1 pedagang (5%) mengatakan ada kompor di los/kios yang digunakan untuk memasak (100%)

4) Keberadaan alat pemadam kebakaran dan upaya pencegahan kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4. 130 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran dan Upaya Pencegahan Kebakaran di Pasar

Item	n	%
Keberadaan Alat Pemadam Kebakaran		
Ada	7	35
Tidak ada	13	65
Jenis Alat Pemadam yang Tersedia		
Hydrant	5	71.4
APAR	2	28.6

Item	n	%
Cara Penggunaan Pemadam oleh Pedagang		
Tahu	4	57.1
Tidak Tahu	3	42.9
Upaya Pencegahan Kebakaran		
Ada	8	40
Tidak Ada	12	60
Jenis Upaya Pencegahan Kebakaran		
Mengganti kabel yang rusak	1	12.5
Memutus aliran listrik ketika pulang	2	25
Tidak menggunakan api	2	25
Mematikan kompor atau api ketika ditinggal	1	12.5
Mencabut steaker ketika pulang, memutus aliran listrik ketika pulang	1	12.5
Mengganti kabel yang rusak, mencabut steaker ketika pulang, mematikan kompor atau api setelah ditinggal	1	12.5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 7 pedagang (35%) mengatakan ada alat pemadam kebakaran di pasar ini, 5 orang diantaranya mengaku alat pemadam tersebut berupa *Hydrant* (57.1%) dan yang mengetahui penggunaan alat tersebut hanya 4 orang (57.1%). Untuk upaya pencegahan kebakaran, sebanyak 8 orang (40%) mengatakan ada upaya dalam pencegahan kebakaran, dan upaya yang paling banyak dilakukan adalah dengan memutus aliran listrik ketika pulang dan tidak menggunakan api masing-masing 2 orang (25%)

5) Masalah Keamanan yang lain

Tabel 4. 131 : Distribusi Responden : Pedagang Non Kios dan Kelontong (Pedagang Kelontong), Menurut Masalah Keamanan Lain di Los/ Kios Pasar

Item	N	%
Masalah Keamanan Selain Kebakaran		
Pencurian/ pencopetan	5	25
Kebersihan lingkungan	2	10
Pengamen	1	5
Pencurian/pencopetan dan kebersihan lingkungan	1	5
Tidak ada masalah	11	55
Tindakan Khusus Mengatasi Masalah Keamanan Lain		
Ada	9	45
Tindakan Khusus yang Dilakukan		
Waspada	4	44.4
Peningkatan Keamanan	4	44.4
Bersih-bersih	1	11.1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 5 pedagang (25%) mengatakan masalah keamanan selain kebakaran yang paling banyak dijumpai adalah pencopetan/pencurian. Sebanyak 9 orang diantaranya (45%) mengaku ada tindakan khusus dalam mengatasi masalah keamanan yang lain, tindakan tersebut berupa peningkatan keamanan dan waspada masing-masing 4 orang, (44.4%)

7. Kader Pasar Grogolan Pekalongan

a. Data Kader (Jenis Kelamin dan Usia Responden)

Tabel 4. 132 : Distribusi frekuensi dan persentase jenis kelamin dan usia kader Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	58.3
Perempuan	5	41.7
Usia		
20 – 24	1	8.3
25 – 29	3	25
30 – 34	2	16.7
35 – 39	2	16.7
40 – 45	2	16.7
45 – 49	2	16.7

Dilihat dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah kader yang menjadi responden di lingkup Pasar Grogolan Pekalongan sebanyak 12 orang, dengan rincian 7 laki-laki (58.3 %) dan perempuan sebanyak 5 orang (41.7 %).

Sedangkan untuk sebaran usia kader meliputi, kader dengan rentang usia 20-24 sebanyak 1 orang (8.3%), kader dengan rentang usia 25-29 tahun sebanyak 3 orang (25%), rentang usia 30-34 tahun sebanyak 2 orang (16.7%), 35-39 tahun sebanyak 2 orang (16.7%), 40-45 tahun sebanyak 2 orang (16.7%), dan untuk kader yang berusia pada rentang 45-49 tahun sebanyak 2 orang (16.7%).

b. Karakteristik Kader Pasar Grogolan Pekalongan

1) Pendidikan Kader Pasar

Tabel 4. 133 Distribusi frekuensi dan persentase pendidikan kader di Pasar Grogolan Pekalongan

Pendidikan	n	%
SD	2	16.7
SMP	2	16.7
SMA	8	66.7
Total	12	100

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan tingkat pendidikan kader pasar, dapat dilihat bahwa sebaran tingkat pendidikan kader meliputi SD sebanyak 2 orang (16.7%), SMP sebanyak 2 orang (16.7%), dan SMA 8 orang (66.7%).

2) Alasan Kader Berdagang

Tabel 4. 134 : Distribusi frekuensi dan persentase alasan kader berdagang di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Berdagang merupakan pekerjaan utama		
Ya	10	83
Tidak	2	17
Berdagang di pasar lain		
Ya	1	10
Tidak	9	90
Usaha lain		
Tidak memiliki usaha lain	10	8.3
Home industri	1	8.3
perternakan	1	8.3

Jika ditilik dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kader yang memiliki alasan berdagang sebagai pekerjaan utama sebanyak 10 orang (83%) dan yang tidak menjadikan berdagang sebagai pekerjaan utama ada 2 orang (17%). Sedangkan kader yang berdagang di pasar lain ada 1 orang (10 %).

Beberapa bentuk usaha lain yang digeluti oleh kader pasar Grogolan antara lain berupa usaha home industri terdapat 1 orang (8%), perternakan 1 orang (8%), dan yang tidak memiliki usaha lain ada 9 orang (82 %).

3) Jenis Dagangan

Tabel 4. 135 Distribusi frekuensi dan persentase jenis dagangan kader di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Makanan matang	3	25
Bahan makanan mentah	4	33.3
Kelontong	4	33.3
Alat rumah tangga	1	8.3
Total	12	100

Sebaran jenis dagangan para kader di lingkungan Pasar Grogolan Pekalongan meliputi makanan matang 3 orang (25%), bahan makanan mentah dan kelontong masing-masing 4 orang (33.3%), dan alat rumah tangga 1 orang (8.3%)

c. Tingkat Pengetahuan Kader Pasar tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Tabel 4. 136 : Distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan kader tentang PHBS di Pasar Grogolan Pekalongan

Tingkat pengetahuan	n	%
Pengetahuan Kurang	1	8
Pengetahuan baik	11	92

Pada tabel di atas yang menunjukkan tingkat pengetahuan kader pasar Grogolan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat dilihat bahwa dari total jumlah kader sebanyak 12 orang, 1 orang (8%) berpengetahuan kurang dan 11 (92%) orang berpengetahuan baik. Tingkat pengetahuan tentang PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah
- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

d. Sikap Kader Pasar tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Tabel 4. 137 Distribusi frekuensi dan persentase sikap kader di Pasar Grogolan Pekalongan

Sikap	n	%
Mendukung	11	100
Kurang Mendukung	0	0

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan sikap kader di pasar Grogolan Pekalongan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), menunjukkan bahwa 100 % kader mempunyai sikap yang mendukung kesehatan lingkungan.

Tingkat pengetahuan tentang PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah
- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

e. Perilaku Membuang Sampah pada Kader Pasar Grogolan Pekalongan

1) Kebiasaan Membuang Sampah kader setiap hari

Tabel 4. 138 : Distribusi frekuensi dan persentase kebiasaan buang sampah kader di Pasar Grogolan Pekalongan

Tempat	Kebiasaan Membuang Sampah		Total
	Tidak pada Tempatnya	Pada Tempatnya	
Rumah	0 (0 %)	12 (100%)	12 (100%)
Tempat Jualan	1 (8,3 %)	11 (91,7 %)	12 (100%)
Pasar	2 (16,7 %)	10 (83,3 %)	12 (100%)
Jalan	3 (25 %)	9 (75 %)	12 (100%)
Tempat Ibadah	0 (0 %)	12 (100%)	12 (100%)

Tempat	Frekuensi Kebiasaan Membuang Sampah				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Rumah	0 (0 %)	0 (0 %)	1 (8,3 %)	11 (91,7 %)	12 (100%)
Tempat Jualan	1 (8,3 %)	0 (0 %)	3 (25 %)	8 (66,7 %)	12 (100%)
Pasar	1 (8,3 %)	0 (0 %)	2 (16,7 %)	9 (75 %)	12 (100%)
Jalan	2 (16,7 %)	2 (16,7 %)	2 (16,7 %)	6 (50 %)	12 (100%)
Tempat Ibadah	1 (8,3 %)	0 (0 %)	4 (33,3 %)	7 (58,3 %)	12 (100%)

Tabel 4. 139 : Distribusi frekuensi dan persentase kebiasaan buang sampah kader di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Alasan buang sampah pada tempatnya		
Sudah terbiasa	2	17
Agar hidup sehat	8	66
Ada fasilitas tempat sampah	2	17

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 80.92 % pedagang telah membuang sampah di tempatnya, dengan nilai rata-rata (90 %). Untuk frekuensi buang sampah secara rata-rata yaitu selalu (68,34%), sering (20 %), jarang (3,34 %), dan tidak pernah (8,32 %).

Adapun alasan dalam membuang sampah pada tempatnya, 2 orang (17%) menjawab sudah terbiasa, 8 orang (66%) menjawab agar hidup sehat, dan 2 orang (17%) menjawab karena ada fasilitas tempat sampah.

2) Perilaku Penanganan sampah oleh kader

Tabel 4. 140 : Distribusi frekuensi dan persentase penanganan sampah oleh kader di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Menangani sampah		
Dipilah dulu dan dimasukkan dalam wadah terpisah	11	91.7
Dipinggirkan di pojok	1	8.3
Kebiasaan setelah selesai jualan		
Mengumpulkan sampah lalu dibuang	7	58.3
Kios dan sekitarnya disapu	4	33.3
Meja kios dilap	1	8.3
Tahu manfaat sampah		
Ya	12	100
Manfaat sampah		
Sampah sayur jadi kompos	12	100
Sampah timbulkan penyakit		
Tidak tahu	1	8.3
Diare dan cacingan (masalah pencernaan)	8	66.7
Sesak nafas dan batuk (masalah pernafasan)	3	25

Untuk penanganan sampah seperti yang terdapat pada tabel di atas, diuraikan bahwa dalam penanganan sampah sebanyak 11 orang (91.7%) menjawab dipilah dulu dan dimasukkan dalam wadah terpisah, dan 1 orang (8.3%) menjawab dipinggirkan di pojok.

Sedangkan untuk kebiasaan kader setelah berjualan yaitu, mengumpulkan sampah lalu dibuang sebanyak 7 orang (58.3%), kios dan sekitarnya disapu ada 4 orang (33.3%), dan meja kios dilap ada 1 orang (8.3%).

Adapun untuk pengetahuan tentang manfaat dari sampah, sebanyak 12 orang (100%) menjawab tahu manfaat sampah yaitu sampah sayur menjadi kompos yang dijawab oleh 12 orang (100%).

Sedangkan dampak dari sampah yang menimbulkan penyakit, sebanyak 8 orang (66.7%) menjawab sampah dapat menyebabkan penyakit diare dan cacangan, 3 orang (25%) menjawab sampah dapat menyebabkan sesak nafas dan batuk, dan 1 orang (8.3%) menjawab tidak tahu.

3) Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Tabel 4. 141 Distribusi frekuensi dan persentase kader tentang keberadaan TPST di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Tahu keberadaan TPST		
Ya	12	100
Pernah berkunjung ke TPST		
Pernah	9	75
Tidak pernah	3	25

Item	n	%
Diberikan informasi tentang TPST		
Tidak pernah	12	100
Sejak kapan tahu TPST		
2006	1	8.3
2007	3	25
2009	1	8.3
2010	3	25
2011	4	33.3

Berdasarkan tabel di atas tentang keberadaan TPST di lingkungan Pasar Grogolan Pekalongan, menjelaskan bahwa sebanyak 12 orang (100%) tahu tentang keberadaan TPST di lingkungan pasar Grogolan Pekalongan, Dari 12 jumlah kader tersebut, 9 orang (75%) menjawab pernah berkunjung ke TPST, dan 3 orang (25%) tidak pernah berkunjung ke TPST.

Adapun tentang pemberian informasi terkait TPST di lingkungan pasar Grogolan Pekalongan, sebanyak 12 orang (100%) belum pernah diberikan informasi terkait tentang TPST.

Untuk keberadaan TPST sendiri, mayoritas kader tahu sejak tahun 2011 (4 orang, 33,3%).

f. Perilaku Cuci Tangan pada Kader Pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4. 142 Distribusi frekuensi dan persentase kebiasaan cuci tangan kader lingkungan Pasar Grogolan Pekalongan

Lokasi	Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan			Total
		Tdk Cuci Tangan	Cuci Tangan		
Rumah	Sebelum Makan	0 (0%)	12 (100%)	12 (100%)	
	Dari Kamar Mandi	1 (8%)	11 (92%)	12 (100%)	
	Setelah Makan	0 (0%)	12 (100%)	12 (100%)	
	Ketika Kotor	0 (0%)	12 (100%)	12 (100%)	
Tempat jualan	Sebelum Makan	3 (25%)	9 (75 %)	12 (100%)	
	Dari Kamar Mandi	4 (33.3%)	8 (66,7%)	12 (100%)	
	Setelah Makan	4 (33,3%)	8 (66,7%)	12 (100%)	
	Ketika Kotor	1 (8%)	11 (92%)	12 (100%)	
Pasar	Sebelum Makan	3 (25%)	9 (75%)	12 (100%)	
	Dari Kamar Mandi	3 (25%)	9 (75%)	12 (100%)	
	Setelah Makan	4 (33,3%)	8 (66,7%)	12 (100%)	
	Ketika Kotor	1 (8 %)	11 (92%)	12 (100%)	
Tempat Ibadah	Sebelum Makan	5 (42%)	7 (58%)	12 (100%)	
	Dari Kamar Mandi	2 (16,7%)	10 (83,3%)	12 (100%)	
	Setelah Makan	6 (50%)	6 (50%)	12 (100%)	
	Ketika Kotor	1 (8%)	11 (92%)	12 (100%)	
Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan					
Peristiwa	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	Total
Sebelum Makan	0 (0%)	1 (8%)	0 (0%)	11 (92%)	12 (100%)
Dari Kamar Mandi	0 (0%)	0 (0%)	2 (17%)	10 (83%)	12 (100%)
Setelah Makan	0 (0%)	0 (0%)	2 (17%)	10 (83%)	12 (100%)
Ketika Kotor	0 (0%)	1 (8%)	2 (17%)	9 (75%)	12 (100%)

Tabel 4. 143 Distribusi frekuensi dan persentase alasan cuci tangan kader lingkungan Pasar Grogolan Pekalongan

Alasan cuci tangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit	11	91.7
Sudah terbiasa	1	8.3

Dari tabel di atas dapat dilihat tentang cuci tangan pada pedagang, bahwa responden melakukan cuci tangan (sebelum makan, dari kamar mandi, setelah makan, ketika kotor) dihitung secara rata-rata yaitu saat di rumah (98 %), di tempat jualan (75,1 %), di pasar (77,2%), tempat ibadah (70,8 %). Adapun frekuensi dalam melakukan cuci tangan, dihitung secara rata-rata yaitu, selalu (83,25%), sering (12,75 %), jarang (4 %), tidak pernah (0 %). Disamping itu, sebanyak 11 orang (91.7%) beralasan bahwa cuci tangan bertujuan agar hidup menjadi sehat karena mencegah penyakit, dan 1 orang (8.3%) menjawab sudah terbiasa.

g. Keamanan di Pasar bagi Kader Pasar Grogolan Pekalongan

1) Keberadaan petugas pasar

Tabel 4. 144 Distribusi frekuensi dan persentase keberadaan petugas keamanan di pasar Grogolan Pekalongan

Item	N	%
Keberadaan petugas keamanan		
Tahu	12	100
Pernah melihat		
Pernah	12	100
Peran petugas keamanan		
Sudah berperan	11	91.7
Belum berperan	1	8.3

Menurut tabel di atas tentang keberadaan petugas pasar, sebanyak 12 orang (100%) menjawab tahu keberadaan petugas keamanan. Sebanyak 12 orang kader (100%) mengaku pernah melihat adanya petugas keamanan. Adapun untuk peran dari petugas keamanan sendiri, 11 orang (91.7%) mengatakan petugas keamanan sudah berperan dan 1 orang (8.3%) menyatakan bahwa petugas keamanan belum berperan

2) Peran Kader Terhadap Keamanan Pasar

Tabel 4. 145 Distribusi frekuensi dan persentase peran kader terhadap keamanan pasar di pasar Grogolan Pekalongan.

Item	N	%
Peran kader terhadap keamanan pasar		
Ya	7	58.3
Tidak	5	41.7
Peran yang dilakukan		
Saling menjaga	3	42.9
Menaruh barang berharga di tempat aman	2	28.6
Saling mengingatkan	2	28.6
Alasan tidak berperan		
Sudah ada petugas	1	20
Tidak ada waktu	4	80

Pada tabel di atas yang menjelaskan tentang peran kader terhadap keamanan pasar, sebanyak 7 orang (58.3%) menjawab berperan terhadap keamanan pasar, dan 5 orang (41.7%) menjawab tidak berperan dalam keamanan pasar.

Adapun peran yang paling banyak dilakukan para kader terhadap keamanan pasar yaitu dengan saling menjaga (3 orang, 42.9%). Sedangkan alasan para kader tidak berperan terhadap keamanan pasar karena : ada petugas 1 orang (20%), dan tidak ada petugas (4 orang, 80%)

3) Keberadaan dan penggunaan listrik dan kompor

Tabel 4. 146 Distribusi frekuensi dan persentase keberadaan dan kegunaan listrik dan kompor dalam pasar Grogolan Pekalongan

Item	N	%
Adanya aliran listrik di kios		
Ada	8	66.7
Tidak	4	33.3
Kegunaan listrik di kios		
Kipas	1	12.5
Penerangan	6	75
TV	1	12.5
Keberadaan kompor di kios		
Ada	2	16.7
Tidak	10	83.3
Kegunaan kompor		
Memasak	2	100

Pada tabel di atas tentang penggunaan listrik dan kompor, sebanyak 8 orang (66.7%) menjawab ada aliran listrik, Adapun penggunaan listrik meliputi : penggunaan kipas 1 orang (12.5%), untuk penerangan 6 orang (75%), TV 1 orang (12.5%). Sedangkan untuk keberadaan kompor di kios, 2 orang menjawab ada (16.7%), dan digunakan untuk memasak (2 orang, 100%)

4) Keamanan terhadap bahaya kebakaran

Tabel 4. 147 Distribusi frekuensi dan persentase yang berkaitan dengan keamanan terhadap bahaya kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan.

Item	n	%
Pernah kebakaran		
Belum	12	100
Pemadam kebakaran pasar		
Ada	6	50
Tidak tahu	6	50
Jenis pemadam kebakaran		
APAR	4	66.7
Hydrant	2	33.3
Tahu penggunaan alat pemadam		
Tahu	2	33.3
Tidak tahu	4	66.7
Ada upaya cegah kebakaran		
Ada upaya	7	58.3
Tidak ada upaya	5	41.7
Jenis upaya cegah kebakaran		
Mengganti kabel yang rusak	2	28.6
Memutus aliran listrik ketika pulang	3	42.9
Tidak menggunakan api	2	28.6

Pada tabel di atas tentang bahaya terhadap kebakaran, sebanyak 6 orang (50%) mengatakan tahu keberadaan alat pemadam kebakaran, ada 6 orang (50%) mengatakan tidak. Adapun jenis alat pemadam kebakaran meliputi, APAR sebanyak 4 orang (66.7%), dan hydrant 2 orang (33.3%). Untuk tingkat pemahaman kader tentang penggunaan alat pemadam, sebanyak 2 orang (33.3%) menjawab

tahu dan 4 orang (66.7%) menjawab tidak. Sebanyak 12 kader (100%) juga mengatakan belum pernah terjadi kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan.

Adapun upaya dalam mencegah kebakaran, sebanyak 7 orang (58.3%). Adapun bentuk upaya pencegahan kebakaran yang paling banyak diungkapkan oleh kader adalah memutus aliran listrik ketika pulang (3 orang, 42.9%)

5) Masalah keamanan selain kebakaran

Tabel 4. 148 Distribusi frekuensi dan persentase tentang masalah keamanan selain kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan.

Item	N	%
Masalah lain		
Pencurian/pencopetan	5	41,7
Kebersihan lingkungan	4	33,3
Ketertiban	2	16,7
Tidak ada masalah	1	8,3
Upaya menangani masalah lain selain kebakaran		
Ada	2	18,2
Tidak ada	9	81,8
Bentuk penanganan masalah lain selain kebakaran		
Waspada diri sendiri	1	50
Memberi informasi	1	50
Upaya yang dilakukan jika tidak ada tindakan khusus		
Petugas berjaga	4	44,4
Lapor polisi	1	11,1
Renovasi pasar	3	33,3
Merubah pola pikir	1	11,1

Pada tabel di atas mengenai masalah keamanan selain kebakaran, masalah lain yang paling banyak dijumpai meliputi pencurian 5 orang (41.7%), Sedangkan upaya dalam menanganai masalah tersebut, 2 orang menjawab ada upaya (18.2%), meliputi waspada diri sendiri dan memberi informasi masing-masing 1 orang (50%). Sedangkan, upaya yang paling banyak dilakukan saat tidak ada tindakan khusus yaitu dengan petugas berjaga (4 orang, 44.4%)

h. Sarana Komunikasi, Informasi, dan Edukasi bagi Kader Pasar Grogolan Pekalongan

1) Informasi dan Sosialisasi Kesehatan Lingkungan kepada Kader

Tabel 4. 149 Distribusi frekuensi dan persentase sosialisasi kesehatan lingkungan kepada kader di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Mendapatkan Informasi Kesling		
Pernah	11	91.7
Belum pernah	1	8,3
Frekuensi mendapatkan informasi / sosialisasi		
1 kali	1	9.1
2 kali	4	36.4
3 kali	2	18.2
4 kali	2	18.2
6 kali	1	9.1
9 kali	1	9.1
Bentuk informasi		
Penyuluhan	5	45.5
Pertemuan	6	54.5
Pemberi Informasi		
Dinas Kesehatan	6	54.5
YDP	5	45.5

Pada tabel di atas tentang komunikasi, informasi dan edukasi, sebanyak 11 orang (91.7%) menjawab pernah mendapat sosialisasi kesehatan lingkungan. Untuk frekuensi dalam mendapat informasi kesehatan lingkungan, jawaban terbanyak adalah 4 orang (36.4%) mendapat sebanyak 2 kali, Sedangkan bentuk pemberian informasi paling banyak dilakukan dalam bentuk pertemuan (6 orang, 54.5%). Adapun lembaga pemberi informasi informasi yaitu Dinas Kesehatan (6 orang, 54.5%)

2) Alasan kader mendengarkan Sosialisasi kesehatan lingkungan

Tabel 4. 150 Distribusi frekuensi dan persentase alasan kader mendengarkan sosialisasi kesehatan lingkungan di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Mendengarkan sosialisasi		
Ya	11	91.7
Tidak	1	8.3
Alasan mendengarkan informasi		
Agar paham	5	45.5
Bermanfaat	4	36.4
Menarik	2	18.2

Pada tabel di atas yang menerangkan alasan kader mengikuti sosialisasi, dari total 12 responden, sebanyak 11 kader (91.7%) mendengarkan sosialisasi, Adapun alasan yang paling banyak diungkapkan kader mendengarkan sosialisasi yaitu agar paham, 5 orang (45.5%)

3) Keberadaan Mading di Pasar

Tabel 4. 151 Distribusi frekuensi dan persentase pendapat kader tentang keberadaan mading di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Tahu mading di pasar	12	100
Pernah lihat mading di pasar	12	100
Bergunakah mading	12	100
Cara mading bermanfaat		
Jumlah diperbanyak	4	33.3
Tempat lebih strategis	1	8.3
Diperbaharui	5	41.7
Tidak tahu	2	16,7
Sarana informasi sosialisasi		
Radioland	1	8.3
Poster/banner	2	16.7
Papan pengumuman	5	41.7
Pertemuan	3	25
Poster/banner, papan pengumuman dan pertemuan	1	8.3

Menurut tabel di atas tentang mading pasar, sebanyak 12 kader (100%) mengatakan bahwa pernah melihat dan tahu tentang keberadaan mading, dan kader juga mengatakan bahwa mading sudah berfungsi. Adapun upaya agar mading lebih bermanfaat para mayoritas kader menjawab agar mading diperbaharui (5 orang, 41.7%). Sedangkan, bentuk sarana informasi yang sering dijumpai para kader adalah poster papan pengumuman (41.7%)

i. Peran Kader di Pasar Grogolan Pekalongan

1) Peran Kader

Tabel 4. 152 : Distribusi frekuensi dan persentase peran kader di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Paham peran kader	12	100
Peran di dalam kader		
Menjaga kebersihan pasar	4	33.3
Membantu sosialisasi kesling	3	25
Memberi contoh berperilaku sehat	1	8.3
Memberi motivasi	3	25
Menjaga kebersihan pasar, memberi contoh berperilaku sehat	1	8.3

Sebanyak 12 kader (100%) mengatakan paham tentang peran kader.

Adapun peran dalam kader, mayoritas responden menjawab dengan menjaga kebersihan pasar (4 orang, 33,3%)

2) Tugas Kader

Tabel 4. 153 Distribusi frekuensi dan persentase tugas kader di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Melaksanakan tugas kader	12	100
Peran yang sudah dilakukan		
Melakukan sosialisasi tentang kebersihan	6	50
Memberi contoh melakukan kebersihan	3	25
Memberi motivasi ke pedagang lain	3	25

Dari tabel di atas tentang tugas kader pasar, semua kader sudah melaksanakan tugasnya (100%). Peran yang paling banyak dilakukan adalah melakukan sosialisasi kebersihan 6 orang (50%)

8. Pengelola Pasar Grogolan Pekalongan

a. Data Pengelola

Tabel 4. 154 Distribusi frekuensi dan persentase jenis kelamin dan usia Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	100
Usia		
35 – 39	1	25
45 – 49	2	50
50 – 54	1	25

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah responden untuk pengelola di lingkup pasar Grogolan Pekalongan sebanyak 4 orang, diketahui semua responden berjenis kelamin laki – laki (4 pengelola, 100%). Sedangkan untuk sebaran usia pengelola meliputi, rentang usia 35 – 39 sebanyak 1 pengelola (25%), rentang usia 45 – 49 sebanyak 2 pengelola (50%) dan rentang usia 50 – 54 sebanyak 1 pengelola (25%).

b. Karakteristik Pengelola Pasar Grogolan Pekalongan

1) Pendidikan

Tabel 4. 155 : Distribusi frekuensi dan persentase pendidikan Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Pendidikan		
SMA	3	75
Akademi / Universitas	1	25

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan tingkat pendidikan pengelola pasar dengan pendidikan SMA sebanyak 4 pengelola (75%) dan pendidikan akademi / universitas sebanyak 1 pengelola (25%)

2) Jabatan Pengelola

Tabel 4. 156 Distribusi frekuensi dan persentase Jabatan Pengelola berdagang di Pasar Grogolan Pekalongan

Jabatan Pengelola	n	%
Ka TU	1	25
Ka UPTD	1	25
Pemungut retribusi	1	25
Staf	1	25

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 1 pengelola (25%) menjabat sebagai Ka TU, sebanyak 1 pengelola (25%) menjabat sebagai Ka UPTD, 1 pengelola (25%) menjabat sebagai pemungut retribusi dan 1 pengelola (25%) menjabat sebagai staf.

3) Lama bekerja

Tabel 4. 157 Distribusi frekuensi dan persentase lama bekerja Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
1,5 tahun	1	25
4 tahun	1	25
10 tahun	1	25
22 tahun	1	25

Menurut tabel di atas menunjukkan persentase masa bekerja pengelola pasar sebanyak 1,5 tahun dengan jumlah 1 pengelola (25%), masa kerja selama 4 tahun sebanyak 1 orang pengelola

(25%), masa kerja selama 10 tahun sebanyak 1 orang pengelola (25%) dan 22 tahun sebanyak 1 orang pengelola (25%).

c. Tingkat Pengetahuan Pengelola Pasar tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Tabel 4. 158 Distribusi frekuensi dan persentase nilai pengetahuan Pengelola tentang PHBS di Pasar Grogolan Pekalongan

Tingkat pengetahuan	n	%
Pengetahuan Kurang	0	0
Pengetahuan baik	4	100

Pada tabel di atas yang menunjukkan tingkat pengetahuan pengelola pasar Grogolan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat dilihat bahwa dari total jumlah pengelola yang menjadi responden sebanyak 4 orang, yang semuanya berpengetahuan baik

Tingkat pengetahuan tentang PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah
- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit

7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

d. Sikap Pengelola Pasar tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Tabel 4. 159 : Distribusi frekuensi dan persentase nilai sikap Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mendukung	4	100
Kurang Mendukung	0	0

Berdasarkan tabel tersebut nilai sikap pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan menunjukkan dukungan terhadap PHBS sebanyak 4 pengelola (100%)

Tingkat pengetahuan tentang PHBS dinilai dengan tujuh pertanyaan antara lain :

- 1) Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah
- 2) Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan
- 3) Sampah dipisahkan antara sampah organik dan anorganik
- 4) Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang
- 5) Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk
- 6) Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit\
- 7) Sebelum dan sesudah melayani dagangan khususnya makanan dan minuman, bapak / ibu mencuci tangan

e. Interaksi Pengelola Pasar Grogolan Pekalongan

1) Interaksi dengan Lingkungan Pasar

Tabel 4. 160 : Distribusi frekuensi dan persentase keberadaan interaksi Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Ya	4	100
Tidak	0	0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan semua pengelola melakukan interaksi (4 pengelola, 100%)

2) Frekuensi Interaksi

Tabel 4. 161 : Distribusi frekuensi dan persentase frekuensi interaksi Pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan

Jam / minggu	n	%
4 jam / minggu	1	25
5 jam / minggu	1	25
12 jam / minggu	2	50

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan frekuensi interaksi pengelola selama 4 jam/minggu sebanyak 1 orang pengelola (25%), selama 5 jam/minggu sebanyak 1 orang pengelola (25%), selama 12 jam/minggu sebanyak 2 orang pengelola (50%).

f. Perilaku Membuang Sampah pada Pengelola Pasar Grogolan
Pekalongan

1) Kebiasaan pengelola pasar dalam mengelola pasar

Tabel 4. 162 Distribusi frekuensi dan persentase kebiasaan buang sampah pengelola pasar di Pasar Grogolan Pekalongan

Tempat	Kebiasaan Membuang Sampah		Total
	Tidak pada Tempatnya	Pada Tempatnya	
Rumah	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
Tempat kerja	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
Pasar	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
Jalan	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
Tempat Ibadah	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)

Tempat	Frekuensi Kebiasaan Membuang Sampah				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Rumah	0 (0%)	1 (25 %)	1 (25 %)	2 (50 %)	4 (100%)
Tempat kerja	0 (0%)	1 (25 %)	1 (25 %)	2 (50 %)	4 (100%)
Pasar	0 (0%)	2 (50 %)	1 (25 %)	1 (25 %)	4 (100%)
Jalan	0 (0%)	2 (50 %)	1 (25 %)	1 (25 %)	4 (100%)
Tempat Ibadah	0 (0%)	2 (50 %)	0 (0%)	2 (50 %)	4 (100%)

Tabel 4. 163 : Distribusi frekuensi dan persentase alasan buang sampah pengelola pasar di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Alasan buang sampah pada tempatnya		
Agar hidup sehat	4	100
Alasan buang sampah tidak pada tempatnya		
Ada tempat sampah tapi jauh	2	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 90 % pedagang telah membuang sampah di tempatnya, baik di rumah, tempat kerja, pasar,

jalan, maupun tempat ibadah. Untuk frekuensi buang sampah yang melakukan pada frekuensi “selalu”, saat di rumah, tempat kerja, dan ibadah ada 2 orang (50%), dan ketika di jalan dan pasar 1 orang (25%). Alasan responden membuang sampah pada tempatnya agar hidup sehat (100%) dan tidak pada tempatnya karena ada tempat sampah tapi jauh 2 orang (100%)

2) Perilaku Penanganan sampah oleh pengelola pasar

Tabel 4. 164 : Distribusi frekuensi dan persentase penanganan sampah oleh pengelola pasar di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Menangani sampah		
Dipilah lalu dimasukkan kantong terpisah	4	100
Kebiasaan setelah selesai kerja		
Merapikan meja sekaligus mengelap meja	4	100
Tahu manfaat sampah		
Ya	4	100
Manfaat sampah		
Sampah sayur / buah jadi kompos ; sampah sayur / buah jadi pakan ternak ; sampah plastik bisa didaur ulang / jual	4	100
Sampah timbulkan penyakit		
Ya, diare dan cacingan	2	50
Ya, diare dan cacingan serta sesak nafas dan batuk	2	50

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan persentase penanganan sampah oleh pengelola pasar di Pasar Grogolan Pekalongan, cara menangani sampah dengan cara dipilah lalu dimasukkan kantong

terpisah sebanyak 4 pengelola (100%), kebiasaan setelah selesai bekerja dengan merapikan meja sekaligus mengelapnya sebanyak 4 pengelola (100%), pengetahuan pengelola tentang manfaat sampah sebanyak 4 pengelola (100%) menyatakan tahu manfaat sampah, sebanyak 4 pengelola (100%) menyebutkan manfaat sampah meliputi Sampah sayur / buah jadi kompos ; sampah sayur / buah jadi pakan ternak ; sampah plastik bisa didaur ulang / jual, sebanyak 2 pengelola (50%) menyebutkan penyakit yang ditimbulkan oleh sampah berupa diare dan cacingan dan 2 pengelola (50%) menyebutkan penyakit yang ditimbulkan oleh sampah berupa diare dan cacingan serta sesak nafas dan batuk.

3) Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST)

Tabel 4. 165 Distribusi frekuensi dan persentase pengelola pasar tentang keberadaan TPST di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Tahu keberadaan TPST		
Ya	4	100
Pernah berkunjung ke TPST		
Pernah	4	100
Diberikan informasi tentang TPST		
Pernah	2	50
Tidak pernah	2	50
Sejak kapan tahu TPST		
2006	4	100
TPST membantu pemahaman pedagang		
Membantu	4	100

Item	n	%
Cara membantu pemahaman		
Meminta pedagang membuang sampah ke TPST	2	50
Pengelolaan Sampah	1	25
Pemberitahuan kepada pedagang	1	25
Cara bangkitkan semangat terkait perilaku penanganan sampah		
Ada	4	100
Cara membangkitkan semangat, berupa		
Memberi fasilitas	1	25
Memberi saran membuang sampah di TPS	1	25
Meningkatkan sanitasi	1	25
Memberi pengetahuan kesehatan	1	25

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pengelola pasar tentang keberadaan TPST di Pasar Grogolan Pekalongan sebanyak 4 pengelola (100%) menyatakan tahu tentang keberadaan TPST, sebanyak 4 pengelola (100%) menyatakan pernah mengunjungi TPST, 2 pengelola (50%) menyatakan pernah diberikan informasi mengenai TPST dan 2 pengelola (50%) menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi mengenai TPST, sebanyak 4 pengelola (100%) menyatakan mengetahui keberadaan TPST sejak tahun 2006, sebanyak 4 pengelola (100%) menyatakan TPST membantu pemahaman pedagang, cara pemahaman pedagang dengan Meminta pedagang membuang sampah ke TPST dilakukan oleh 2 pengelola (50%), cara membantu pemahaman dengan Pengelolaan Sampah dilakukan oleh 1 pengelola (25%) dan cara membantu pemahaman dengan pemberitahuan kepada pedagang dilakukan oleh 1 pengelola (25%), 4 pengelola (100%) menyatakan ada cara membangkitkan

semangat terkait perilaku penanganan sampah, cara membangkitkan semangat terkait perilaku penanganan sampah yang dilakukan berupa memberikan fasilitas dilakukan oleh sebanyak 1 pengelola (25%), dengan memberikan saran membuang sampah di TPS dilakukan oleh sebanyak 1 pengelola (25%), dengan Meningkatkan sanitasi dilakukan oleh sebanyak 1 pengelola (25%) dan dengan Memberi pengetahuan kesehatan dilakukan oleh sebanyak 1 pengelola (25%).

4) Peraturan Terkait Pembuangan / Pengaturan Sampah di Pasar

Tabel 4. 166 Distribusi frekuensi dan persentase pengelola pasar Peraturan / pengaturan sampah di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Peraturan / pengaturan Sampah		
Ada	3	75
Tidak	1	25
Peraturan diketahui semua pedagang		
Ya	3	100
Peraturan berlaku bagi semua pedagang		
Ya	3	100
Sanksi pelanggaran		
Tidak	3	100
Tidak ada peraturan akan membantu pengelolaan sampah		
Membantu	1	33.3
Membantu tapi pengaruhnya sedikit	1	33.3
Membantu tapi pengaruhnya kecil	1	33.3

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase pengelola pasar Peraturan / pengaturan sampah di Pasar Grogolan Pekalongan menurut 3 orang pengelola menenjawab ada peraturan / pengaturan di pasar (75%), sedangkan yg menjawab tidak hanya 1 orang pengelola (25%), untuk item peraturan diketahui pedagang ditemukan 3 pengelola menjawab ya (100%)

Untuk item peraturan berlaku bagi pedagang sebanyak 3 orang pengelola menjawab ya (100%), 3 orang pengelola mengatakan tidak ada sanksi pelanggaran (100%), 1 pengelola (33.3%) menyatakan tidak adanya peraturan dapat membantu pengelolaan sampah, 1 pengelola (33.3%) menyatakan bahwa tidak adanya peraturan Membantu pengelolaan sampah tapi pengaruhnya sedikit, sebanyak 1 pengelola (33.3%) menyatakan tidak adanya peraturan membantu pengelolaan sampah tapi pengaruhnya kecil

g. Perilaku Cuci Tangan pada Pengelola Pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4. 167 : Distribusi frekuensi dan persentase kebiasaan cuci tangan pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan

Lokasi	Peristiwa	Kebiasaan Mencuci Tangan		Total
		Tdk Cuci Tangan	Cuci Tangan	
Rumah	Sebelum Makan	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
	Dari Kamar Mandi	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
	Setelah Makan	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
	Ketika	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)

Kotor				
Tempat kerja	Sebelum Makan	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
	Dari Kamar Mandi	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
	Setelah Makan	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
	Ketika Kotor	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
Pasar	Sebelum Makan	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
	Dari Kamar Mandi	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
	Setelah Makan	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
	Ketika Kotor	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
Tempat Ibadah	Sebelum Makan	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
	Dari Kamar Mandi	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
	Setelah Makan	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
	Ketika Kotor	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)

Peristiwa	Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Sebelum Makan	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	4 (100%)	4 (100%)
Dari Kamar Mandi	0 (0%)	0 (0%)	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
Setelah Makan	0 (0%)	0 (0%)	2 (50%)	2 (50%)	4 (100%)
Ketika Kotor	0 (0%)	0 (0%)	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)

Tabel 4. 168 Distribusi frekuensi dan persentase alasan mencuci tangan pengelola di Pasar Grogolan Pekalongan

Alasan cuci tangan	n	%
Agar hidup sehat	3	75
Ada fasilitas	1	25

Dari tabel di atas dapat dilihat tentang cuci tangan pada pengelola, bahwa responden melakukan cuci tangan (sebelum makan, dari kamar mandi, setelah makan, ketika kotor) dihitung secara rata-rata yaitu saat di rumah 4 orang (100 %), di tempat kerja 3 orang (75%), di pasar 3 orang (75%), tempat ibadah 4 orang (100%). Adapun frekuensi dalam melakukan cuci tangan, yang melakukan cuci tangan pada frekuensi selalu, yaitu sebelum makan 4 orang (100%), dari kamar mandi dan ketika kotor 3 orang (75%), dan setelah makan 2 orang (50%)

Sebanyak 3 pengelola (75%) menyatakan alasan cuci tangan agar hidup sehat, 1 pengelola (25%) menyatakan alasan cuci tangan karena ada fasilitasnya

h. Keamanan Menurut Pengelola Pasar di Lingkungan Pasar Grogolan

1) Keberadaan Petugas pasar

Tabel 4. 169 ; Distribusi frekuensi dan persentase keberadaan petugas keamanan di pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Keberadaan petugas keamanan		
Tahu	4	100

Item	n	%
Pernah melihat		
Pernah	4	100
Peran petugas keamanan		
Sudah berperan	4	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase keberadaan petugas keamanan di pasar Grogolan Pekalongan sebanyak 4 orang pengelola menjawab tahu adanya keberadaan petugas keamanan (100%), sebanyak 4 orang pengelola menjawab pernah melihat petugas keamanan (100%), sebanyak 4 orang pengelola menjawab petugas keamanan sudah berperan (100%)

2) Peran pengelola pasar terhadap keamanan pasar di pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4. 170 : Distribusi frekuensi dan persentase peran pengelola pasar terhadap keamanan pasar di pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Peran anda terhadap keamanan pasar		
Ya	4	100
Peran yang dilakukan		
Menjaga Ketertiban	1	25
Sebagai Ketua keamanan	1	25
Mengatur <i>Shift</i>	1	25
Mengingatkan	1	25

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase peran pengelola pasar terhadap keamanan pasar di pasar

Grogolan Pekalongan sebanyak 4 orang pengelola menjawab ikut berperan dalam menjaga (100%), peran yang dilakukan yaitu 1 orang pengelola pasar menjawab menjaga ketertiban (25%), 1 orang pengelola pasar menjawab 1 sebagai ketua keamanan (25%), 1 orang pengelola pasar menjawab mengatur *shift* (25%), 1 orang pengelola pasar menjawab mengingatkan (25%).

3) Keberadaan dan kegunaan listrik dan kompor

Tabel 4. 171 Distribusi frekuensi dan persentase keberadaan dan kegunaan listrik dan kompor dalam pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Adanya aliran listrik di kantor		
Ada	4	100
Kegunaan listrik di kantor		
Penerangan / Elektronik	4	100
Keberadaan kompor di kantor		
Tidak	4	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase keberadaan dan kegunaan listrik dan kompor dalam pasar Grogolan Pekalongan sebanyak 4 orang pengelola menjawab adanya aliran listrik di kantor (100%), sebanyak 4 orang pengelola menjawab adanya kegunaan listrik di kantor digunakan untuk lampu/penerangan (100%), sebanyak 4 orang pengelola menjawab tidak ada keberadaan kompor di kantor (100%).

4) Keamanan terhadap bahaya kebakaran

Tabel 4. 172 Distribusi frekuensi dan persentase yang berkaitan dengan keamanan terhadap bahaya kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan.

Item	n	%
Pemadam kebakaran pasar		
Ada	4	100
Jenis pemadam kebakaran		
APAR	4	100
Tahu cara penggunaan alat pemadam		
Tahu	4	100
Pernah kebakaran		
Belum	4	100
Ada upaya cegah kebakaran		
Ada upaya	4	100
Jenis upaya cegah kebakaran		
Memutus aliran listrik ketika pulang	2	50
Mematikan kompor atau api ketika ditinggal	1	25
Himbau untuk hati-hati	1	25

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase yang berkaitan dengan keamanan terhadap bahaya kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan, 4 orang pengelola menjawab terdapat sarana pemadam kebakaran (100%), berupa APAR (100%). Di pasar Grogolan belum pernah terjadi kebakaran, sedangkan upaya mencegah kebakaran yang paling banyak dilakukan yaitu memutus aliran listrik ketika pulang (2 orang, 50%)

5) Masalah keamanan selain kebakaran

Tabel 4. 173 Distribusi frekuensi dan persentase tentang masalah keamanan selain kebakaran di pasar Grogolan Pekalongan.

Item	n	%
Masalah lain		
Kebersihan	1	25
Ketertiban	1	25
Pencurian/pencopetan	2	50
Upaya menangani masalah selain kebakaran		
Ada	4	100
Upaya menangani masalah berupa		
Waspada	1	25
Kerja bakti	1	25
Peningkatan keamanan	1	25
Penertiban pedagang	1	25

Menurut tabel di atas tentang masalah keamanan selain kebakaran, pengelola mengatakan masalah yang dijumpai yaitu kebersihan, ketertiban (masing-masing 25%), pencurian (50%). Seluruh pengelola (4 responden atau 100%) juga mengatakan ada bentuk upaya menangani masalah selain kebakaran, berupa waspada, kerja bakti, peningkatan keamanan dna penertiban pedagang, masing-masing 25%.

i. Sarana Komunikasi, Informasi, dan Edukasi bagi Pengelola Pasar Grogolan Pekalongan

Tabel 4. 174 : Distribusi frekuensi dan persentase Komunikasi Informasi dan Edukasi Sosialisasi Kesehatan Lingkungan pengelola pasar di Pasar Grogolan Pekalongan

Item	n	%
Mendapat Informasi Kesehatan Lingkungan		
Pernah	4	100
Bentuk Informasi Kesehatan Lingkungan		
Berita/ siaran TV	1	25
Pelatihan	1	25
Penyuluhan	2	50
Pihak Pemberi Informasi		
Dinas Kesehatan	1	25
Puskesmas	3	75
Mendengar sosialisasi atau tidak		
Ya	4	100
Alasan Mendengar informasi / sosialisasi		
Agar Tahu	2	50
Bermanfaat	2	50
Cara sosialisasi yang cocok		
Memberi contoh/ demonstrasi	4	100
Keberadaan Mading Pasar		
Tahu	4	100
Pernah melihat mading pasar		
Pernah	4	100
Fungsi Mading pasar		
Berguna	4	100
Cara Optimalisasi Fungsi Mading Pasar		
Jumlah diperbanyak	1	25
Informasi diperbanyak	2	50
diperbaharui	1	25
Sarana informasi Sosialisasi		
Poster / <i>Banner</i>	2	50
Poster / <i>banner</i> dan pertemuan	2	50

Berdasarkan tabel di atas tentang KIE pengelola paasar Grogolan, semua pengelola (4 orang atau 100%) pernah mendapat informasi kesehatan lingkungan. Adapun bentuk informasi kesehatan

lingkungan yang paling banyak dijumpai adalah penyuluhan (2 orang, 50%), dan pihak pemberi informasi yaitu Puskesmas (3 orang, 75%).

Pengelola juga mengatakan mendengarkan sosialisasi (4 orang atau 100%). Alasan pengelola mendengarkan sosialisasi yaitu agar tahu dan bermanfaat (masing-masing 50%). Bentuk sosialisasi yang cocok menurut pengelola pasar adalah dengan memberi contoh 4 orang (100%). Semua pengelola (4 responden) mengatakan tahu dan pernah melihat mading pasar serta mengatakan mading sudah berguna. Bentuk sarana informasi lain yang dijumpai yaitu poster/ *banner* (50%) dan poster serta pertemuan (50%)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pedagang

1. Pedagang Pasar Grogolan Pekalongan

Secara garis besar pedagang yang melakukan aktivitas perdagangan di Pasar Grogolan Pekalongan lebih banyak pedagang perempuan dibanding pedagang laki-laki. Hal ini dikarenakan pedagang perempuan sangat termotivasi pada keinginan membantu perekonomian keluarga sedangkan pedagang laki-laki merasa pekerjaan lain selain menjadi pedagang, dinilai lebih menguntungkan.

Sedangkan mayoritas umur pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan, didominasi oleh umur pedagang yang masih produktif, yaitu antara 25-54 tahun. Bila dikaitkan dengan volume pekerjaan pedagang pada aktivitas di sebuah pasar, memang membutuhkan golongan umur yang masih produktif, sehat dan kuat untuk mendukung aktifitas sehari-hari di pasar.

2. Karakteristik Pedagang Pasar Grogolan Pekalongan

Tingkat pendidikan pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan, sebagian besar berpendidikan antara SD sampai dengan SMA. Hal ini sangat dimaklumi dan hampir terjadi di sebagian besar aktivitas sebuah

pasar, bahwa tingkat pendidikan dalam aktivitas pasar hampir tidak terlalu diprioritaskan.

Dari sejumlah pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan yang ter-*survey* menyatakan bahwa berdagang menjadi pekerjaan yang utama, hal ini sangat selaras dengan tingkat pendidikan para pedagang yang sesuai dengan aktivitas pasar.

Selain berdagang menjadi pekerjaan utama, sebagian besar pedagang juga menyatakan bahwa mereka hanya berdagang satu tempat saja yaitu di Pasar Grogolan Pekalongan, hal ini karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya serta perekonomian keluarga.

Namun demikian sebagian kecil pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan ada yang mengembangkan usahanya yaitu dengan berdagang di pasar lain maupun berdagang di tempat lain bahkan ada yang mempunyai kreatifitas lebih dengan melakukan usaha lain selain berdagang untuk mendukung perekonomian keluarga.

Jenis dagangan yang dijual di Pasar Grogolan Pekalongan sebagian besar adalah sembako dan ikan. Hal ini bisa dicermati karena jenis dagangan sembako merupakan jenis dagangan pokok dan sangat bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan menjadi jenis dagangan yang harus ada dalam aktivitas pasar. Sementara jenis dagangan ikan yang ada di Pasar Grogolan Pekalongan, sangat berkaitan dengan geografis kota Pekalongan yang merupakan daerah pantura dan pesisir pantai, dimana penghasilan terbesar kota ini adalah dari perikanan.

3. Tingkat Pengetahuan Pedagang tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

PHBS ternyata telah dipahami cukup baik oleh sebagian besar pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan. Yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya, melakukan budaya cuci tangan telah dilakukan oleh para pedagang. Mereka sangat memahami dan menganggap PHBS sangat penting dalam menunjang aktivitas pasar.

4. Sikap Pedagang tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Para Pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan sangat mendukung PHBS di lingkungan pasar, karena mereka telah berkomitmen bahwa dengan PHBS, pasar menjadi sehat dan kehidupan sejahtera. Kebersihan di Pasar Grogolan Pekalongan, telah menjadi primadona bagi para konsumen. Sehingga frekuensi kunjungan konsumen meningkat dan akan mendongkrak perekonomian para pedagang.

5. Perilaku Membuang Sampah

Kegiatan membuang sampah sehari-hari pastinya menjadi kegiatan rutin bagi pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan, namun hal ini harus diikuti perilaku yang sehat dalam kegiatan membuang sampah. Sebagian besar pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan telah sering bahkan selalu membuang sampah ditempatnya.

Alasan membuang sampah pada tempatnya bagi pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan yang telah melakukan PHBS dengan baik adalah karena keinginan untuk hidup sehat dan telah menjadi kebiasaan. Selain itu bagi pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan yang membiasakan melakukan penimbunan atau pembakaran sampah, mempunyai alasan supaya tidak bau, agar terkumpul dan mudah diambil petugas. Tetapi warga pasar belum memilah atau memisahkan sampah basah dan kering, Namun demikian juga masih terdapat perilaku pedagang pasar yang membuang sampah tidak pada tempatnya, dikarenakan fasilitas tempat sampah ada namun letaknya jauh. Selain itu distribusi yang tidak merata dimana berupa tong-tong/drum maupun bak amroll terletak di jalur utama saja sehingga untuk dicapai oleh masyarakat cukup jauh letaknya dan terkesan merepotkan.

Dalam menangani sampah pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan, lebih memilih dikumpulkan dulu di wadah atau kantong serta dipinggirkan dulu di pojok kios. Hal ini sesuai dengan distribusi tempat sampah yang tidak merata dimana berupa tong-tong/drum maupun bak amroll terletak di jalur utama saja. Selain itu, para pedagang mempunyai kebiasaan kebersihan yang patut dicontoh yaitu menyapu kios dan sekitarnya sebelum pulang serta mengumpulkan sampah dulu sebelum dibuang di tempat sampah.

Sebagian besar pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan telah mengetahui manfaat dan kerugian sampah, baik dari segi ekonomis yaitu

menjadikan sampah sayur sebagai kompos maupun dari segi penyebab timbulnya penyakit seperti diare atau cacangan.

Kemudian tingkat kepedulian sesama dalam memberikan perhatian terhadap Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) dalam hal ini kesadaran masyarakat untuk saling mengingatkan dan memberikan teguran ketika ada yang membuang sampah sembarangan. Namun pedagang belum memanfaatkan betul TPST dilihat dari masih rendahnya kunjungan ke TPST. Hal ini mungkin disebabkan karena sosialisasi dari pihak pemerintah dalam pengelolaan sampah serta dampak yang mungkin timbul akibat pengelolaan sampah yang kurang baik, masih belum maksimal dimana menurut wawancara atau pengumpulan data sekunder pada bidang terkait dengan kebersihan kota bahwa kegiatan sosialisasi baik lewat media elektronik maupun cetak masih jarang sekali dilakukan. Selanjutnya selama ini belum pernah dilakukan kegiatan yang mengikutkan keterlibatan masyarakat baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

6. Perilaku Cuci tangan

Perilaku Cuci Tangan adalah PHBS yang paling sederhana namun membutuhkan komitmen tinggi dalam kesadarn melakukannya. Bagi para pedagang Pasar Grogolan Pekalongan dengan aktivitas pasar yang kompleks, perilaku cuci tangan telah menjadi masalah yang penting untuk menjaga agar hidup sehat dan telah menjadi kebiasaan, terutam sebelum

makan dan jika telah merasa kotor. Dengan kesadaran tinggi dan kepedulian atas kesehatan diri sendiri maupun keluarga, perilaku cuci tangan sudah dilakukan pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan dengan frekuensi selalu dan sering.

7. Sarana Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)

Sarana Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) di Pasar Grogolan Pekalongan, biarpun masih belum maksimal pemanfaatannya namun seperti penyuluhan (pendidikan kesehatan) dari Dinas Kesehatan dan sosialisai informasi dari kelurahan, pengelola pasar, PKK dan institusi pendidikan sudah pernah. Oleh sebagian para pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan cukup diperhatikan, tetapi untuk sebagian pedagang yang lain masih kurang peduli akan informasi dan sosialisasi yang telah diberikan.

Pengelola Pasar Grogolan Pekalongan telah menyediakan ruang informasi dan promosi dalam pelaksanaan kegiatan pasar sehari-hari untuk berkoordinasi baik di dalam pengelolaan pasar maupun komunikasi antar para pedagang. Di salah satu sudut pasar tersedia mading yang berisi informasi terkait dengan kebersihan lingkungan pasar, cuci tangan, dan buang sampah. Namun membaca di mading menuntut kegemaran seseorang dalam membaca. Jadi kegunaan mading pasar sangat bermanfaat bagi sebagian pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan yang memang senang membaca, selain itu perlu dipikirkan cara yang menarik dalam menyusun mading dan tempat yang strategis. Sarana informasi dan

sosialisasi yang paling menarik dilihat para pedagang adalah dalam bentuk papan pengumuman dan poster/*banner*. Disamping tampilan yang menarik dan mudah dipahami, seperti poster dan *banner* terbukti sebagai alat informasi/sosialisasi yang paling berhasil. Poster dan *banner* sering digunakan bagi supplier yang ingin lebih memperkenalkan produknya ke masyarakat. Sehingga sarana Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) dapat dilakukan melalui poster/*banner* atau papan pengumuman. Bagi sebagian pedagang di Pasar Grogolan Pekalongan, masih rutin menggunakan acara pertemuan sebagai sarana koordinasi di Ruang Promosi yang terletak di dekat area parkir. Selanjutnya saat ruang promosi ini tidak dipergunakan untuk kegiatan promo maupun sosialisasi informasi, maka tempat ini bisa digunakan oleh pengunjung pasar untuk beristirahat setelah capek berbelanja. Sehingga tempat promosi dan sosialisasi ini sebenarnya telah sering dikunjungi orang, mengaturnya sedemikian rupa agar lebih menarik dan nyaman.

B. Perbedaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Kios Percontohan, Non Los Percontohan (beceran), Pedagang Kios/Toko, Pedagang Kelontong (Non Kios dan Kelontong), dan Pedagang Non Kios/Toko (Non Kios selain Kelontong)

1. Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Sikap terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Dari kelima kelompok pedagang, baik pedagang kios percontohan, non los percontohan (beceran), pedagang kios/toko, pedagang kelontong (non kios dan kelontong), dan pedagang non kios/toko (non kios selain kelontong), memiliki tingkat pengetahuan dan dukungan sikap terhadap PHBS yang bervariasi. Secara keseluruhan pedagang di pasar Grogolan Pekalongan memiliki tingkat pengetahuan dan dukungan sikap terhadap PHBS yang baik, dengan rata-rata persentase di atas 80%. Untuk tingkat pengetahuan terhadap PHBS, responden pada pedagang kelontong memiliki peringkat paling tinggi, yaitu sebesar 100%. Sedangkan, peringkat terendah terdapat pada responden pedagang kios / toko (sebesar 75%). Pada dukungan sikap terhadap PHBS, responden pada pedagang non kios/toko (non kios selain kelontong) menduduki peringkat tertinggi dengan persentase 100%. Sedangkan, untuk peringkat terendah terdapat pada responden pedagang non los percontohan (termasuk beceran) yang memiliki persentase sebesar 70%. Hal ini tentu saja sesuai dengan kriteria penilaian yang dikemukakan Arikunto (2006) yang menjelaskan penilaian

dengan persentase 76%-100% digolongkan dalam kategori “Baik” dan 56%-75% masuk ke dalam kriteria “Cukup Baik”.

Ada beberapa alasan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi temuan pada setiap pedagang, terutama dalam hal pengetahuan dan sikap terhadap PHBS. Tingkat pendidikan, usia, dan lingkungan sosialisasi merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan dukungan sikap terhadap PHBS.

Pedagang kelontong memiliki persentase tingkat pengetahuan tentang PHBS sebesar 100%. Hal ini dimungkinkan terjadi karena mayoritas responden pada kelompok pedagang ini didominasi oleh pedagang dengan latar belakang pendidikan SMA, yang lebih mendapat paparan informasi jika dibandingkan pedagang yang hanya lulusan SD maupun yang tidak bersekolah. Begitu pula yang terjadi pada responden pada pedagang kios/toko, dengan persentase tingkat pengetahuan tentang PHBS sebesar 75%. Responden pada kelompok ini menjadi responden dengan tingkat pengetahuan PHBS terendah jika dibandingkan kelompok pedagang lain karena didominasi oleh pedagang dengan tingkat pendidikan SD (40%).

Meskipun bukan menjadi faktor mutlak jika tingkat pendidikan sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, dari ulasan di atas dapat ditelaah jika tingkat pendidikan juga turut memberikan kontribusi dalam membentuk tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2005) bahwa tingkat pendidikan menjadi

salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Begitu pula dengan dukungan sikap seseorang terhadap PHBS, disamping tingkat pendidikan, karakteristik masing-masing pedagang juga memberikan hasil temuan yang bervariasi pada masing-masing kelompok. Selain itu faktor internal juga memberikan kontribusi, seperti faktor jasmani dan rohani (Notoatmojo, 2005).

2. Perilaku Membuang Sampah

Membuang sampah merupakan salah satu indikator dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Secara keseluruhan, responden pada masing-masing kelompok pedagang sudah membuang sampah pada tempatnya dengan persentase di atas 65%. Hal ini membuktikan bahwa separuh lebih jumlah responden pada masing-masing kelompok pedagang sudah cukup baik dalam perilaku membuang sampah. Akan tetapi, dari jumlah tersebut, ada beberapa responden yang masih belum membuang sampah dengan berbagai alasan. Kelompok pedagang dengan jumlah responden paling banyak untuk tidak membuang sampah pada tempatnya adalah pedagang non kios dan kelontong (pedagang kelontong). Sedangkan, kelompok pedagang dengan jumlah responden tidak membuang sampah paling sedikit berada pada kelompok pedagang non kios/toko (non kios selain kelontong).

Setelah ditelaah lebih mendalam, alasan responden pada kedua kelompok tersebut tidak membuang sampah tidak pada tempatnya karena

jauhnya jangkauan lokasi tempat sampah, sehingga menyulitkan sejumlah responden hingga akhirnya mereka memutuskan tidak membuang sampah pada tempatnya. Alasan tersebut juga menjadi alasan yang paling banyak diungkapkan oleh responden pada kelompok pedagang yang lainnya. Dari fenomena ini dapat ditarik suatu benang merah bahwa pada dasarnya pedagang tahu mereka harus membuang sampah pada tempatnya. Namun, karena masih minimnya jumlah tempat sampah yang tersebar di pasar, membuat para pedagang enggan untuk pergi membuang sampah ke tempat sampah karena mereka disibukkan oleh kegiatan pasar yang menjadi rutinitas sehari-hari. Di samping itu, belum adanya sanksi yang mengikat bagi warga pasar yang belum membuang sampah pada tempatnya turut memberikan andil masih adanya pedagang atau warga pasar lain yang tidak membuang sampah pada tempatnya

Jumlah tempat sampah yang dirasakan masih kurang dan jauh dari jangkauan beberapa pedagang membuat terjadinya kegiatan penanganan sampah sementara oleh responden. Bentuk penanganan sampah yang dilakukan pedagang diantaranya adalah sampah dikumpulkan pada wadah terpisah, menunggu diangkut petugas, dipinggirkan di pojok dan sebagainya. Tentu saja hal ini perlu dicermati karena tidak semuabentuk penanganan sampah sementara yang telah dilakukan pedagang memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan, estetika dan kebersihan lingkungan. Mengingat banyak dampak yang muncul akibat penanganan sampah yang kurang tepat, seperti dampak penyakit.

3. Perilaku Cuci Tangan

Cuci tangan merupakan salah satu tindakan sederhana yang dapat dilakukan dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Cuci tangan menjadi sangat penting dan menjadi sorotan tajam, terutama bagi pedagang di lingkungan pasar, karena mereka tidak hanya berinteraksi dan melayani satu pelanggan, tetapi juga melayani pelanggan dalam jumlah banyak pada setiap transaksi pasar yang dilakukan. Hal ini tentu saja memberikan peluang terjadinya pertukaran vektor yang tak kasat mata dari tangan pedagang ke pelanggan maupun sebaliknya. Terlebih jika pedagang tersebut menjual makanan siap santap ataupun bahan makanan yang siap dikonsumsi oleh pelanggan. Sebagaimana diketahui mencuci tangan dapat menghilangkan sejumlah besar virus dan bakteri yang menjadi penyebab berbagai penyakit, terutama penyakit yang menyerang saluran cerna, seperti diare dan saluran nafas seperti influenza (Hidayat, 2005).

Perilaku cuci tangan oleh masing-masing kelompok pedagang sudah cukup baik. Masing-masing kelompok pedagang sudah melakukan cuci tangan dengan persentase lebih dari 50%, meskipun pada beberapa kelompok pedagang ada yang masih melakukan cuci tangan dengan persentase rendah pada kejadian tertentu seperti : pedagang non los percontohan (termasuk beceran) 25% dan pedagang non kios dan kelontong (pedagang kelontong) 15%.

Hasil temuan responden yang bervariasi dalam melakukan cuci tangan pada sebagian kelompok pedagang tentu saja dilatarbelakangi oleh

beberapa alasan. Sebagian besar responden yang telah melakukan cuci tangan beralasan bahwa cuci tangan dapat mencegah penyakit, dan alasan tersebut merupakan alasan yang paling banyak diungkapkan oleh kelima kelompok pedagang yang menjadi responden. Responden yang mengungkapkan alasan tersebut paling banyak berada pada kelompok pedagang non los percontohan (termasuk beceran) sebesar 75% dan yang paling sedikit berada pada kelompok non kios/toko (non kios selain kelontong) sebesar 25%.

Adapun untuk alasan yang paling banyak diungkapkan oleh responden tidak melakukan cuci tangan pada masing-masing kelompok pedagang adalah adanya fasilitas cuci tangan, namun lokasinya jauh. Kelompok pedagang dengan alasan tidak mencuci tangan tersebut paling banyak berada pada kelompok pedagang non kios dan kelontong (pedagang kelontong) 42.9%.

Jika dilihat dari fenomena di atas, ada suatu hal menarik yang patut dicermati. Secara umum keseluruhan pedagang sudah memiliki pengetahuan dan alasan yang tepat dalam melakukan cuci tangan. Namun, di sisi lain keseluruhan kelompok pedagang yang menjadi responden juga masih ada yang belum melakukan cuci tangan dengan alasan ada fasilitas cuci tangan, tetapi lokasinya jauh. Hal ini mungkin terjadi mengingat fasilitas cuci tangan di pasar Grogolan Pekalongan yang berjumlah 2 buah dan terpusat di blok E yang merupakan blok percontohan. Tentu saja ini menjadi sesuatu yang kurang ideal mengingat Pasar Grogolan Pekalongan

memiliki area seluas 13.330 m² dan total populasi di sebanyak 960 orang. Di samping itu, dengan lokasi tempat cuci tangan yang terpusat di blok percontohan (blok E), seharusnya prevalensi melakukan cuci tangan pada pedagang blok percontohan lebih tinggi jika dibandingkan pedagang kelompok lain. Mengingat akses dan jarak ke lokasi tempat cuci tangan yang lebih dekat jika dibandingkan kelompok pedagang yang lainnya.

Selain dari segi kuantitas, kualitas dalam cuci tangan juga perlu diperhatikan, yaitu cuci tangan pakai sabun. Secara keseluruhan belum tergambar secara spesifik pada masing-masing kelompok pedagang tentang cuci tangan pakai sabun. Selain itu, saat dilakukan pengamatan di lokasi survey, tempat sabun cuci tangan juga tidak terisi sehingga membuat warga pasar yang ingin cuci tangan tidak bisa menggunakan sabun karena ketidak teersediaan sabun di lokasi cuci tangan.

4. Sarana Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)

Sarana Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan salah satu faktor penting dalam skema/alur komunikasi dan perilaku dari sebuah komunitas, begitu pula yang terjadi di lingkungan Pasar Grogolan Pekalongan. Tingkat paparan responden/ pedagang oleh sarana komunikasi, informasi dan edukasi memberikan beberapa pengaruh, misalnya pada tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang dalam sebuah komunitas, bahkan juga mampu memberi pengaruh pada komunitas itu sendiri.

Sebagaimana diketahui, seluruh kelompok pedagang yang menjadi responden sudah mendapat paparan sarana KIE dengan jumlah dan bentuk yang bervariasi. Pedagang blok percontohan merupakan kelompok pedagang yang memiliki pengalaman mendapatkan paparan KIE paling tinggi jika dibandingkan dengan pedagang lain, yaitu sebesar 90%. Sedangkan kelompok yang paling sedikit mendapat paparan KIE adalah pedagang non los percontohan (termasuk beceran) yaitu sebesar 25%.

Perbedaan tingkat paparan KIE yang bervariasi mempengaruhi beberapa aspek seperti tingkat pengetahuan dan perilaku. Seperti yang diungkapkan Notoatmojo (2007) bahwa paparan media massa mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengalaman seseorang individu tentang berbagai hal biasa diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses perkembangannya. Di samping itu, faktor eksternal berupa lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2007)

Majalah dinding pasar merupakan sebuah media sebagai sarana komunikasi informasi dan edukasi, begitu juga yang terdapat di Pasar Grogolan Pekalongan. Majalah dinding di lingkungan Pasar Grogolan berada di tempat parkir berupa media promosi. Hampir seluruh kelompok pedagang mengatakan belum pernah melihat majalah dinding yaitu dengan kisaran 55% - 80%. Hanya kelompok pedagang blok percontohan yang mengetahui adanya majalah dinding pasar (100%). Belum optimalnya

manajemen dan masih terbatasnya jumlah sarana komunikasi-informasi membuat terjadinya perbedaan signifikan, baik pada perilaku maupun pengetahuan pedagang di pasar Grogolan Pekalongan.

5. Keamanan

Keamanan merupakan salah satu faktor pendukung terwujudnya lingkungan yang kondusif bagi sebuah komunitas dalam melakukan aktivitas maupun rutinitasnya. Keamanan di lingkungan Pasar Grogolan Pekalongan dapat dikatakan sudah baik. Hal ini tergambar dari pengakuan seluruh responden yang mengatakan bahwa petugas telah berperan melaksanakan tugasnya, yaitu pada kisaran 78.9 % (yang dikemukakan oleh pedagang kios/toko) hingga kisaran 100%, seperti yang diungkapkan oleh pedagang blok percontohan dan non kios/toko (non kios selain kelontong).

Sejumlah pedagang mengaku bahwa mereka juga turut berperan serta dalam menjaga keamanan, dengan tingkat peran serta lebih dari 50%, seperti yang dikemukakan oleh responden pada kelompok pedagang kios percontohan 80%, non kios/toko (non kios selain kelontong) 70%, dan pedagang non kios dan kelontong (pedagang kelontong) 55%. Berbagai bentuk upaya yang dilakukan bervariasi seperti mengunci toko, saling menjaga, dan saling mengingatkan. Ketiga alasan tersebut merupakan pernyataan yang paling banyak dikemukakan oleh ketiga kelompok pedagang di atas dengan keikutsertaan menjaga keamanan lebih dari 50%.

Melihat dari fenomena di atas dapat dikatakan bahwa ketiga kelompok pedagang tersebut peduli akan keamanan di lingkungan pasar Grogolan Pekalongan. Meskipun telah dijelaskan jika petugas keamanan sudah berperan, namun pedagang tersebut masih mengupayakan tindakan preventif guna menghindari masalah keamanan yang terjadi. Hal ini menjadi bukti bahwa responden pada kelompok pedagang tersebut masih memiliki kesadaran, motivasi internal, dan kepedulian untuk turut menjaga keamanan lingkungan pasar.

Selain kelompok yang sudah disebutkan di atas, ada juga kelompok pedagang dengan tingkat peran serta dalam menjaga keamanan pasar kurang dari 50%, yaitu pedagang kios/toko (40%) dan pedagang non los percontohan (termasuk beceran). Banyak hal yang melatarbelakangi rendahnya tingkat peran serta pedagang dalam menjaga keamanan lingkungan pasar, seperti tidak ada waktu lebih karena terlalu sibuk berjualan dan sudah berperannya petugas keamanan pasar. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat kepedulian pada kedua kelompok pedagang ini masih rendah dan perlu ditingkatkan, mengingat hanya terdapat satu posko keamanan di lingkungan pasar Grogolan Pekalongan yang berlokasi di pintu masuk pasar.

6. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Pedagang

Sebanyak 4 dari 5 kelompok pedagang yang dijadikan responden telah mengungkapkan pernyataan tingkat peran serta dengan kisaran

persentase 35% - 40%. Hal ini mungkin terjadi sebagai sebuah efek “domino” dari belum optimalnya perilaku buang sampah dan penanganan sampah yang dilakukan warga Pasar Grogolan Pekalongan. Merujuk dari pembahasan sebelumnya tentang belum idealnya jumlah tempat buang sampah dengan jumlah pedagang dan jauhnya jangkauan tempat buang sampah dari beberapa pedagang turut memberikan kontribusi permasalahan kebersihan yang muncul. Perlu adanya kolaborasi di antara seluruh warga pasar, termasuk pedagang untuk lebih cermat dan tepat dalam membuang dan menangani sampah setiap hari. Selain itu, perlu adanya sinergi antara faktor internal, seperti motivasi internal masing-masing responden untuk berperilaku sehat dan peduli terhadap lingkungan maupun keamanan, serta faktor eksternal seperti kerja sama yang solid serta kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana fisik maupun non-fisik yang memadai sehingga dapat terwujud lingkungan yang bersih, sehat, aman dan kondusif.

C. Kader

1. Peran Kader dalam Kesehatan Lingkungan

Kader penggerak Pasar Sejahtera dibentuk oleh Yayasan Danamon Peduli (YDP) yang diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh dan penggerak untuk mencapai tujuan program Pasar Sejahtera. Jumlah kader yang ada adalah 24 orang yang mayoritasnya adalah laki-laki dan dalam usia yang produktif. Sehingga para kader mempunyai waktu luang yang

banyak untuk bisa menggerakkan dan sebagai teladan bagi pedagang lainnya. Faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan sampah adalah umur, pendidikan dan lingkungan (Noer, 1999).

Dari hasil wawancara didapatkan pendidikan terakhir dari kader adalah SMA. Berdasarkan penelitian Syanopriadi (2007) terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor (internal pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu objek. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Parik (1996) yang dikutip Kasmarudin (2007) bahwa pandangan seseorang merupakan suatu proses penerima dan memberikan reaksi terhadap apa yang dilihat oleh panca indera, sehingga tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi persepsi atau perilaku itu sendiri.

Pengetahuan kader tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhitung baik, karena dari tujuh pertanyaan yang ditanyakan mayoritas kader dapat menjawab dengan benar. Hal ini disebabkan karena beberapa hal seperti kader masih berusia produktif, tingkat pendidikannya rata-rata SMA, adanya sarana informasi dan sosialisasi baik dari pihak Dinas Kesehatan Kota maupun dari Danamon, tersedianya madding, poster dan spanduk.

Demikian juga dengan sikap kader yang sangat mendukung dan mampu melaksanakan perannya. Sikap kader penggerak dalam kategori baik. Menurut Green (1968) faktor yang mempermudah atau

mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai, dan tradisi. Tingkat pengetahuan yang baik tentang PHBS akan menunjukkan sikap yang mendukung kegiatan tersebut. Hal ini juga di dukung karena adanya sarana dan prasarana tempat cuci tangan dan buang sampah yang telah tersedia. Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2005) adanya kaktor pemungkin yang merupakan sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku sehat.

2. Perilaku Membuang Sampah

Seluruh kader mempunyai kebiasaan buang sampah pada tempatnya (100%) dengan frekuensi sering karena mereka berjualan bumbu, ikan kering, klontong, krupuk, minum, pindang, plastik, sembako dan tempe. Cara kader membuang sampah adalah dengan mengumpulkan sampah terlebih dahulu dan ditaruh di kantong plastik atau wadah lalu baru dibuang. Selain itu Kader juga mempunyai perilaku untuk membersihkan sampah dan menyapu tempat kios atau lapak sebelum tutup dan pulang kerumah.

Dampak buruk atau yang merugikan dari penimbunan sampah bagi kesehatan menurut kader adalah sampah bisa menyebabkan diare, cacingan, sesak nafas dan batuk. Sesak nafas bisa muncul akibat dari bau busuk sampah. Selain dampak buruk bagi kesehatan namun sampah juga mempunyai manfaat yang besar. Dari hasil wawancara seluruh kader

mengetahui manfaat sampah yaitu sampah basah (sampah organik) bisa menjadi kompos. Tapi kader belum berperan dalam tahapan pemisahan sampah basah dan kering. Kader masih mencampur antara sampah organik dan non-organik padahal mereka tahu ada Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). Hal ini mungkin disebabkan karena kader merasa pemilahan sampah bukanlah tugas mereka karena sudah ada petugas sampah dan TPST yang bertanggung jawab. Faktor sosialisasi dari pihak pasar atau instansi terkait seperti Dinas Kesehatan dan perdagangan ke lapisan masyarakat secara langsung baik dengan pola pemberdayaan maupun pemanfaatan media elektronik maupun cetak sebagai wadah penyampaian informasi bagi masyarakat (Mulyadi, Husein, Saam, 2010).

Perilaku dalam mengelola sampah ini yang terpenting adalah tahap pemilahan sampah di tingkat warga pasar, karena hal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan selanjutnya. Menurut Sulistyorini (2007) pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan kering akan memudahkan penanganan sampah pada tahap berikutnya. Oleh karena itu merupakan kewajiban kita semua khususnya kader yang merupakan contoh dan penggerak pasar dengan sistem pengumpulan sampah pasar.

Di lain sisi dari temuan hasil wawancara banyak kader (75%) tidak pernah berkunjung ke TPST, hal ini disebabkan karena minimnya informasi tentang keberadaan TPST (100%). Dibutuhkan sosialisasi lebih tentang TPST agar kemanfaatannya dapat diketahui dan di dukung oleh

warga. Karena untuk mewujudkan pasar yang Sehat, Hijau dan terawat, tidak hanya merupakan tanggung jawab petugas sampah dan TPST tapi adalah merupakan tanggungjawab seluruh warga pasar.

3. Perilaku Mencuci Tangan

Di salah satu blok di Pasar Grogolan Kota Pekalongan yaitu Blok E dijumpai himbauan kepada para pengunjung untuk mencuci tangan sebelum dan setelah memegang sesuatu barang dagangan (makanan) dan di dekatnya (sekitar 20 meter) tersedia wastafel (tempat cuci tangan) yang dilengkapi dengan sabun. Kader sangat sadar akan pentingnya manfaat cuci tangan dan mereka melakukannya di pasar (92%). Namun berdasarkan pengamatan, hanya dijumpai beberapa orang mencuci tangan di tempat fasilitas yang sudah disediakan. Tampaknya untuk merubah kebiasaan masyarakat tidak cukup dengan sekedar himbauan, tapi perlu adanya suatu forum pendidikan dan diskusi yang secara rutin selalu memberikan informasi tentang kesehatan lingkungan.

Alasan kader melakukan cuci tangan adalah agar hidup sehat sehingga mereka selalu cuci tangan sebelum makan dan saat merasa kotor. Seharusnya cuci tangan dilaksanakan sebelum dan setelah makan untuk menghindari penyakit. Inilah kelemahan dari suatu program yang selalu tidak tuntas karena hanya berhenti pada sebatas himbauan yang tertulis di papan yang maksudnya agar dapat dibaca oleh orang banyak yang ada di tempat itu. Di sini diperlukan tindak lanjut yaitu penyuluhan (sosialisasi),

bimbingan dan pengawasan secara terus menerus sampai masyarakat pedagang dan kader pasar khususnya menjadi terbiasa mencuci tangan dan merasakan manfaatnya.

4. Keberadaan Petugas keamanan

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa semua kader tahu akan keberadaan petugas keamanan dan mereka beranggapan bahwa petugas keamanan sudah berperan sesuai tugasnya. Di sisi lain, para kader juga mengambil peran untuk menjaga keamanan pasar dengan memberikan informasi “gethok tular” seperti harus waspada, mengawasi lingkungan, menjaga barang sendiri, dan saling menolong. Namun mereka juga mempunyai pendapat yang berlawanan tidak ikut berpartisipasi karena beberapa alasan seperti ada petugas yang telah dibayar, keamanan bukan lagi menjadi tanggung jawab mereka, malas, dan punya kesibukan lain.

Penyuluhan sangat penting artinya bagi masyarakat sebagai sarana sosialisasi dalam pemberian informasi kepada masyarakat sehingga mau berpartisipasi atau berperilaku untuk menjaga keamanan pasar. Masyarakat akan terdorong berpartisipasi dalam suatu kegiatan jika mereka merasa bahwa isu kegiatan penting untuk mereka (Ife, 1995).

5. Peran kader

Kader di Pasar Grogolan Pekalongan merasa sudah melaksanakan tugasnya. Namun ada beberapa kendala yang menyebabkan mereka tidak

melaksanakan tugas karena kesadaran kurang, sarana yang kurang memadai, dan harus selalu diingatkan untuk berperan. Yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas adalah adanya peraturan yang ditetapkan, dukungan petugas, fasilitas dan sarana prasarana, dan peningkatan pengetahuan.

Kebutuhan peningkatan pengetahuan sangat diperlukan untuk bisa menjadi kader yang percaya diri. Hal efektif yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan adalah metode penyuluhan atau pendidikan. Meskipun hal tersebut harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

D. Pengelola

1. Karakteristik pengelola pasar dalam proses aplikasi PHBS

Tingkat pendidikan pengelola pasar yang sebagian besar adalah SMA dan usia yang matang (di atas 35 tahun) mungkin menjadi pemacu positif dalam perilaku yang baik. Kenyataan yang ditemui di lapangan bahwa tingkat pengetahuan mereka tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah baik. Adapun sikap mereka terhadap PHBS juga baik, terbukti mereka menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan benar. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi lingkungan sekitar, yaitu pedagang pasar Grogolan Pekalongan. Apalagi interaksi antara pengelola pasar dengan para pedagang pasar berjalan dengan baik yaitu setiap hari

minimal 5 jam di antara pengelola selalu ada yang berinteraksi dengan pedagang.

2. Upaya pengelola pasar dalam hal penanganan sampah

Perilaku pengelola pasar dalam membuang sampah sudah baik yaitu selalu membuang sampah pada tempatnya tentu saja bisa menjadi contoh bagi pedagang pasar. Ditambah pengetahuan mereka tentang pengelolaan sampah, manfaat dan akibat yang ditimbulkan oleh sampah sudah baik. Para pengelola sudah paham tentang Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) baik mengenai keberadaannya maupun tentang pengelolaan sampah di TPST. Dengan demikian mereka bisa membantu menyebarkan pemahaman tersebut kepada para pedagang dengan cara meminta para pedagang untuk memilah sampah basah dan kering.

3. Peran serta pengelola pasar dan bentuk upaya dalam peningkatan PHBS

Para pengelola pasar juga selalu membangkitkan semangat para pedagang terkait perilaku penanganan sampah yaitu dengan cara memberi fasilitas, menyarankan membuang sampah di Tempat Pembuangan Sementara, meningkatkan sanitasi dan memberi pengetahuan tentang kesehatan yang berkaitan dengan sampah.

Untuk menjaga ketertiban, pengelola pasar juga sudah membuat peraturan mengenai pengelolaan sampah yang telah diketahui oleh semua pedagang. Peraturan tersebut berlaku bagi semua pedagang tanpa kecuali,

tetapi sayangnya belum ditetapkan sanksi bagi pelanggarnya. Hal ini merupakan kelemahan dari pengelola, sehingga masih banyak pedagang yang melanggar peraturan. Bila hal ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan menimbulkan ketidaktertiban lagi, apa yang sudah dirintis selama ini dan berjalan baik menjadi kacau kembali.

Adapun mengenai perilaku cuci tangan, para pengelola pasar sudah melakukannya dengan baik dan benar sehingga bisa memberi contoh bagi para pedagang.

4. Permasalahan terkait dengan keamanan dan bentuk pencegahan masalah

Mengenai masalah keamanan, para pengelola pasar sudah paham baik mengenai keberadaan maupun peran petugas keamanan, sehingga mereka bisa turut berperan dalam menjaga keamanan pasar. Mereka juga paham mengenai bahaya kebakaran, cara pencegahan dan cara menggunakan alat pemadam kebakaran, sehingga bisa menyebarluaskan pemahaman tersebut kepada para pedagang, antara lain dengan himbauan agar hati-hati, mematikan kompor bila telah selesai digunakan, mematikan listrik dan tertib dalam penggunaan listrik.

5. Sarana komunikasi, informasi dan edukasi

Para pengelola pasar juga telah mendapatkan berbagai informasi dan edukasi mengenai kesehatan lingkungan, sehingga mereka bisa menyebarluaskan kepada para pedagang dengan cara memberi contoh dan

memuat artikel-artikel tentang informasi yang mereka peroleh di mading pasar atau melalui sarana informasi yang lain yaitu poster serta pertemuan antar pedagang pasar.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Tingkat pengetahuan dan sikap pedagang, kader dan pengelola tentang kesehatan lingkungan terutama buang sampah dan cuci tangan sudah baik
2. Secara umum pedagang, kader dan pengelola sudah tahu manfaat buang sampah dan sudah melaksanakan membuang sampah ditempatnya meskipun berada di rumah, pasar, jalan kerja dan ibadah. Namun pedagang, kader dan pengelola belum memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik untuk pengelolaan sampah. Masyarakat pasar belum paham tentang konsep pengelolaan sampah sehingga belum mempunyai kemampuan untuk memilah sampah basah (sampah organik) dan sampah kering (sampah non-organik). Masyarakat pasar masih mengumpulkan sampah dalam satu kantong
3. Cuci tangan sudah dilaksanakan oleh pedagang, kader dan pengelola tapi mereka kurang pemanfaatan fasilitas cuci tangan yang telah disediakan, karena jauh dan kondisi wastafel yang sedikit dan tak terjaga kebersihannya.
4. Komunikasi, informasi dan edukasi sudah bagus karena beberapa sarana komunikasi sudah tersedia seperti mading, dan poster tapi pemanfaatan masih kurang. Partisipasi dan keinginan membaca mading masih kurang karena hanya ada satu mading di pintu masuk

5. Para pedagang, kader dan pengelola mempunyai kesadaran dan partisipasi yang baik untuk berperan serta dalam menjaga keamanan pasar, namun banyak dari masyarakat pasar yang tidak tahu cara penggunaan hydrant dan APPAR.
6. Kader sudah dengan baik mengetahui tugas dan fungsinya dan mereka sudah merasa melaksanakan namun mereka belum cukup percaya diri dengan minimnya pengetahuan yang dimilikinya tentang kesehatan lingkungan di pasar.
7. Kendala untuk berperilaku hidup sehat warga pasar:
 - a. Cuci tangan pakai sabun
 - Sikap yang mendukung untuk melaksanakan cuci tangan baik oleh pedagang, kader dan pengelola tapi tidak dibarengi dengan perubahan perilaku disebabkan karena tempat cuci tangan yang masih terbatas baik dalam segi kuantitas (hanya terdapat 2 tempat cuci tangan di los percontohan) maupun kualitas (tidak menggunakan air mengalir dan tidak menggunakan sabun).
 - Ketersediaan fasilitas yang kurang secara kuantitas mengakibatkan jarak yang jauh antara tempat jual beli dan tempat cuci tangan, sehingga mengurangi keinginan untuk cuci tangan.
 - Kualitas yang tidak memadai seperti yang diisyaratkan dalam PHBS yaitu adanya air mengalir dan sabun cuci tangan

b. Buang sampah pada tempatnya

- Masih minimnya pengetahuan pedagang tentang pengelolaan sampah organik dan non organik dikarenakan kurangnya sosialisasi dan sarana tempat sampah yang sudah memenuhi syarat dengan membedakan sampah organik dan non-organik.

8. Faktor – faktor potensial pendukung perubahan perilaku hidup sehat:

a. Cuci Tangan

Sosialisasi, pendampingan, dan sistem informasi yang mendukung peningkatan pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan seperti yang diisyaratkan dalam PHBS.

Ketersediaan fasilitas secara kuantitas untuk mengurangi jarak yang jauh dengan tempat beraktifitas sehingga mengurangi keengganan untuk melakukan cuci tangan, dan secara kualitas tersedianya air yang mengalir dan sabun cuci tangan.

b. Pengelolaan sampah

Peningkatan pengetahuan komunitas pasar tentang pentingnya pengelolaan sampah, meliputi pengkategorian sampah organik dan non organik, serta perlakuan cara membuang sampah.

Ketersediaan fasilitas tempat sampah yang sudah membedakan antara sampah organik dan non organik, yang tidak terlalu jauh dari tempat

aktivitas berdagang, dan jumlah yang sesuai dengan volume sampah yang dihasilkan oleh aktifitas berdagang.

B. Saran

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat pasar tentang kesehatan lingkungan dengan TOT
2. Perlu sosialisasi yang lebih akan pentingnya Cuci Tangan dengan Sabun untuk mencegah penularan penyakit baik dari pedagang dan pengunjung
3. Perlu dilakukan pelatihan dan TOT tentang pengelolaan sampah dan bank sampah
4. Perlu diberikan pelatihan dan TOT keamanan pasar dan K3 di pasar
5. Perlu aturan yang tegas dan sanksi untuk peraturan yang telah disahkan pengelola
6. Perlu ditingkatkannya sarana dan fasilitas fisik seperti wastafel di tiap los, mading di tiap los dan keamanan
7. Perlu meningkatkan peran serta warga pasar dengan mengadakan lomba-lomba yang bisa meningkatkan kreatifitas dan mewujudkan Pasar yang sehat, hijau, bersih, terawatt, dengan lomba mengisi mading, lomba kebersihan dan *reward* bagi kader yang aktif

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Hidayat, A. Aziz. 2005. Buku Saku Praktikum Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta :EGC
- Alimul Hidayat, A. Aziz. 2007. Metode Penelitian Keperawatan dan Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek edisi revisi V*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Basriyanta. 2007. Memanen sampah. Yogyakarta : kanisius
- Dinas kesehatan provinsi jawa tengah.2003. pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga
- Dinas kesehatan provinsi jawa tengah.2006. pedoman program pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu kesehatan masyarakat prinsip-prinsip dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metode Penelitian Kesehatan [Health Research Method]*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat. 2006. Mengelola sampah kota. Bogor: penebar swadaya

GLOSSARIUM

A

- Acuan** : **acu·an** *n* **1** rujukan; referensi; **2** pola dasar penafsiran yg ditetapkan terlebih dahulu;
- Aerob** : **ae·rob** /aérob/ *n* *Bio* **1** sifat makhluk yg untuk hidup dan pertumbuhannya memerlukan oksigen bebas; **2** makhluk yg dapat hidup hanya apabila tersedia oksigen bebas
- Anaerob** : **an·ae·rob** /anaérob/ *n* *Bio* organisme yg dapat hidup secara baik tanpa oksigen
- Analisis** : **ana·li·sis** *n* **1** penyelidikan thd suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb); **2** *Man* penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yg tepat dan pemahaman arti keseluruhan; **3** *Kim* penyelidikan kimia dng menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dsb; **4** penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; **5** pemecahan persoalan yg dimulai dng dugaan akan kebenarannya;
- Angket** : **ang·ket** /angkét/ *n* **1** daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dng ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan; **2** *Huk* pemeriksaan saksi dl persidangan perkara perdata, baik yg diajukan oleh penggugat maupun oleh tergugat; **3** penyelidikan oleh lembaga perwakilan rakyat thd kegiatan pemerintah
- Anorganik** : **an·or·ga·nik** **1** *a* mengenai atau terdiri atas benda selain manusia, tumbuhan, dan hewan; mengenai benda tidak hidup; **2** *n* *Kim* elemen yg meliputi air, gas, asam, dan mineral, kecuali karbon

APAR : *alat pemadam api ringan*
Aplikasi : **ap·li·ka·si** *n* **1** karya hias dl seni jahit-menjahit dng menempelkan (menjahitkan) guntingan-guntingan kain yg dibentuk spt bunga (buah, binatang, dsb) pd kain lain sbg hiasan; **2** tambahan: *dl beberapa fakultas diadakan kursus - - bahasa Inggris*; **3** penggunaan; penerapan; **4** lamaran; permohonan; pendaftaran: *ia mendapatkan formulir -- di cabang bank terdekat*;
meng·ap·li·ka·si·kan *v* menerapkan, menggunakan dl praktik

ASI : Air Susu Ibu
ASI eksklusif : pemberian air susu ibu kepada bayi umur 0 – 6 bulan tanpa diberikan makanan atau minuman tambahan selain obat untuk terapi (pengobatan penyakit)

B

Bakteri : **bak·te·ri** /baktéri/ *n* **1** makhluk hidup terkecil bersel tunggal, terdapat di mana-mana, dapat berkembang biak dng kecepatan luar biasa dng jalan membelah diri, ada yg berbahaya dan ada yg tidak, dapat menyebabkan peragian, pembusukan, dan penyakit; **2 cak** benih penyakit: *air mentah banyak mengandung -- , sebelum diminum harus dimasak dulu*;
-- **anaerobik** bakteri yg hidup tanpa memerlukan oksigen; -
- **denitrifikasi** bakteri yg fungsinya mengubah nitrat menjadi gas nitrogen; -- **nonsimbiotik** jasad renik yg hidup di dl tanah yg tidak berhubungan dng tumbuh-tumbuhan, tetapi dapat mengikat nitrogen; -- **parasit** bakteri yg betul-betul bersifat parasit pd jasad akuatik; -- **pembusuk** bakteri yg menyebabkan sesuatu (daun, makanan, dsb) menjadi busuk; -- **penghasil nitrit** bakteri yg mempunyai

kemampuan mengubah amonia menjadi nitrit; -- **pengikat nitrogen** bakteri yg mempunyai kemampuan mengikat nitrogen bebas; -- **pengurai** bakteri yg hidupnya dr menguraikan jasad lain; -- **tempel** bakteri yg hidupnya pd sesuatu yg terbenam di bawah permukaan air

Baseline survey : (Inggris) studi pendahuluan
Biodegradable : (Inggris) dapat diuraikan
Briefing : (Inggris) pengarahan sebelum melakukan
 BT : Bujur Timur

C

Carbon paper : kertas karbon
Checklist : (Inggris) format ceklis, dengan pemberian tanda centang pada opsi yang dipilih
Content analysis : (Inggris) menganalisa isi atau konten
Covert : tersembunyi, tertutup

D

Domain : **do•ma•in** *n* wilayah; daerah; ranah
 DP2D : Dinas Perdagangan dan Perpajakan Daerah
 D3 : Diploma Tiga

E

Enumerator : /enumerator/ *n* petugas lapangan yg membantu tugas tim survei dl kegiatan pencacahan atau pengumpulan data
 Erosi : **ero•si** /érosi/ *n* **1** hal menjadi aus (berlubang) krn geseran air (tt batu); **2** *Geo* pengikisan permukaan bumi oleh tenaga yg melibatkan pengangkatan benda-benda, spt air mengalir, es, angin, dan gelombang atau arus; **3** *Dok* luka pd kulit yg sangat dangkal, hanya mengenai lapisan kulit luar dan mengeluarkan serum; **4** *ki* pengikisan; penyusutan;

penipisan: -- *nasionalisme*;

-- **air** pemindahan tanah dr permukaan terbuka, yg disebabkan oleh arus air deras, termasuk aliran permukaan yg berasal dr curah hujan, es, salju yg mencair; -- **alur** erosi yg membentuk saluran dangkal; -- **angin** pelepasan, pemindahan, dan pengendapan tanah oleh angin; -- **awal** tingkat permulaan erosi, terutama mengenai pembentukan lembah; -- **glasial** pengikisan lereng gunung dsb oleh gletser (es yg bergerak); -- **hujan** erosi tanah yg disebabkan oleh kekuatan air hujan yg menimpa tanah debu; -- **internal** erosi yg disebabkan oleh tekanan air hujan yg kuat di atas tanah gundul yg membawa butir tanah ke dl celah pori-pori tanah tsb; -- **lokal** erosi setempat atau yg tidak berpengaruh buruk, endapannya terjadi pd sembarang tempat; -- **percikan** kikisan berbentuk butiran tanah yg tepercik karena tetesan air hujan; -- **permukaan** pengikisan tanah yg meliputi permukaan tanah yg luas; -- **pertanian** erosi yg disebabkan oleh peningkatan aliran permukaan, angin, penebangan hutan, pembakaran tanaman penutup tanah; penggembalaan liar, dan gangguan pd sistem drainase alamiah; -- **selokan** pengikisan lereng gunung dsb yg mengakibatkan terbentuknya jurang; -- **tanah 1** perusakan dan pemindahan tanah sebagian atau seluruhnya, terutama di daerah yg banyak turun hujan dan banyak musim kering; **2** proses perpindahan atau pergerakan tanah dr permukaan bumi krn angin atau aliran air

F

Formulasi

: **for·mu·la·si** *n* perumusan: *larutan bahan kimia itu harus digunakan dng -- dan cara pemakaian yg tepat*;

mem·for·mu·la·si·kan *v* merumuskan atau menyusun dl

bentuk yg tepat: *diharapkan Saudara dapat ~ pikiran-pikiran itu*

G

Gethok tular : (Jawa) dari mulut ke mulut

H

Higienis : **hi·gi·e·nis** /higiénis/ *a* berkenaan dng atau sesuai dng ilmu kesehatan; bersih; bebas penyakit

Hipertensi : **hi·per·ten·si** /hiperténsi/ *n* tekanan darah atau denyut jantung yg lebih tinggi dp normal krn penyempitan pembuluh darah atau gangguan lainnya

I

Imunisasi : **imu·ni·sa·si** *n* *Dok* pengimunan; pengebalan (thd penyakit): *pemerintah memberikan suntikan TCD kpd murid SD dl rangka -- thd penyakit tipus, kolera, dan disentri*

Indikator : **in·di·ka·tor** *n* sesuatu yg dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan: *seseorang yg akan melakukan suatu pekerjaan sebaiknya menggunakan -- yg sudah ada; kenaikan harga dapat menjadi -- adanya inflasi*

Infeksi : **in·fek·si** /inféksi/ *n* **1** terkena hama; kemasukan bibit penyakit; ketularan penyakit; peradangan; **2** *Bio* pengembangan pe-nyakit (parasit) dl tumbuhan; -- **nifas** *Dok* infeksi pd organ genitalia yg terjadi setelah persalinan; -- **nosokomial** *Dok* infeksi yg terjadi ketika penderita dirawat di rumah sakit; -- **pusar** infeksi pd pusar anak hewan; -- **sosokomial** *Dok* infeksi yg terjadi selama penderita dirawat di rumah sakit atau infeksi yg diderita oleh seseorang akibat dirawat di rumah sakit;

	<p>meng·in·fek·si <i>v</i> membuat (menyebabkan) infeksi: <i>virus ini larut dl pencernaan ulat dan ~ tubuh ulat itu;</i></p> <p>ter·in·fek·si <i>a</i> terkena infeksi Influenza :</p>
Instrumen	<p>: in·stru·men /instrumén/ <i>n</i> 1 alat yg dipakai untuk mengerjakan sesuatu (spt alat yg dipakai oleh pekerja teknik, alat-alat kedokteran, optik, dan kimia); perkakas; 2 sarana penelitian (berupa seperangkat tes dsb) untuk mengumpulkan data sbg bahan pengolahan; 3 alat-alat musik (spt piano, biola, gitar, suling, trompet); 4 <i>ki</i> orang yg dipakai sbg alat (diperalat) orang lain (pihak lain); 5 dokumen resmi spt akta, surat obligasi;</p> <p>-- navigasi <i>Lay</i> instrumen yg digunakan untuk menentukan posisi kapal di laut</p>
Intelektual	<p>: in·te·lek·tu·al /inteléktual/ 1 <i>a</i> cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan; 2 <i>n</i> (yg) mempunyai kecerdasan tinggi; cendekiawan; 3 <i>n</i> totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yg menyangkut pemikiran dan pemahaman</p>
Internal	<p>: in·ter·nal <i>a</i> 1 menyangkut bagian dalam (tubuh, diri, mobil, dsb); 2 dalam (negeri) Interpretasi :</p>
Intervensi	<p>: in·ter·ven·si /intervénsi/ <i>n</i> campur tangan dl perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara, dsb);</p> <p>meng·in·ter·ven·si <i>v</i> melakukan intervensi: <i>sejak tentara asing ~ Afganistan beberapa tahun yg lalu, negeri itu tidak pernah aman dan damai;</i></p> <p>ter·in·ter·ven·si <i>v</i> dijadikan sasaran intervensi</p>
Interview	<p>: (Inggris) wawancara</p>
J	
JPK	<p>: (Jaminan Pemeliharaan Kesehatan).</p>

K

KB	: Keluarga Berencana
Kelontong	: ke·lon·tong <i>n</i> 1 alat kelentungan yg selalu dibunyikan oleh penjaja barang dagangan untuk menarik perhatian pembeli; 2 barang-barang untuk keperluan sehari-hari spt sabun, sikat gigi, gelas, cangkir, mangkuk
Kepmenkes	: <i>Keputusan Menteri Kesehatan</i>
Kesling	: Kesehatan Lingkungan
KIE	: Komunikasi Informasi dan Edukasi
Kognitif	: kog·ni·tif <i>a</i> 1 berhubungan dng atau melibatkan kognisi; 2 berdasar kpd pengetahuan faktual yg empiris Komitmen
Kompilasi	: kom·pi·la·si <i>n</i> kumpulan yg tersusun secara teratur (tt daftar informasi, karangan dsb) Komunikasikan :
Komunikator	: ko·mu·ni·ka·tor <i>n</i> orang atau kelompok orang yg menyampaikan pesan kpd komunikan
Konatif	: berhubungan dng keinginan dan kemauan
Konsep	: kon·sep /konsép/ <i>n</i> 1 rancangan atau buram surat dsb; 2 ide atau pengertian yg diabstrakkan dr peristiwa konkret: <i>satu istilah dapat mengandung dua -- yg berbeda</i> ; 3 <i>Ling</i> gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yg ada di luar bahasa, yg digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain me·ngon·sep <i>v</i> membuat konsep (rancangan); pe·ngon·sep <i>n</i> penyusun konsep (rancangan); pe·ngon·sep·an <i>n</i> proses, cara, perbuatan mengonsep
Kontaminasi	: kon·ta·mi·na·si <i>n</i> 1 pengotoran; pencemaran (khususnya krn kemasukan unsur luar); 2 <i>Ling</i> penggabungan beberapa bentuk (kata, frasa, dsb) yg menimbulkan bentuk baru yg tidak lazim; ter·kon·ta·mi·na·si <i>v</i> terkena kotoran; tercemar: <i>air tanah</i>

ini sudah ~ dng limbah pabrik;

me·ngon·ta·mi·na·si *v* mencemarkan (krn kemasukan unsur lain): *kenaikan permukaan laut akan ~ air tawar bersih*

Kontinu : **kon·ti·nu** *a* berkesinambungan; berkelanjutan; terus-menerus: *seorang olahragawan harus berlatih secara --*

KPP : Komunikasi Perubahan Perilaku

Kriteria : **kri·te·ria** /kritéria/ *n* ukuran yg menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu;
-- **delisting** *Ek* ukuran yg menjadi dasar penilaian atau penetapan dicoretnya (dikeluarkannya) suatu lembaga atau badan dr papan bursa efek

Kuesioner : **ku·e·si·o·ner** /kuésionér/ *n* alat riset atau survei yg terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dr kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos; daftar pertanyaan

K3 : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

L

Langgeng : **lang·geng** *a* kekal; abadi; tidak ada habisnya: *tidak ada sesuatu pun yg -- di dunia ini;*

ke·lang·geng·an *n* keadaan yg abadi (kekal)

LKP : Lembaga Keuangan Pasar

LS : Lintang Selatan

M

MA : Madrasah Aliyah

Mading : Majalah Dinding

Metropolitan : **met·ro·po·li·tan** /métropolitan/ **1** *n* metropolis; **2** *n* penduduk metropolis; **3** *n* orang yg mempunyai tata cara

	hidup metropolitan; 4 <i>a</i> berkenaan dng atau bersifat metropolis
MI	: Madrasah Ibtidayah
Mikroorganisme	: mik·ro·or·ga·nis·me <i>n</i> makhluk hidup sederhana yg terbentuk dr satu atau beberapa sel yg hanya dapat dilihat dng mikroskop, berupa tumbuhan atau hewan yg biasanya hidup secara parasit atau saprofit, msl bakteri, kapang, amoeba
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
m ²	: meter persegi
N	
NAPZA	: Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif
<i>Non-biodegradable</i>	: (Inggris) tidak dapat diuraikan
<i>Non-recyclable</i>	: (Inggris) tidak dapat didaur ulang
O	
<i>On air</i>	: (Inggris) mengudara
Organik	: or·ga·nik <i>a Kim 1</i> berkaitan dg zat yg berasal dr makhluk hidup (hewan atau tumbuhan, spt minyak dan batu bara); 2 berhubungan dng organisme hidup: <i>kimia --</i>
P	
Papsmear	: Pap smear merupakan suatu metode pemeriksaan sel cairan dinding leher rahim dengan menggunakan mikroskop
Pasar Sejahtera	: Pasar Sehat, Hijau, Bersih dan Terawat
Patogen	: pa·to·gen /patogén/ <i>n 1</i> parasit yg mampu menimbulkan penyakit pd inangnya; 2 bahan yg menimbulkan penyakit
Persentase	: per·sen·ta·se /perséntase/ <i>n 1</i> bagian dr keutuhan yg dinyatakan dng persen; 2 bagian yg diperkirakan; 3 angka persen (perseratus);

	-- beranak <i>Tern</i> angka yg menunjukkan persentase banyaknya induk yg beranak per banyaknya induk yg dikawinkan; -- layu <i>Bio</i> koefisien layu
Persepsi	: er·sep·si /persépsi/ <i>n</i> 1 tanggapan (penerimaan) langsung dr sesuatu; serapan: <i>perlu diteliti -- masyarakat thd alasan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak</i> ; 2 proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya; me·mer·sep·si·kan <i>v</i> membuat persepsi tt: <i>kewajiban seorang atasan akan menonjol jika bawahan ~ atasannya sbg orang yg memikirkan dan memperjuangkan kepentingan bawah</i>
PHBS	: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
PKK	: Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
Populasi	: po·pu·la·si <i>n</i> 1 seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah; 2 jumlah orang atau pribadi yg mempunyai ciri-ciri yg sama; 3 jumlah penghuni, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya pd suatu satuan ruang tertentu; 4 sekelompok orang, benda, atau hal yg menjadi sumber pengambilan sampel; suatu kumpulan yg memenuhi syarat tertentu yg berkaitan dng masalah penelitian
Potensial	: po·ten·si·al /poténsial/ <i>a</i> mempunyai potensi (kekuatan, kemampuan, kesanggupan); daya berkemampuan
Predisposisi	: pre·dis·po·si·si /prédisposisi/ <i>n</i> 1 kecenderungan khusus ke arah suatu keadaan atau perkembangan tertentu; 2 kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yg dimilikinya; 3 <i>Dok</i> keadaan mudah terjangkit oleh penyakit
Primer	: pri·mer /primér/ <i>a</i> yg pertama; yg terutama; yg pokok: <i>kebutuhan --</i>
Psikis	: psi·kis <i>a</i> yg berhubungan dng psike
Psikomotor	: psi·ko·mo·tor <i>a</i> psikomotorik

PT : Perseroan Terbatas
Puskesmas : Pusat Kesehatan Masyarakat

Q

-

R

Radioaktif : **ra·di·o·ak·tif** *a* berkenaan atau menunjukkan radioaktivitas

Rasional : **ra·si·o·nal** *a* **1** menurut pikiran dan pertimbangan yg logis; menurut pikiran yg sehat; cocok dng akal;
me·ra·si·o·nal·kan *v* membuat menjadi rasional;
ke·ra·si·o·nal·an *n* pendapat yg berdasarkan pemikiran yg bersistem dan logis; hal dan keadaan rasional

Recall : (Inggris) mengenang; mengingat; mengingat kembali; ingat; memanggil ulang; ingat telah; masih ingat;

Recyclable : (Inggris) dapat didaur ulang

Reklamasi : **re·kla·ma·si** /réklamasi/ *n* **1** bantahan atau sanggahan (dng nada keras); **2** *Tan* usaha memperluas tanah (pertanian) dng memanfaatkan daerah yg semula tidak berguna (msl dng cara menguruk daerah rawa-rawa); **3** pengurukan (tanah);
me·re·kla·ma·si·kan *v* membuka tanah untuk digarap (msl menjadi persawahan): *pemerintah telah ~ seluas 5,25 juta hektar tanah di daerah Sumatra dan Kalimantan*

Responden : **res·pon·den** /réspondén/ *n* penjawab (atas pertanyaan yg diajukan untuk kepentingan penelitian): *ia siap menjadi -- penelitian*

Revitalisasi : **re·vi·ta·li·sa·si** *n* proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali: *berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dl rangka -- kebudayaan lama*

RT : Rukun Tetangga

RW : Rukun Warga

S

SADARI : Pemeriksaan Payudara Sendiri

Sampel : **sam·pel** *n* **Stat 1** sesuatu yg digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yg lebih besar; **2** bagian kecil yg mewakili kelompok atau keseluruhan yg lebih besar; percontoh

Sanitasi : **sa·ni·ta·si** *n* usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yg baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat;
-- **lingkungan** cara menyehatkan lingkungan hidup manusia terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air, dan udara

Satpol PP : Satuan Polisi Pamong Praja

SD : Sekolah Dasar

Sekunder : **se·kun·der** /sekundér/ *a* berkenaan dng yg kedua atau tingkatan kedua (*ki* tidak utama)

Sintesis : **sin·te·sis** /sintésis/ *n* **1** paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yg selaras: *perkembangan manusia adalah hasil -- beberapa unsur*; **2** penentuan hukum yg umum berdasarkan hukum yg khusus; **3** reaksi kimia antara dua atau lebih zat membentuk satu zat baru; **4** *Ling* penggabungan unsur-unsur untuk membentuk ujaran dng menggunakan alat-alat bahasa yg ada;
-- **apriori** sintesis yg pernyataannya bergantung pd suatu pengalaman tertentu, tetapi sebenarnya pernyataan lain sudah ada sebelumnya; -- **organik** *Kim* pembuatan tiruan zat-zat yg terdapat dl alam; -- **posteriori** sintesis yg pernyataannya bergantung pd suatu pengalaman tertentu;
me·nyin·te·sis *v* menjadi sintesis

SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
Spesifik	: spe·si·fik /spésifik/ a khusus; bersifat khusus; khas: <i>dl festival film internasional itu masing-masing peserta menampilkan film-film -- budaya bangsanya</i>
SPSS	: <i>Statistical Program for Social Science</i>
Stimulus	: sti·mu·lus n perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif

T

Tbk	: Terbuka
TOT	: <i>Training of Trainer</i>
TPA	: Tempat Penampungan Akhir
TPS	: Tempat Penampungan Sementara
TPST	: Tempat Pengolahan Sampah Terpadu
TV	: televisi

U

<i>Up to date</i>	: (Inggris) terbaru
UPSPB	: Unit Pengolahan Sampah Pasar Bunder
UPTD	: Unit Pelaksana Teknis Daerah

V

Variabel	: va·ri·a·bel 1 a dapat berubah-ubah, berbeda-beda, bermacam-macam (tt mutu, harga, dsb); 2 n sesuatu yg dapat berubah; faktor atau unsur yg ikut menentukan perubahan: <i>peubah dl penelitian itu sebaiknya diperhatikan berbagai -- spt guru, usia, dan pendidikan</i> ; 3 n Ling a satuan bahasa yg paling terpengaruh oleh variasi sosial dan stilistis, dl jangka panjang mudah berubah; b kelas kata yg dapat menyatakan hubungan gramatikal dng perubahan
----------	---

bentuk, di hal ini kelas nomina, verba, dan adjektiva;
-- **bebas** faktor, hal, atau unsur yg dianggap dapat menentukan variabel lainnya; -- **terikat** gejala yg muncul atau berubah di pola yg teratur dan biasa diamati atau krn berubahnya variabel lain

Virus : **vi•rus** *n* **1** mikroorganisme yg tidak dapat dilihat dng menggunakan mikroskop biasa, hanya dapat dilihat dng menggunakan mikroskop elektron, penyebab dan penular penyakit, spt cacar, influenza, dan rabies; **2** program ilegal yg dimasukkan ke di sistem komputer melalui jaringan atau disket sehingga menyebar dan dapat merusak program yg ada **vi•sa** *n* izin (persetujuan) memasuki negara lain atau tinggal sementara di negara lain yg berwujud cap dan paraf yg dibubuhkan oleh pejabat perwakilan negara yg bersangkutan pd paspor pemohon;
-- **diplomatik** visa yg diberikan kpd pegawai diplomatik dan konsuler negara asing; -- **ganda** izin bagi orang asing yg ingin memasuki wilayah suatu negara, berlaku untuk kunjungan lebih dr satu kali dan untuk jangka waktu tertentu; -- **transit** visa untuk berdiam sementara di darat (kota) bagi orang asing yg datang ke sebuah negara dng menumpang kapal, mereka melihat-lihat kota dan akan meneruskan perjalanannya dng kapal itu juga; -- **wisatawan** visa yg diberikan untuk bertamasya ke sebuah negara dan pemegang visa itu harus dapat membuktikan bahwa dia mempunyai cek wisata dan tiket pulang

W

WC : *water closet*

WHO : *World Health Organization*

X

-

Y

YDP : Yayasan Danamon Peduli

Z

-

Lain-lain

⁰C : derajat Celcius

**KUESIONER PENGETAHUAN DAN SIKAP PEDAGANG PASAR : GROGOLAN/BUNDER *)
TENTANG PHBS**

No	Pernyataan Tingkat Pengetahuan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah		
2	Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan		
3	Sampah dipisahkahn antara sampah organik dan anorganik		
4	Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang		
5	Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk		
6	Sampah yang berserakan dan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit		
7	Sebelum dan sesudah melayani dagangan, khususnya makanan dan minuman, bapak/ibu mencuci tangan		
Jumlah Jawaban			

No	Pernyataan Sikap	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Sampah dikumpulkan lalu dibuang pada tempat sampah		
2	Sampah dibiarkan saja berserakan di sekitar tempat dagangan		
3	Sampah dipisahkahn antara sampah organik dan anorganik		
4	Sampah plastik masih bermanfaat bila didaur ulang		
5	Sampah anorganik dapat dijadikan pupuk		
6	Sampah yang berserakan dan dibiarkan membusuk bisa menimbulkan berbagai penyakit		
7	Sebelum dan sesudah melayani dagangan, khususnya makanan dan minuman, bapak/ibu mencuci tangan		
Jumlah Jawaban			

Keterangan :

*) : Coret yang tidak perlu

**Baseline Survey Perubahan Perilaku
Kuesioner Pedagang/Kader**

Pewawancara :	No Kuesioner:
---------------	---------------

Tanggal Wawancara :			
Lama Wawancara :	menit	Mulai pukul:	Selesai pukul:

A. Data Responden				
1. Nama Responden :				
2. Alamat Responden				
Alamat Kios :				
 Alamat Rumah :				
3. Jenis Kelamin : <input type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan				
4. Usia				
	20 - 24 th	35 - 39 th	50 - 54 th	
	25 - 29 th	40 - 45 th	55 - 60 th	
	30 - 34 th	46 - 49 th	> 60 th	

B. Karakteristik Responden
1. Apakah pendidikan formal Bapak/Ibu?
a. SD
b. SMP
c. SMA
d. Akademi/Universitas
e. Lainnya _____
2. Apakah berdagang di pasar ini merupakan pekerjaan utama?
3. Apakah bapak/ibu juga berdagang di pasar/tempat lain? Bila ya, di mana?
4. Jika berdagang di pasar ini adalah bukan satu-satunya usaha, lalu apa pekerjaan atau usaha lain Bapak/Ibu? _____
5. Jenis dagangan yang Bapak/Ibu jual saat ini?
6. Sudah berapa lama Bapak/Ibu berdagang di pasar? _____ tahun

C. Perilaku Membuang Sampah

Petunjuk untuk nomor 1 s.d 3:

- Jika responden menjawab semua items di pertanyaan nomor 1 dengan, “Pada tempatnya (F: selalu sering, jarang)”, maka nomor 3 tidak perlu ditanyakan.
- Jika responden menjawab semua items di pertanyaan nomor 1 dengan, “Tidak pada tempatnya”, maka nomor 2 tidak perlu ditanyakan.
- Jika responden menjawab items di pertanyaan nomor 1 beragam, maka nomor 2 & 3 ditanyakan.

1. Apakah Bapak/Ibu sehari-hari membuang sampah? Di mana? Frekuensi?

	Pada Tempatnya	Tidak Pada Tempatnya	Frekuensi			
			Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Rumah						
Tempat Jualan/Kerja						
Pasar						
Jalan umum						
Rumah ibadah						
Lainnya, sebutkan						
Lainnya, sebutkan						

2. Apa alasan Bapak/Ibu mau membuang sampah pada tempatnya? (jawaban boleh lebih dari satu)

- Sudah terbiasa
- Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit
- Ada fasilitasnya (tempat sampah)
- Lainnya, sebutkan _____

3. Apa alasan Bapak/Ibu jika tidak membuang sampah pada tempatnya? (jawaban boleh lebih dari satu)

- Merepotkan
- Tidak ada tempat sampah
- Ada tempat sampah tetapi jauh
- Lainnya, sebutkan _____

4. Seperti apa kebiasaan Bapak/Ibu ‘menangani’ sampah di kios? (jawaban boleh lebih dari satu)

- Dibiarkan saja, menunggu diangkut petugas

<ul style="list-style-type: none"> b. Dikumpulkan di kantong plastik/wadah c. Dipinggirkan ke pojok d. Dibawa pulang e. Dipilah terlebih dahulu, dimasukkan dalam kantong/wadah terpisah f. Lainnya _____
<p>5. Seperti apa kebiasaan Bapak/Ibu setelah selesai berjualan di kios? (Jawaban boleh lebih dari satu)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengumpulkan sampah lalu dibuang b. Wilayah kios dan sekitarnya disapu c. Meja kios dilap d. Bergotong royong membersihkan blok e. Lainnya _____
<p>6. Apakah Bapak/Ibu tahu tentang manfaat sampah? (jawaban bisa lebih dari satu)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak Tahu b. Ya, sampah sayur/buah bisa jadi kompos c. Ya, sampah sayur/buah bisa jadi pakan ternak d. Ya, sampah plastik bisa didaur ulang/ jual e. Ya, lainnya _____
<p>7. Apakah Bapak/Ibu tahu sampah bisa menimbulkan penyakit? Jika ya, penyakit apa saja itu? (Jawaban boleh lebih dari satu)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak Tahu b. Ya, diare, cacingan (masalah pencernaan) c. Ya, sesak napas, batuk (masalah pernapasan) d. Ya, lainnya _____
<p>8. Apakah Bapak/Ibu tahu tentang keberadaan TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu) yang ada di Pasar ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak tahu b. Ya <ul style="list-style-type: none"> - Pernah berkunjung ke sana? - Pernah diberikan informasi tentang tujuan/manfaat TPST di pasar? - Sejak kapan tahu?

D. Perilaku Cuci Tangan

Petunjuk untuk nomor 1 s.d 3:

- Jika responden menjawab semua items di pertanyaan nomor 1 dengan frekuensi “Selalu,” “Sering,” atau “Jarang,”), maka nomor 3 tidak perlu ditanyakan.
- Jika responden menjawab semua items di pertanyaan nomor 1 dengan, “Tidak pernah,” maka nomor 2 tidak perlu ditanyakan.
- Jika responden menjawab beragam items di pertanyaan nomor 1, maka nomor 2 & 3 ditanyakan.

1. Apakah Bapak/Ibu sehari-hari mencuci tangan? Di mana? Kapan?

	Rumah	Tmpt Jualan/ Kerja	Pasar	Rmh ibadah	Lainnya, sebutkan _____	Frekuensi			
						Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Sebelum makan									
Setelah dari kamar mandi									
Setelah makan									
Ketika merasa kotor									
Lainnya, sebutkan _____									
Lainnya, sebutkan _____									

2. Apa alasan Bapak/Ibu mau mencuci tangan? (jawaban boleh lebih dari satu)

- Sudah terbiasa
- Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit
- Ada fasilitasnya (tempat cuci tangan)
- Lainnya, sebutkan _____

3. Apa alasan Bapak/Ibu jika tidak mencuci tangan? (jawaban boleh lebih dari satu)

- Ada tempat cuci tangan tetapi jauh
- Tidak terbiasa
- Merepotkan
- Tidak ada tempat cuci tangan
- Lainnya, sebutkan _____

E. Sarana Komunikasi Informasi Edukasi

1. Pernahkah Bapak/Ibu mendapatkan informasi/sosialisasi tentang kesehatan lingkungan, khususnya sampah dan cuci tangan?

- a. Belum pernah
- b. Pernah, berapa kali dan dalam bentuk _____
disampaikan oleh siapa _____

2. Apakah Bapak/Ibu mendengarkan sosialisasi tersebut? Ya atau tidak, kenapa?

Ya.

Alasan _____

Tidak.

Alasan _____

3. Kalau tidak dirasakan efektif, menurut Bapak/Ibu bagaimana sebaiknya cara sosialisasi yang cocok? _____

4. Apakah Bapak/Ibu tahu tentang adanya Mading di pasar ini?

- a. Tidak tahu
- b. Tahu
 - Pernah melihat? _____
 - Bergunakah? _____
 - Bagaimana agar mading tersebut dapat lebih bermanfaat? _____

5. Apa saja sarana informasi sosialisasi yang Bapak/Ibu tahu? (jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Radioland
- b. Poster/banner
- c. Papan pengumuman
- d. TOA
- e. Pertemuan-pertemuan
- f. Lainnya _____

F. Keamanan

1. Apakah Bapak/Ibu tahu keberadaan petugas keamanan di pasar ini?

a. Tahu

- Pernah melihat? _____

- Apakah Bapak/Ibu menilai mereka sudah berperan?

b. Tidak Tahu

2. Apakah Bapak/Ibu juga ikut berperan untuk menjaga keamanan pasar?

a. Ya. Apa yang dilakukan? _____

b. Tidak. Kenapa? _____

3. Pernahkah terjadi kebakaran di pasar ini?

a. Ya. Kapan? Penyebabnya apa?

b. Tidak pernah.

4. Apakah di los/kios Bapak/Ibu ada aliran listrik?

a. Ya. Dipergunakan untuk apa? _____

b. Tidak.

5. Apakah di los/kios Bapak/Ibu ada kompor?

a. Ya. Dipergunakan untuk apa?

b. Tidak.

6. Apakah ada alat pemadam kebakaran di pasar ini (*hydrant*, APAR (Yamato))dll?

a. Ya.

Sebutkan _____

Apakah Bapak/ibu tahu cara menggunakannya?

b. Tidak

7. Adakah upaya Bapak/Ibu untuk mencegah bahaya kebakaran?

a. Ya

Sebutkan _____

b. Tidak

8. Menurut Bapak/Ibu, apa lagi masalah keamanan dan kenyamanan dalam pasar selain bahaya kebakaran tadi?

Sebutkan _____

Apakah ada tindakan khusus untuk menangani masalah tersebut? Bila ya, oleh siapa dan bagaimana?

Bila tidak, menurut Bapak/Ibu, sebaiknya bagaimana?

G. Pertanyaan Tambahan Khusus Kader

1. Apakah Bapak/Ibu paham peran sebagai Kader?

- a. Ya, perannya adalah _____

- b. Tidak, karena _____

2. Apakah Bapak/Ibu sudah melaksanakan tugas sebagai kader selama ini?

- c. Sudah, yaitu _____

- d. Belum, karena (kendala) _____

3. Bila ada kendala (baik yang sudah maupun belum melaksanakan tugas), apa saja yang diperlukan untuk membantu menjalankan tugas? _____

4. Apakah pelatihan/pembekalan yang diberikan selama ini efektif?

- a. Ya, hal yang efektif adalah _____

- b. Tidak, hal yang tidak efektifnya adalah _____
karena _____
Bagaimana cara penyelesaiannya? _____

C. Perilaku Membuang Sampah

Petunjuk untuk nomor 1 s.d 3:

- Jika responden menjawab semua items di pertanyaan nomor 1 dengan, “Pada tempatnya (F: selalu sering, jarang)”, maka nomor 3 tidak perlu ditanyakan.
- Jika responden menjawab semua items di pertanyaan nomor 1 dengan, “Tidak pada tempatnya”, maka nomor 2 tidak perlu ditanyakan.
- Jika responden menjawab items di pertanyaan nomor 1 beragam, maka nomor 2 & 3 ditanyakan.

1. Apakah Bapak/Ibu sehari-hari membuang sampah? Di mana? Frekuensi?

	Pada Tempatnya	Tidak Pada Tempatnya	Frekuensi			
			Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Rumah						
Tempat Jualan/Kerja						
Pasar						
Jalan umum						
Rumah ibadah						
Lainnya, sebutkan						
Lainnya, sebutkan						

2. Apa alasan Bapak/Ibu mau membuang sampah pada tempatnya? (jawaban boleh lebih dari satu)

- Sudah terbiasa
- Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit
- Ada fasilitasnya (tempat sampah)
- Lainnya, sebutkan _____

3. Apa alasan Bapak/Ibu jika tidak membuang sampah pada tempatnya? (jawaban boleh lebih dari satu)

- Merepotkan
- Tidak ada tempat sampah
- Ada tempat sampah tetapi jauh
- Lainnya, sebutkan _____

4. Seperti apa kebiasaan Bapak/Ibu ‘menangani’ sampah di tempat kerja ? (jawaban boleh lebih dari satu)

- Dibiarkan saja, menunggu diangkut petugas kebersihan kantor
- Dikumpulkan di kantong plastik/wadah
- Dipilah terlebih dahulu, dimasukkan dalam kantong/wadah terpisah
- Lainnya _____

<p>5. Seperti apa kebiasaan Bapak/Ibu setelah selesai bekerja di tempat kerja? (Jawaban boleh lebih dari satu)</p> <p>a. Mengumpulkan sampah lalu dibuang</p> <p>b. Merapikan meja sekaligus mengelap meja</p> <p>c. Lainnya _____</p>
<p>6. Apakah Bapak/Ibu tahu tentang manfaat sampah? (jawaban bisa lebih dari satu)</p> <p>a. Tidak Tahu</p> <p>b. Ya, sampah sayur/buah bisa jadi kompos</p> <p>c. Ya, sampah sayur/buah bisa jadi pakan ternak</p> <p>d. Ya, sampah plastik bisa didaur ulang/ jual</p> <p>e. Ya, lainnya _____</p>
<p>7. Apakah Bapak/Ibu tahu sampah bisa menimbulkan penyakit? Jika ya, penyakit apa saja itu? (Jawaban boleh lebih dari satu)</p> <p>a. Tidak Tahu</p> <p>b. Ya, diare, cacingan (masalah pencernaan)</p> <p>c. Ya, sesak napas, batuk (masalah pernapasan)</p> <p>d. Ya, lainnya _____</p>
<p>8. Apakah Bapak/Ibu tahu tentang keberadaan TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu) yang ada di Pasar ini?</p> <p>a. Tidak tahu</p> <p>b. Ya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pernah berkunjung ke sana? - Pernah diberikan informasi tentang tujuan/manfaat TPST di pasar? - Sejak kapan tahu?
<p>9. Bila ya, apakah menurut Bapak/Ibu keberadaan TPST dapat membantu pemahaman para pedagang tentang sampah? Bagaimana caranya?</p>
<p>10. Apakah menurut Bapak/Ibu ada cara lain untuk membangkitkan semangat/niat para pedagang untuk merubah perilaku mereka terkait sampah? Apakah itu?</p>
<p>11. Apakah ada pengaturan/peraturan terkait pembuangan sampah di dalam pasar? Apakah itu, dan sudahkah diketahui oleh SEMUA pedagang? Adakah sanksi yang dikenakan kepada para pelanggar? Bila ya, apa bentuknya? Bila tidak, kenapa?</p>
<p>12. Bila tidak ada pengaturan/peraturan, apakah menurut Bapak/Ibu hal ini akan membantu dalam pengaturan sampah dan kebersihan pasar? Bila tidak, kenapa?</p>

D. Perilaku Cuci Tangan

Petunjuk untuk nomor 1 s.d 3:

- Jika responden menjawab semua items di pertanyaan nomor 1 dengan frekuensi “Selalu,” “Sering,” atau “Jarang,” maka nomor 3 tidak perlu ditanyakan.
- Jika responden menjawab semua items di pertanyaan nomor 1 dengan, “Tidak pernah,” maka nomor 2 tidak perlu ditanyakan.
- Jika responden menjawab beragam items di pertanyaan nomor 1, maka nomor 2 & 3 ditanyakan.

1. Apakah Bapak/Ibu sehari-hari mencuci tangan? Di mana? Kapan?

	Rumah	Tmpt Jualan/ Kerja	Pasar	Rmh ibadah	Lainnya, sebutkan _____	Frekuensi			
						Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Sebelum makan									
Setelah dari kamar mandi									
Setelah makan									
Ketika merasa kotor									
Lainnya, sebutkan _____									
Lainnya, sebutkan _____									

2. Apa alasan Bapak/Ibu mau mencuci tangan? (jawaban boleh lebih dari satu)

- Sudah terbiasa
- Agar hidup sehat, karena mencegah penyakit
- Ada fasilitasnya (tempat cuci tangan)
- Lainnya, sebutkan _____

3. Apa alasan Bapak/Ibu jika tidak mencuci tangan? (jawaban boleh lebih dari satu)

- Ada tempat cuci tangan tetapi jauh
- Tidak terbiasa
- Merepotkan
- Tidak ada tempat cuci tangan
- Lainnya, sebutkan _____

E. Sarana Komunikasi Informasi Edukasi

1. Pernahkah Bapak/Ibu mendapatkan informasi/sosialisasi tentang kesehatan lingkungan, khususnya sampah dan cuci tangan?

- a. Belum pernah
- b. Pernah, dalam bentuk _____ dan oleh siapa _____

2. Apakah Bapak/Ibu mendengarkan sosialisasi tersebut? Ya atau tidak, kenapa?

Ya.
Alasan _____

Tidak.
Alasan _____

3. Kalau tidak dirasakan efektif, menurut Bapak/Ibu bagaimana sebaiknya cara sosialisasi yang cocok? _____

4. Apakah Bapak/Ibu tahu tentang adanya Mading di pasar ini?

- a. Tidak tahu
- b. Tahu
 - Pernah melihat? _____
 - Bergunakah? _____
 - Bagaimana agar mading tersebut dapat lebih bermanfaat? _____

5. Apa saja sarana informasi sosialisasi yang Bapak/Ibu tahu? (jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Radioland
- b. Poster/banner
- c. Papan pengumuman
- d. TOA
- e. Pertemuan-pertemuan
- f. Lainnya _____

F. Keamanan

1. Apakah Bapak/Ibu tahu keberadaan petugas keamanan di pasar ini?
 - a. Tahu
 - Pernah melihat? _____
 - Apakah Bapak/Ibu menilai mereka sudah berperan?

 - b. Tidak Tahu
2. Apakah Bapak/Ibu juga ikut berperan untuk menjaga keamanan pasar?
 - a. Ya. Apa yang dilakukan? _____

 - b. Tidak. Kenapa? _____
3. Pernahkah terjadi kebakaran di pasar ini?
 - a. Ya. Kapan? Penyebabnya apa?

 - b. Tidak pernah.
4. Apakah di kantor Bapak/Ibu ada aliran listrik?
 - a. Ya. Dipergunakan untuk apa? _____

 - b. Tidak.
5. Apakah ada alat pemadam kebakaran di pasar ini (*hydrant*, APAR (Yamato))dll?
 - a. Ya
Sebutkan _____
Apakah Bapak/ibu tahu cara menggunakannya?

 - b. Tidak
6. Adakah upaya Bapak/Ibu untuk mencegah bahaya kebakaran?
 - a. Ya
Sebutkan _____
 - b. Tidak
7. Menurut Bapak/Ibu, apa lagi masalah keamanan dan kenyamanan dalam pasar selain bahaya kebakaran tadi?
Sebutkan _____

Apakah ada tindakan khusus untuk menangani masalah tersebut? Bila ya, oleh siapa dan bagaimana?

Bila tidak, menurut Bapak/Ibu, sebaiknya bagaimana?

G. Pertanyaan Tentang Kader Pasar Sejahtera

1. Apakah Bapak/Ibu tahu tentang kader pasar?

- a. Ya
- b. Tidak

2. Apakah Bapak/Ibu tahu peran kader tersebut?

- a. Ya, perannya adalah _____

- b. Tidak, karena _____

3. Apakah Bapak/Ibu menilai para kader di pasar ini sudah melaksanakan perannya selama ini?

- a. Sudah, yaitu _____

- b. Belum, karena (kendala) _____

4. Bila ada kendala (baik yang sudah maupun belum melaksanakan tugas), apa saja yang diperlukan untuk membantu menjalankan tugas? _____

5. Apakah pelatihan/pembekalan yang diberikan untuk para kader selama ini efektif?

- a. Ya, hal yang efektif adalah _____

- b. Tidak, hal yang tidak efektifnya adalah _____
karena _____
Bagaimana cara penyelesaiannya? _____
